

**PROFESIONALISME PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN
AL-QUR'AN DAN DAMPAKNYA TERHADAP HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK DI SD ISLAM AL-IKHLAS CIPETE JAKARTA
SELATAN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh :
MUHAMAD SULTONI AULIA
NIM: 202520109

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.**

ABSTRAK

Muhamad Sultoni Aulia: 202520109 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an terhadap hasil belajar peserta didik di SD Islam al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan yang meliputi profesionalisme pendidik, hasil belajar dan dampaknya terhadap hasil peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan tempat penelitian SD Islam al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan. Pelaksanaan dalam penelitian ini selama 1 bulan, dimulai bulan Februari 2024 sampai Maret 2024. Adapun subjek dan Informan penelitian adalah Kepala Sekolah SD Islam Al-Ikhlas, Wakil Kepala Bidang SDM, Wali Kelas dan Peserta Didik. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengelola data dan melaporkan apa yang telah didapatkan selama penelitian yang berlangsung di sekolah SD Islam Al-Ikhlas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas memegang peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an.

Terdapat data yang menunjukkan bahwa profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an oleh peserta didik dari berbagai aspek, seperti kognitif (pengetahuan), afektif (respons, sikap, motivasi), dan psikomotorik (gerak bacaan) dalam pembelajaran Al-Qur'an. Profesionalisme pendidik yang baik, sekolah SD Islam Al-Ikhlas dapat memberikan hasil pembelajaran yang bagus mempelajari Al-Qur'an. Dengan demikian, kesimpulan ini mendukung bahwa penerapan profesionalisme pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

Kata Kunci: Profesionalisme pendidik, Pembelajaran Al-Qur'an , Hasil pembelajaran Al-Qur'an

ABSTRACT

This research aims to understand and analyze the professionalism of educators in Al-Qur'an learning and its impact on student learning outcomes at Al-Ikhlash Islamic Elementary School Cipete, South Jakarta. The study covers educator professionalism, learning outcomes, and the impact on students' results. This research uses a descriptive qualitative approach, with the study conducted at Al-Ikhlash Islamic Elementary School Cipete, South Jakarta. The research was carried out over one month, from February 2024 to March 2024. The subjects and informants of the study include the Principal of Al-Ikhlash Islamic Elementary School, the Deputy Head of HR, class teachers, and students. Data collection methods included observation, interviews, and documentation, while the data analysis used was descriptive qualitative, which processes and reports the findings from the research conducted at Al-Ikhlash Islamic Elementary School.

The research results indicate that the professionalism of educators in Al-Qur'an learning plays a crucial role in achieving the learning objectives of Al-Qur'an. The data shows that educator professionalism in Al-Qur'an learning can improve the quality of students' learning outcomes in various aspects, such as cognitive (knowledge), affective (response, attitude, motivation), and psychomotor (reading movements) in Al-Qur'an learning. With good educator professionalism, Al-Ikhlash Islamic Elementary School can provide excellent learning outcomes in Al-Qur'an studies. Therefore, this conclusion supports that the implementation of educator professionalism can enhance the quality of Al-Qur'an learning.

Keywords: Educator professionalism, Al-Qur'an learning, Al-Qur'an learning outcomes

خلاصة

تهدف هذه الدراسة إلى فهم وتحليل احترافية المعلمين في تعليم القرآن وتأثيرها على نتائج تعلم الطلاب في مدرسة الإخلاص الإسلامية الابتدائية، تشيبيتي، جنوب جاكرتا. تشمل الدراسة احترافية المعلمين ونتائج التعلم وتأثيرها على نتائج الطلاب. تستخدم هذه الدراسة منهجًا وصفيًا نوعيًا، وتم إجراؤها في مدرسة الإخلاص الإسلامية الابتدائية، تشيبيتي، جنوب جاكرتا. تم تنفيذ البحث على مدار شهر واحد، من فبراير ٢٠٢٤ إلى مارس ٢٠٢٤. تشمل الموضوعات والمطلعين في الدراسة مدير المدرسة الإسلامية الابتدائية الإخلاص، نائب رئيس الموارد البشرية، معلمي الصف، والطلاب. تضمنت طرق جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والتوثيق، بينما استخدمت تحليل البيانات الوصفي النوعي، الذي يعالج ويبلغ عن النتائج التي تم الحصول عليها من البحث الذي أجري في مدرسة الإخلاص الإسلامية الابتدائية.

تشير نتائج البحث إلى أن احترافية المعلمين في تعليم القرآن تلعب دورًا حاسمًا في تحقيق أهداف تعلم القرآن. تظهر البيانات أن احترافية المعلمين في تعليم القرآن يمكن أن تحسن جودة نتائج تعلم الطلاب في جوانب مختلفة، مثل المعرفي (المعرفة)، العاطفي (الاستجابة، الموقف، التحفيز)، والحركي (حركات القراءة) في تعليم القرآن. مع احترافية جيدة للمعلمين، يمكن لمدرسة الإخلاص الإسلامية الابتدائية تحقيق نتائج تعليمية ممتازة في دراسات القرآن. لذلك، تدعم هذه الخلاصة أن تنفيذ احترافية المعلمين يمكن أن يعزز جودة تعليم القرآن.

الكلمات المفتاحية: احترافية المعلمين، تعليم القرآن، نتائج تعلم القرآن

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Sultoni Aulia
Nomor Induk Mahasiswa : 202520109
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Profesionalisme Pendidik dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SD Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan

Mengatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 12 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan



Muhamad Sultoni Aulia

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PROFESIONALISME PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN DAMPAKNYA TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD ISLAM AL-IKHLAS CIPETE JAKARTA SELATAN

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata dua untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh:

MUHAMAD SULTONI AULIA

NIM: 202520109

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 12 Agustus 2024

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I.

Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed.

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I.

TANDA PENGESAHAN PENGUJI

Judul Tesis
PROFESIONALISME PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN AL-
QUR'AN DAN DAMPAKNYA TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK DI SD ISLAM AL-IKHLAS CIPETE JAKARTA SELATAN

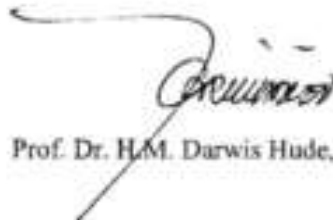
Disusun Oleh:

Nama : Muhamad Sultoni Aulia
Nomor Induk Mahasiswa : 202520109
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
27 Agustus 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I.	Pembimbing I	
5	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta 27 Agustus 2024
Mengetahui
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا	-	tidak dilambangkan
ب	B	be
ت	T	te
ث	š	es (dengan titik di atas)
ج	J	je
ح	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kh	ka dan ha
د	D	de
ذ	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	R	er
ز	Z	zet
س	S	es
ش	Sy	es dan ya
ص	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	ẓ	zet dengan titik di bawah

ع	‘	apostrof terbalik
غ	g	ge
ف	f	ef

ق	q	qi
ك	k	ka
ل	l	el
م	m	em
ن	n	en
و	w	we
هـ	h	ha
ء	`	apostrof
ي	y	ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Tanda Vokal

Vokal dalam bahasa Arab-Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau dan vokal rangkap. Untuk vokal tunggal sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
َ	A	fathah
ِ	I	kasrah
ُ	U	dammah

Adapun untuk vokal rangkap, sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
َئِ	Ai	a dan i
َؤ	Au	a dan u

Dalam bahasa Arab untuk ketentuan alih aksara vokal panjang (*mad*) dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
------------------	-------------------	------------

اَ	ā	a dengan garis di atas
اِي	ī	i dengan garis di atas
اُو	ū	u dengan garis di atas

C. Kata Sandang

Kata sandang dilambangkan dengan “al-“, yang diikuti huruf *syamsiyah* dan huruf *qamariyah*.

al-Qamariyah	المُنِير	al-Munīr
al- Syamsiyah	الرِّجَال	al-Rijāl

D. Syaddah atau Tasydīd

Dalam bahasa Arab *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan “ ّ ” ketika dialihkan ke bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf, yaitu:

al-Qamariyah	أَلْقُوهُ	al-Quwwah
al- Syamsiyah	الضَّرُورَةُ	al-Ḍarūrah

E. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

No.	Kata Arab	Alih Aksara
1	طَرِيقَةٌ	Ṭarīqah
2	الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ	al-Jāmi'ah al-Islāmiah
3	وَحَدَّةُ الْوُجُودِ	Waḥdat al-Wujūd

F. Huruf Kapital

Penerapan huruf kapital dalam alih aksara ini, juga mengikuti Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yaitu, untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Contoh: Abū Hāmīd al-Gazālī, al-Kindī.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari Indonesia sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak ‘Abd al-Samad al-Palimbānī; Nuruddin al-Raniri, tidak Nūr al-Dīn al-Rānīrī.

G. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur’an (dari al-Qur’ān), Sunah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:.

1. *Fī zilāl al-Qur’an*
2. *al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab*

H. Singkatan-singkatan

Singkatan	Keterangan
Qs.	al-Qur`an Surah
Swt..	Subḥānahu wa Ta‘alā
Saw..	ṣallallāhu ‘Alaihi Wasallam
Ra.	Raḍiyallāhu ‘Anhu
h.	Halaman
Terj.	Terjemah
M	Masehi
H	Hijriah
w.	Wafat

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayatnya, serta Kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa selalu dilimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta yang mengikutinya hingga akhir zaman. Aamin

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini banyak hambatan dan rintangan serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat dari bantuan dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta
2. Bapak Prof. H.M. Darwis Hude, M.Si. Sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I Sebagai Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta
4. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I dan Bapak Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed. selaku dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta Staf Universitas PTIQ Jakarta

6. Segenap Civitas Staf Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Kepala Sekolah SD Islam Al-Ikhlas beserta jajaran yang telah berikan izin untuk meneliti.
8. Istri tercinta Nurul Hanifah dan ananda Ibrahim Hasbullah yang selalu memberikan do'a serta semangat kepada penulis.
9. Kedua orang tua Tercinta Ibunda Nurmila dan Bapak Rusmawi beserta kakak dan adik.
10. Ibu Arbiyah Mahfudz dan K.H Endang Husna selaku Pengasuh Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina.

Jakarta 14 Agustus 2024

Muhamad Sultoni Aulia

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan keaslian Tesis/Disertasi	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi.....	xxi
Daftar Tabel.....	xxiii
Daftar Lampiran	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kerangka Teori	10
H. Tinjauan Pustaka	11
I. Metode Penelitian	13
J. Sistematika Penulisan	15
K. Jadwal Penelitian.....	16
BAB II PROFESIONALISME PENDIDIK AL-QUR'AN.....	17
A. Definisi Profesionalisme Pendidik.....	17

B. Prinsip-Prinsip Profesionalisme Pendidik.....	29
C. Unsur-Unsur Profesionalisme Pendidik.....	33
D. Profesionalisme Pendidik Al-Qur'an.....	39
E. Karakteristik Pendidik Al-Qur'an Profesional.....	66
BAB III HASIL BELAJAR AL-QUR'AN PESERTA DIDIK JENJANG	
SEKOLAH DASAR	73
A. Definisi Hasil Belajar.....	73
B. Indikator Hasil Belajar Peserta Didik	83
C. Tingkat Keberhasilan Peserta Didik Dalam Belajar	87
D. Penilaian Hasil Belajar.....	93
E. Faktor Pendukung Dan Penghambat Hasil Belajar Peserta Didik .	97
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	105
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian SD Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan.....	105
B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	111
1. Profesionalisme Pendidik Dalam Pembelajaran Al-Qur'an SD Islam Al-Ikhlas Cipete, Jakarta Selatan	111
2. Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Al-Qur'a di SD Islam Al-Ikhlas Cipete, Jakarta Selatan	127
3. Profesionalisme Pendidik Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Berdampak Kepada Hasil Belajar Peserta Didik.....	138
BAB V PENUTUP	147
A. Kesimpulan.....	147
B. Implikasi Hasil Penelitian	148
C. Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Penilaian	85
Tabel 4.1 Kepala Sekolah SD Islam Al Ikhlas.....	106
Tabel 4.2 Data Sarana Sekolah	108
Tabel 4.3 Guru, Tata Usaha dan Karyawan	109
Tabel 4.4 Jumlah Siswa.....	109
Tabel 4.5 Data Pengajar Al-Qur'an SD Islam Al-Ikhlas	114
Tabel 4.6 Hasil Munaqosyah Peserta Didik	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara	158
Lampiran 2: Draf Wawancara	160
Lampiran 3: Foto Penelitian	175

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan guru harus mempunyai sikap disiplin, agar semua tugas dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Apalagi dalam tugas guru sebagai profesi sangat membutuhkan tingkat kedisiplinan guru yang tinggi. Dalam tugas guru sebagai profesi tersebut guru sangat bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan tatap muka antara guru dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu baik dari guru ke peserta didik maupun sebaliknya guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Pembelajaran sendiri dibagi dalam tiga tahap yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran. Ketiga tahap ini tidak dapat dipisahkan karena saling terkait satu sama lain sehingga perlu sikap disiplin dalam menjalankannya.¹

Dalam tesis Febri Kusumaningtyas menegaskan bahwa terdapat guru yang datang ke sekolah terlambat, jam masuk adalah jam 07.00 tetapi ada guru yang belum datang. Setelah beberapa menit, satu per satu guru baru berdatangan ke sekolah, guru-guru tersebut selalu mempunyai alasan kenapa

¹ Febri Kusumaningtyas, *Kedisiplinan Guru Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri 1 Sembung, Wedi, Klaten*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, hal. 3.

mereka terlambat pagi itu. Salah satu guru ada yang beralasan bahwa harus mengantarkan anaknya berangkat sekolah dahulu, ada yang karena harus membeli sesuatu, dan alasan-alasan lainnya. Karena hal tersebut, jam pelajaran pun jadi berkurang sia-sia lantaran siswa-siswa harus menunggu guru datang. Selain itu di dalam pembelajaran guru tidak mempunyai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kalau pun mempunyai RPP, itu adalah RPP tahun kemarin dan tidak diubah sedikitpun. Belum lagi banyak guru yang menggunakan media yang bervariasi dalam pembelajaran. Kemudian Guru cenderung hanya menggunakan buku paket dan papan tulis untuk menunjang pembelajarannya.²

Pada kasus lain guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan ijazah pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. masih banyak guru yang datang terlambat ke sekolah dan kurangnya disiplin guru dalam kehadiran mengajar di kelas.³

Hal ini juga selaras dengan ketidakdisiplinan guru memberikan dampak negatif terhadap keberhasilan program yang sedang di jalankan. Kebanyakan siswa tidak mampu menghafal sesuai target yang diinginkan karena kurangnya kepedulian dan ketidaktaatan gurunya akan disiplin waktu yang ada. Adapun faktor yang melatar belakangi guru-guru tersebut untuk tidak disiplin ada beberapa faktor, diantaranya ialah: kurangnya rasa tanggung jawab dan atasan yang kurang peduli.⁴

Padahal pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Guru adalah komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus demi meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan.⁵

Mengingat sikap disiplin sangat penting bagi guru, karena itu disiplin harusnya terus menerus tertanam dalam diri seorang guru dan dengan penanaman yang terus menerus, maka disiplin akan menjadi kebiasaan bagi mereka. Kedisiplinan seseorang dapat dilihat dari keberhasilan ataupun kegagalan dalam bidangnya. Umumnya orang berhasil adalah orang yang memiliki sikap disiplin yang tinggi begitupun sebaliknya. Kepatuhan seorang

² Febri Kusumaningtyas, *Kedisiplinan Guru Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri I Sembung, Wedi, Klaten,...*, hal. 4.

³ Suciyana, "Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran Mengajar Dikelas Melalui Penerapan Reward And Punishment Sdn Sarang Tiung Kotabaru", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10 No. 2, September 2022, hal. 281.

⁴ Muhammad Ikhwan Hasibuan, *Et.al.*, "Tingkat Kedisiplinan Guru Dalam Menjalankan Tugas (Studi Kasus Pada Guru-Guru Di Sma Amanah Tahfidz)", Dalam *Journal on Education*, Vol. 06, No. 01, September-Desember 2023, Hal. 1375-1380

⁵ Jasmani Asf dan Syaiful Mustafa, *Supervisi Pendidikan*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 5.

guru dalam menerapkan peraturan sekolah sangat erat hubungannya dengan disiplin guru. Kebiasaan kerja yang buruk serta disiplin guru yang terabaikan akan mengakibatkan adanya penurunan kinerja seorang guru dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Akibatnya, cita-cita pendidikan hanya akan tetap menjadi mimpi yang jauh dari kenyataan. Disiplin guru tidak hanya bersangkutan dengan datang mengajar ataupun pulang dengan tepat waktu, akan tetapi seorang guru juga dituntut berperilaku, bersikap serta berbuat sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan serta mampu bertanggung jawab dengan tugas dan perannya sebagai seorang guru yang menjadi contoh dan teladan kepada peserta didiknya. Sebagai seorang teladan bagi peserta didiknya, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan teladan atau idola dalam menanamkan sikap disiplin kepada peserta didiknya, maka guru memulai dari dirinya sendiri dalam berbagai tindakan dan perilakunya selama berada di sekolah. masih adanya guru yang kurang disiplin terutama mengenai kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang masih ditemukannya kelas yang kosong tanpa adanya guru pengganti jika gurnya tidak hadir.⁶

Serangkaian masalah yang meliputi dunia kependidikan dewasa ini masih perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Mulai dari kualitas tenaga pendidik yang belum mencapai target hingga masalah kesejahteraan guru. Fakta di lapangan, permasalahan jauh lebih kompleks dalam lingkungan pendidikan kita. Boleh dikatakan tingkat kualitas dan kompetensi guru menjadi kendala utamanya, mulai dari guru yang tidak memiliki kelayakan kompetensi untuk mengajar mata pelajaran tertentu, hingga rendahnya tingkat profesionalisme guru itu sendiri. Artinya, guru saat ini dituntut bukan hanya sekadar melaksanakan pekerjaan datang-mengajar lalu pulang. Tapi ia dituntut untuk mencapai serangkaian kualifikasi dalam pencapaian mutu profesionalisme yang telah ditetapkan. masih adanya beberapa guru yang tidak mampu mengelola kelas dan pembelajaran dengan baik, juga ada yang kurang menguasai materi pembelajaran, rendahnya pemahaman sehubungan dengan regulasi di bidang pendidikan karena minat baca guru juga rendah dan juga tersedianya media pembelajaran yang kurang berfungsi karena guru miskin kreatifitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, disamping itu masih terlihat guru masuk-keluar kelas tidak tepat waktu. Artinya masih rendahnya kemampuan dan kualitas guru, ditinjau dari sisi kompetensi dan manajemen waktu serta kedisiplinan.⁷

⁶ Samsia, "Pengaruh Kinerja dan Disiplin Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Sma Negeri 2 Sigi Kabupaten Sigi", *Tesis*, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palu, 2021, hal. 13.

⁷ Catur Hari Wibowo, "Problematika Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Mts. Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri", *Tesis*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015. hal. 14.

Dalam proses pembelajaran terdapat tahap input, proses, output dan umpan balik. Umpan balik adalah segala informasi baik yang menyangkut keluaran maupun proses pembelajaran. Umpan balik ini diperlukan untuk memperbaiki masukan maupun proses pembelajaran. Akhirnya dari proses pembelajaran diperoleh hasil belajar yang dinyatakan sebagai *output*. Dalam proses pembelajaran siswa senantiasa dihadapkan pada situasi jenuh karena materi serta metode pengajaran yang kurang menarik dan monoton. Hal ini menyebabkan siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Keterkaitan antara belajar dengan hasil belajar bukan hanya tergantung pada kecemerlangan otak, tetapi sikap, kebiasaan dan keterampilan belajar serta faktor-faktor yang berasal dari luar siswa juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Tidak sedikit siswa yang kurang menyadari pentingnya belajar sesuai dengan kemampuan dirinya dengan memperhatikan guru. Siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik maka hasil belajarnya akan lebih baik apabila dibandingkan dengan siswa yang kurang memiliki kebiasaan belajar yang baik.⁸

Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Guru diharapkan dapat menunjukkan kepada siswa tentang bagaimana mendapatkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan. Oleh karena itu peran guru yang utama yaitu terletak pada aspek pembelajaran. Pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu secara singkat dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Jadi setiap guru harus mampu menguasai empat kompetensi dalam mengelola pembelajaran, salah satunya kompetensi pedagogik. Ketika pembelajaran guru harus mampu mengetahui karakteristik pada siswa, cara penerapan yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁹

Secara spesifik menjadi guru di negara berkembang akan menghadapi berbagai persoalan seperti sarana dan prasarana, kondisi politik yang tidak menentu, tingkat buta huruf, inflasi, kualitas pendidikan yang rendah secara umum dan khususnya kualitas pendidikan guru [8]. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga mengalami permasalahan-permasalahan tersebut, khususnya permasalahan tentang kualitas pendidikan dan pelatihan guru untuk menjadikan guru seorang

⁸ Ina Magdalena, *Et, AL.*, "Analisis Faktor Siswa Tidak Memperhatikan Penjelasan Guru", Dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 2, Juli 2020, hal. 283-295.

⁹ Dina Novita Amaliyah, "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Pembelajaran Siswa Tunagrahita (Studi Kasus Di Sdn Sumbersari 2 Malang)", *Tesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2023, hal. 4.

professional. Dalam studi literatur ini akan dibahas tentang pendidikan dan pengembangan profesional guru di Indonesia.¹⁰

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung tidak sedikit guru menemui kesulitan serta kendala dalam pembelajaran. Kesulitan itu merupakan problem yang dapat menyebabkan kelas tidak efektif untuk melaksanakan pembelajaran sehingga menghambat tercapainya hasil belajar. Pada saat kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, sering kali ditemukan guru yang mengajar hanya dalam waktu yang singkat, setelah itu guru pergi meninggalkan ruang dan hanya memberikan tugas seperti mencatat atau merangkum materi pembelajaran. Karena seringnya guru tidak bisa mengelola kelas secara benar, akhirnya siswa hanya bermain-main saja yang mengakibatkan ruang kelas tidak efektif untuk belajar. Seringkali terjadi kegaduhan di kelas yang mempengaruhi konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.¹¹

Guru profesional dan kompeten adalah guru yang mampu beradaptasi dengan perkembangan keilmuan yang hari demi hari semakin canggih. Selain itu, guru yang profesional dan kompeten juga harus mampu menerapkan pembelajaran berdasarkan tuntutan waktu dan kebutuhan peserta didik. Penerapan pola ini akan menciptakan suasana menyenangkan dalam belajar, ikhlas dalam mengajar, yang pada akhirnya akan menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas termasuk peserta didik yang berprestasi. Meskipun pada kenyataan yang terjadi masih banyak guru yang belum mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam belajar, karena guru cenderung berfikir hanya untuk menggugurkan kewajiban dalam memenuhi jumlah jam mengajar. Guru-guru sekolah dasar di kecamatan Ajangale pada umumnya telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 23-25 Februari 2016 diperoleh informasi bahwa guru kelas V SDN di kecamatan Ajangale semuanya berkualifikasi akademik S1. Namun pada umumnya guru-guru tersebut berasal dari lulusan non ke-SD-an. Guru-guru merupakan lulusan dari berbagai jurusan, yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, Biologi, IPS, PKn, Bahasa Inggris dan Olahraga. Berdasarkan informasi tersebut dapat dikemukakan bahwa guru mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang diterima di bangku kuliah.¹²

¹⁰Mariana Ulfah Hoesny, Rita Darmayanti. "Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan kompetensi Dan Kualitas Guru", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 11 No. 2, Mei 2021, hal. 123-132.

¹¹Dita Afianti, *Et, Al.* "Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Sdn 7 Woja Kecamatan Woja Kabupaten Dompur", dalam *Jurnal Elementaria Edukasia* Vol. 3 No.2 Tahun 2020, hal. 204.

¹²A. Asmara, "Hubungan Kualifikasi Akademik dan Sikap Profesional Dengan Kinerja Pembelajaran Guru Kelas V Sdn Di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone", dalam *Prosiding Seminar Nasional Biologi Vi*, 2016, hal. 20-23.

Masih rendahnya kinerja guru tidak terlepas dari masalah kualifikasi, baik kualifikasi akademik maupun kualifikasi non akademik, masih banyak guru yang memiliki kualifikasi di bawah standar (D-4/S-1) dan mengajarkan mata pelajaran yang berbeda dengan kualifikasi pendidikannya sehingga mempengaruhi penguasaan kualifikasi non akademiknya. Masalah-masalah yang menyertai kualitas guru baik negeri maupun swasta bukanlah masalah yang sederhana. Banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, disamping kualifikasi tenaga pendidik, sarana dan prasarana, system manajemen yang berlaku, sumber dana yang belum jelas, juga kompetensi guru itu sendiri. sehingga berimbas pada rendahnya minat orang tua dan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Sedangkan setiap lembaga pendidikan menghendaki pendidik dan tenaga kependidikan bekerja dengan lebih baik untuk tujuan lembaga tersebut.¹³

Masih banyak ditemukan guru yang belum memiliki kualifikasi mengajar dengan baik, secara pedagogis maupun dalam spesialisasi keilmuan yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran di sekolah masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya, seperti guru pendidikan agama Islam mengajar matematika, guru fisika mengajar olahraga dan sebagainya.¹⁴

Kemampuan mengajar berkualitas dan sesuai dengan jenjang pendidikannya tidak serta merta dimiliki begitu saja, diperlukan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan memahami perkembangan peserta didik. Hal ini dapat dimiliki melalui pendidikan, pelatihan, dan berlatih secara terus menerus. Dengan kemampuan yang mumpuni, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tercapai tujuan pembelajaran. Kenyataannya banyak dijumpai guru yang mengajar belum sesuai kualifikasi akademiknya. Meskipun tidak dapat dijamin bahwa yang kualifikasi akademiknya sesuai akan menghasilkan luaran yang lebih baik dari pada yang kualifikasi akademiknya tidak sesuai. Akan tetapi pembelajaran akan berjalan tidak maksimal jika gurunya tidak memahami bidang yang diajarkan. Guru yang tidak menguasai bahan ajar, strategi pembelajaran, dan perkembangan peserta didiknya, tidak akan memperoleh hasil yang maksimal dan bahkan bisa terjadi miskonsepsi.¹⁵

Masalah kualifikasi pendidikan guru, sampai saat ini, kalau mau jujur, telah banyak terjadi defisiensi profesionalisme guru. Apapun alasannya, yang

¹³ Jaja Jahidi, "Kualifikasi dan Kompetensi Guru", Dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Januari 2014, hal. 23.

¹⁴ Ferdinal Lafendry, "Kualifikasi dan Kompetensi Guru Dalam Dunia Pendidikan", Dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 3, Februari 2020, hal. 2.

¹⁵ Umi Salamah, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Kualifikasi dan Kompetensi Akademik", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1, Maret 2019, hal. 63.

jelas, tidak sedikit tenaga guru yang mengajar bidang studi bukan pada *vaks-nya* (tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang diterima di bangku kuliah). Hal ini bukan berarti guru tersebut tidak akan profesional. Melainkan, meragukan profesionalitanya pada bidang studi yang bukan pada *vaks-nya* adalah suatu hal yang wajar. Apalagi, biasanya penyimpangan profesionalisme ini terjadi pada guru yang ditempatkan. Dalam arti, menempatkan seseorang pada posisinya yang dikuasainya adalah kunci keberhasilan dalam menjalankan organisasi. Sebaliknya, menempatkan seseorang bukan pada posisinya atau menempatkan diri sendiri pada posisi yang bukan pada tempatnya adalah pintu kehancuran. Sebab, di situ akan tumbuh jamur-jamur kejemuan yang akan melalaikan tugas yang diembangkannya. Sehubungan dengan ini, Nabi Saw. bersabda, “*Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan profesi (ahli)-nya, maka tunggulah saat kehancurannya.*”¹⁶

Di tempat lain di Madrasah Aliyah Negeri di wilayah kota dan kabupaten Mojokerto terdiri dari tiga Madrasah Aliyah Negeri, yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto yang berada di naungan pemerintah kota Mojokerto dan Madrasah Aliyah Negeri Mojosari serta Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto yang berada di naungan pemerintah kabupaten Mojokerto. Ketiga Madrasah Aliyah Negeri tersebut mengalami permasalahan di antaranya dengan masih adanya kualifikasi pendidikan guru yang belum sesuai dengan ketentuan perundang-undangan serta adanya *mismatched teachers*, yaitu guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.¹⁷

Dari masalah-masalah tersebut maka peneliti memahami bahwa Pendidikan Al-Qur’an memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan iman peserta didik di sekolah-sekolah Islam, termasuk di SD Islam Al-Ikhlas Cipete. Al-Qur’an bukan hanya sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Oleh karena itu, profesionalisme pendidik yang terlibat dalam pembelajaran Al-Qur’an memegang peranan kunci dalam memastikan penyampaian ajaran Al-Qur’an yang berkualitas kepada peserta didik.

Proses pembelajaran Al-Qur’an yang dilakukan oleh pendidik memerlukan tingkat profesionalisme yang tinggi, karena pendidik harus mampu menjelaskan teks suci ini dengan baik dan memfasilitasi peserta didik dalam memahami, menghafal, dan mengamalkannya. Namun, dalam prakteknya, profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur’an seringkali menjadi perhatian yang tidak memadai dalam banyak lembaga pendidikan Islam.

¹⁶ Akhmad Pandu Setiawan, “Pengaruh Kualifikasi Pendidikan dan Konsep Diri Terhadap Motivasi Mengajar dan Budaya Kerja Guru Pendidikan Agama Islam”, *Tesis*, 2016, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, hal. 7.

¹⁷ Akhmad Pandu Setiawan, “Pengaruh Kualifikasi Pendidikan dan Konsep Diri Terhadap Motivasi Mengajar dan Budaya Kerja Guru Pendidikan Agama Islam”, ..., hal. 7.

Tingkat profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Jika pendidik kurang profesional dalam metode pengajaran, pemahaman Al-Qur'an oleh peserta didik mungkin menjadi terbatas, dan hal ini bisa menghambat pengembangan keimanan dan pemahaman agama peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi tingkat profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete serta dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini menjadi relevan dan penting dalam upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam dan memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama ajaran agama Islam. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang latar belakang dan dampak profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an, maka langkah-langkah perbaikan dan pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dapat diidentifikasi dan diimplementasikan.

B. Identifikasi masalah

1. Masih terdapat guru yang tidak disiplin terhadap waktu dan tidak disiplin terhadap ilmu
2. Masih terdapat guru yang memiliki kualitas pendidikan yang rendah
3. Masih terdapat guru yang belum kompeten dalam memberikan pembelajaran kepada muridnya
4. Masih terdapat guru yang mengajar pada bukan bidang yang dikuasainya

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi oleh:

1. Fokus masalah pada profesionalisme pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an dengan latar belakang bukan pendidik Al-Qur'an
2. Penelitian ini dilakukan di SD Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan
3. Penelitian ini dilakukan pada guru Al-Qur'an Tahun Ajaran 2023-2024

D. Perumusan masalah

Dari hasil pembatasan masalah yang penulis buat maka dihasilkanlah rumusan masalah sebagai berikut : "Bagaimana profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an dan dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik di sd islam al-ikhlas cipete jakarta selatan?"

E. Tujuan penelitian

1. Menganalisis profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete. Tujuan ini akan membantu dalam memahami

sejauh mana pendidik telah memenuhi standar profesionalisme dalam pembelajaran Al-Qur'an.

2. Menganalisis hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini akan mengidentifikasi hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an.
3. Menganalisis Profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini akan melihat seberapa besar dampak profesionalisme pendidik Al-Qur'an terhadap hasil belajar peserta didik.

Melalui pencapaian tujuan penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendidikan Al-Qur'an yang lebih baik dan perbaikan praktik pengajaran di SD Islam Al-Ikhlas Cipete serta memberikan manfaat bagi sekolah-sekolah Islam lainnya yang ingin meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an mereka.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara akademik maupun praktis bagi pembaca, yaitu:

1. Peningkatan kualitas pendidikan Al-Qur'an : Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi SD Islam Al-Ikhlas Cipete dalam memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an di sekolah tersebut.
2. Meningkatkan profesionalisme pendidik : Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang aspek-aspek profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, sekolah dapat merancang program pelatihan dan pengembangan profesional untuk pendidik mereka.
3. Perbaikan hasil belajar peserta didik : Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dampak profesionalisme pendidik, sekolah dapat mengambil langkah-langkah konkrit untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an.
4. Referensi bagi sekolah lain : Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah Islam lainnya yang juga berusaha meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an. Mereka dapat belajar dari pengalaman dan temuan dalam penelitian ini.
5. Kontribusi pada penelitian pendidikan Al-Qur'an : Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur dan penelitian di bidang pendidikan Al-Qur'an. Hal ini akan membantu memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik dalam konteks pendidikan Islam.

6. Peningkatan kualitas pendidikan Islam secara umum Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana meningkatkan profesionalisme pendidik dan hasil belajar peserta didik dalam pendidikan Al-Qur'an, komunitas pendidikan Islam dapat terus berkembang.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi SD Islam Al-Ikhlas Cipete, tetapi juga bagi pendidikan Islam secara keseluruhan dengan potensi untuk meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan Islam di masa depan.

G. Kerangka teori

Adapun kerangka teori yang peneliti lakukan adalah :

1. Profesionalisme Pendidik Al-Qur'an
 - a. Memahami definisi dan prinsip-prinsip dasar, dan unsur-unsur profesionalisme pendidik secara umum.

Menurut Hargreaves, A. dalam jurnalnya yang berjudul "*Four Ages of Professionalism and Professional Learning. Teachers and Teaching: History and Practice*" beliau mengatakan bahwa dalam membentuk profesionalisme maka harus dilakukan 4 fase, yaitu : 1) pra profesional, 2) professional otonom, 3) professional kolegial dan 4) pasca-profesional.¹⁸

Sementara dalam ketentuan umum UU No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁹

Sementara dalam pasal 1 ayat 4 menerangkan bahwa pengertian profesional dalam hal ini adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sedangkan prinsip-prinsip profesionalisme terdapat pada Pasal 7 ayat 1 yang berbunyi; (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu

¹⁸ A. Hargreaves, "Four Ages Of Professionalism And Professional Learning. Teachers And Teaching: History And Practice", dalam *Jurnal Creative Education*, Vol.6 No.1, Tahun 2015, hal. 151-182.

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.

pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesionalisme; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Teori Bloom dan Krath Who yang dijelaskan oleh Hamzah B. Uno sebagai berikut:²⁰

1. Kognitif Kognitif terdiri 6 kata yaitu ; a. Pengetahuan (mengingat, menghafal) b. Pemahaman (menginterpretasikan) c. Aplikasi (menggunakan konsep, memecahkan masalah) d. Analisis (menjabarkan suatu konsep) e. Sintesis (menggabungkan nilai, metode, ide dll) f. Evaluasi (membagikan nilai, ide, metode dll).
 2. Afektif Afektif terdiri dari 5 tingkatan; a. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu) b. Merespon (aktif berpartisipasi) c. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai) d. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai) e. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).
 3. Psikomotorik Psikomotorik terdiri dari 5 tingkatan ; a. Peniruan (menirukan gerak) b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak) c. Katapatan (melakukan gerak dengan benar) d. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar) e. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).
- b. Memahami definisi dan prinsip-prinsip dasar, dan karakteristik profesionalisme pendidik Al-Qur'an secara khusus.

Hadratussyaiikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa seseorang tidak diperkenankan mengajar, jika dia tidak memiliki kualifikasi sebagai pengajar. Tidak menyebutkan satu materi yang tidak dia kuasai, sebab sedemikian itu merupakan Tindakan yang memperlmainkan agama dan melecehkan orang lain. Beliau juga mengatakan bahwa kerusakan terkecil yang ditimbulkan oleh

²⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 14.

pengajar yang tidak berkompoten adalah para murid tidak akan menemukan jalan tengah yang adil saat berbeda pendapat.²¹

Buya Hamka tentang pendidik profesional khususnya pendidik al-Qur'an, Buya Hamka berpendapat bahwa Seorang guru profesional hendaklah menjadi petunjuk bagi muridnya, pembuka kunci akalnya dan memperluas lapangan usahanya. Selain itu seorang guru haruslah bisa menjadi contoh yang baik bagi muridnya, perangai dapat ditiru, menjadi ayah bagi murid-muridnya, menjadi sahabat tempat menumpahkan perasaan hati dan mengadu di waktu pikiran tertumpuk. Bergaul dengan murid- murid itu dengan sikap lemah lembut, tetapi tidak tersudut, keras tetapi penyayang, lemah lembut, tetap merdeka dan bebas, terus terang dan tidak sembunyi-sembunyi, kadang- kadang sikapnya keras, tetapi di dalam kerasnya itu si murid merasa sendiri, bahwa pada waktu itu, memang sudah seadilnya jika gurunya keras padanya, kekerasan sekali-kali, samalah artinya garam penambah enaknyanya sambal.²²

al-Zarjuzi dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, beliau berpendapat bahwa seorang pendidik dalam hal ini termasuk pendidik Al-Qur'an harus memiliki kompetensi yang dapat meningkatkan profesionalisme seorang pendidik. Yaitu seorang pendidik haruslah 'alim (berilmu), *wara'*, lebih tua, berwibawa, santun dan penyabar.²³

Abdullah Nashih Ulwan, dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, beliau menyampaikan bahwa setidaknya seorang pendidik termasuk pendidik Al-Qur'an hendaknya memiliki lima karakter yaitu Ikhlas, Taqwa, Sabar, Ilmu, Bertanggung Jawab.²⁴

2. Hasil belajar Al-Qur'an

Menurut Bloom definisi hasil belajar adalah mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *preroutine*, dan *routinized*.

²¹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*, Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2021, hal. 72.

²² Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2001, hal. 241.

²³ Aly As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus, 2007, hal. 42.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam, Jilid. II*, Beirut: Dar al-Salam, 1983, hal. 275.

Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.²⁵

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan pasal 4 menyangkut prinsip-prinsip hasil belajar sebagai berikut:²⁶ *Pertama* Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur; *Kedua* Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai; *Ketiga* Adil, penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat dan genre; *Keempat* Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan; *Kelima* Terpadu, penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; *Keenam* Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik; *Ketujuh* Sistematis, penilaian dilakukan secara berenana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku; *Kedelapan* Kriteria, berarti penilaian berdasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang diterapkan; *Kesembilan* Akuntabel, penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur dan hasilnya.

Permendikbud nomor 2003 tahun 2016 yang menjelaskan bahwa “Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan”. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.²⁷

3. Dampak Profesionalisme Pendidik pada Hasil Belajar Peserta Didik

Suryadi Surabrata yang dikutip oleh Himmatul Husniyah mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu,

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020, hal. 7.

²⁶ Kosilah Dan Septian, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.1 No.6 Nopember 2020, hal. 11-42.

²⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

faktor dalam dan faktor luar. Lebih rinci beliau menjelaskan dari dua faktor tersebut dijabarkan menjadi lima faktor, yaitu :²⁸ *Pertama* Faktor anak didik merupakan faktor pendidikan yang penting, sebab tanpa anak didik kegiatan pendidikan tidak akan berlangsung. Faktor dalam diri anak didik sangat berpengaruh dalam keberhasilan atau pencapaian prestasi belajar siswa. Faktor dalam diri anak tersebut seperti kemampuan intelegensi, keadaan jasmani dan keadaan fisiologi dan psikologinya. *Kedua* Faktor Pendidik Hal ini sangat penting dalam rangka membawa anak kepada prestasi belajar yang lebih baik, hal ini akan banyak dipengaruhi oleh cara mengajar yang efektif, sehingga prestasi belajar siswa akan maksimal. Pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap anak didiknya yang mempunyai tugas mengajar pengetahuan, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik agar anak taat menjalankan ajaran agama dan berakhlak mulia. *Ketiga* Faktor Tujuan Pendidikan Faktor ini sangat menentukan terhadap berhasil atau tidaknya kegiatan proses belajar mengajar, khususnya pendidikan agama Islam, sebab tujuan itulah yang hendak dicapai oleh anak didik dalam kegiatan belajar, tanpa ada tujuan yang jelas, sulit untuk mengontrol sampai sejauh mana yang telah dicapai oleh anak didik. *Keempat* Faktor Alat-Alat Pendidikan Maksudnya adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan agama berupa alat tulis, buku pelajaran, alat peraga dan lain-lain. Tanpa alat-alat tersebut sulit prestasi belajar siswa dapat tercapai sesuai yang diharapkan. *Kelima* Faktor Lingkungan Faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan tujuan pendidikan agama Islam, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pengaruh tersebut dapat positif atau negatif. Keluarga lestari yang agamis dapat menjamin ketenangan psikologis dan social dalam hubungan orang dewasa dan anak-anak. Demikian juga cara hidup lingkungan disekitar rumah dimana anak tinggal, mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Seandainya mereka di lingkungan yang rajin belajar, secara otomatis anak akan rajin belajar.

Kerangka teori ini akan membantu dalam mengarahkan penelitian dan menganalisis hubungan antara profesionalisme pendidik, pembelajaran Al-Qur'an, dan hasil belajar peserta didik di sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam.

²⁸ Himmatul Husniyah, "Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Islam: Annaba'*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2021, hal. 26.

H. Tinjauan pustaka

- a. Isnaini L, Astuti T, : “ Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 01 Pencongan)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru kelas V sudah baik sedangkan guru kelas VI sangat baik, guru memiliki kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik namun, pada kompetensi afektif guru kelas V kurang dapat mengendalikan emosi sehingga suasana kelas menjadi tegang dan tidak nyaman. Kendala guru dalam menggunakan media pembelajaran interaktif yaitu tahap persiapan, perancangan, waktu luang, dan kelaian siswa membawa perlengkapan pembelajaran sehingga menyita waktu lama. Upaya yang dilakukan guru meliputi mempersiapkan media dari jauh-jauh hari, mencoba media sebelum digunakan di kelas, mengikuti berbagai pelatihan kompetensi guru dalam membuat media pembelajaran, dan sikap guru lebih tegas kepada siswa yang lalai.²⁹ Berbeda dengan penelitian yang penulis akan teliti, lebih focus kepada guru-guru yang mengajarkan Al-Qur’an tapi tidak memiliki latar belakang Pendidik Al-Qur’an.
- b. Akhmad Pandu Setiawan : “Pengaruh Kualifikasi Pendidikan dan Konsep Diri Terhadap Motivasi Mengajar dan Budaya Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Di Man Se-Kota dan Kabupaten Mojokerto”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif korelasional Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) Kualifikasi pendidikan guru PAI di MAN se-Kota dan Kabupaten Mojokerto dalam kategori cukup tinggi. (2) Konsep diri guru PAI dalam kategori positif dan cukup tinggi. (3) Motivasi mengajar guru PAI dalam kategori cukup tinggi. (4) Budaya kerja guru PAI dalam kategori cukup baik. (5) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kualifikasi pendidikan terhadap motivasi mengajar guru PAI diperoleh $F_{hit} < F_{tabel} = 0,070 < 4,14$. (6) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kualifikasi pendidikan terhadap budaya kerja guru PAI diperoleh $F_{hit} < F_{tabel} = 3,828 < 4,14$. (7) Terdapat pengaruh yang signifikan dari konsep diri terhadap motivasi mengajar guru PAI diperoleh $F_{hit} > F_{tabel} = 10,468 > 4,14$. (8) Terdapat pengaruh yang signifikan dari konsep diri terhadap budaya kerja guru diperoleh $F_{hit} > F_{tabel} = 26,359 > 4,14$. (9) Terdapat pengaruh yang signifikan dari kualifikasi pendidikan dan konsep diri terhadap motivasi mengajar guru diperoleh $F_{hit} > F_{tabel} = 5,457 > 3,29$. (10) Terdapat pengaruh yang signifikan dari kualifikasi pendidikan dan konsep diri terhadap budaya

²⁹ Isnaini L, Astuti T, : “ Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 01 Pencongan)”. dalam *Journal Elementary Education* Volume 12 No. 1, 1 June 2023, hal.10-18.

kerja guru diperoleh $F_{hit} > F_{tabel} = 5,457 > 3,29$. Variabel konsep diri yaitu faktor instrinsik guru memberikan kontribusi yang lebih tinggi.³⁰ Berbeda dengan penelitian yang akan diteliti penulis, peneliti hanya akan fokus pada pembelajaran di SD Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan, kemudian penulis hanya akan meneliti guru yang tidak memiliki latar belakang Al-Qur'an mengajarkan pembelajaran Al-Qur'an.

- c. Umi Salamah : “Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Kualifikasi dan Kompetensi Akademik”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif . Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang tahun ajaran 2017/2018. Hasil penelitian ini diperoleh data bahwa kualifikasi akademik sebelumnya tidak sesuai/tidak linier dengan pendidikan dasar, peningkatan kualitas pendidikan melalui kualifikasi dan kompetensi akademik berpengaruh positif terhadap pendidikan di MI.³¹ Berbeda dengan penelitian yang akan diteliti penulis, peneliti hanya akan fokus pada guru-guru yang mengajarkan Al-Qur'an dengan latarbelakang bukan pendidik Al-Qur'an di SD Islam AL-Ikhlas pada tahun ajaran 2023/2024.
- d. A. Asmara : “Hubungan Kualifikasi Akademik dan Sikap Profesional dengan Kinerja Pembelajaran Guru Kelas V SDN di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone”. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kualifikasi akademik guru pada dasarnya berasal dari bidang non pendidikan dasar, 2) sikap profesional guru dari bidang pendidikan dasar lebih tinggi dibandingkan bidang non pendidikan dasar, 3) kinerja belajar guru dari bidang pendidikan dasar lebih tinggi dibandingkan bidang non pendidikan dasar. , 4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dengan prestasi belajar yang pada dasarnya dari bidang pendidikan dasar, 5) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dengan prestasi belajar yang pada dasarnya dari bidang non pendidikan dasar, 6) terdapat terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap profesional dan kinerja belajar yang pada dasarnya berasal dari bidang pendidikan dasar, 7) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap profesional dan kinerja belajar yang pada dasarnya berasal dari bidang non pendidikan dasar, dan 8) terdapat hubungan yang positif dan signifikan

³⁰ Akhmad Pandu Setiawan : “Pengaruh Kualifikasi Pendidikan dan Konsep Diri Terhadap Motivasi Mengajar dan Budaya Kerja Guru Pendidikan Agama Islam di MAN Se-Kota dan Kabupaten Mojokerto”. *Tesis*, 2016, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

³¹ Umi Salamah, “Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Kualifikasi dan Kompetensi Akademik”, Dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1, Maret 2019, hal. 63.

korelasi kualifikasi akademik dan sikap profesional secara bersama-sama terhadap kinerja pembelajaran.³² Berbeda dengan penelitian yang akan diteliti penulis, peneliti hanya akan fokus pada guru-guru yang non pendidikan Al-Qur'an mengajar Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas.

I. Metode penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini adalah studi kasus tentang profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an dan dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik di Sd Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan. Penelitian ini bersifat dinamis, dalam arti terbuka kemungkinan untuk dimodifikasi dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan lapangan di mana penelitian dilakukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an dan dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik di Sd Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan tersebut melalui keterlibatan peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Lokasi, Objek dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SD Islam Al-Ikhlas yang terletak di Jl. Cipete III No.3, Cipete Selatan Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta .

Obyek penelitian ini adalah sikap profesionalisme yang harus dimiliki oleh pendidik yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik di SD Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan. Sedangkan subyek penelitian terdiri dari Seluruh guru yang tidak memiliki latar belakang pendidik al-Qura'an namun mengajarkan al-Qur'an, serta hasil pembelajaran siswa pada pelajaran Al-Qur'an minimal dalam satu semester. Para subjek tersebut dipilih berdasarkan pengetahuan narasumber tentang objek yang dikaji dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

3. Data dan Sumber Data

Data di sini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah yang berkaitan langsung dengan topik penelitian dan digali langsung dari sumbernya. Data yang diperoleh berupa profesionalisme seorang guru, metode dalam pengajaran al-Qur'an, kualifikasi pendidik, hasil belajar siswa. Sementara data sekunder merupakan data pendukung meliputi sejarah

³² A. Asmara, "Hubungan Kualifikasi Akademik dan Sikap Profesional Dengan Kinerja Pembelajaran Guru Kelas V SDN Di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone", dalam *Prosiding Seminar Nasional Biologi VI*, 2016, hal. 20-23.

berdirinya SD Islam Al-Ikhlas, sejarah mengenai perubahan sistem pembelajaran, alat peraga, fasilitas pembelajaran dan sebagainya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh guru yang mengajarkan al-Qur'an. Sementara sampel adalah guru-guru yang tidak memiliki latar belakang pendidik Al-Qur'an yang mengajar

4. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian peneliti menelusuri kembali keadaan di lokasi penelitian untuk mengkonfirmasi apa yang peneliti temukan dalam literatur dan peneliti amati di tempat penelitian. Studi pendahuluan di tempat penelitian tidak hanya mengamati, tetapi juga memperoleh gambaran awal masalah yang berkaitan dengan topik penelitian melalui pihak yang berkompeten yakni Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, staf TU, dan sebagainya serta mempelajari dokumen yang memiliki signifikansi dengan penelitian. Setelah memperoleh gambaran data yang memadai mengenai masalah penelitian, peneliti menyusun proposal penelitian sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Penyusunan proposal dilakukan dengan merujuk pada referensi yang memiliki relevansi dengan penelitian. Proposal yang disusun kemudian diseminarkan di hadapan dosen (promotor) dan rekan-rekan mahasiswa dalam mata kuliah Seminar Proposal Penelitian untuk memperoleh masukan yang dapat memperkaya dan lebih menspesifikasikan penelitian ini. Tahapan yang ditempuh selanjutnya, melakukan konsultasi lanjutan kepada promotor untuk memperoleh pengesahan (legitimasi) dari promotor agar dapat melanjutkan proses penelitian. Setelah semua prosedur prapenelitian tersebut dilakukan, peneliti melakukan proses penelitian untuk memperoleh data. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang relevan dengan penelitian. Data tersebut diperoleh melalui:

Wawancara, teknik ini digunakan untuk menggali lebih dalam sumber dan informasi mengenai profesionalisme pendidik al Quran dan upaya dalam mencapai profesionalisme tersebut serta dampak terhadap hasil belajar peserta didik. Wawancara bersifat tak terstruktur dan berlangsung dalam suasana yang alamiah. Sering kali peneliti menggunakan bahasa daerah yang sudah dimengerti dan menjadi bahasa sehari-hari narasumber. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keakraban dan memperoleh hasil wawancara yang lebih spesifik. Wawancara yang berlangsung akan direkam menggunakan alat perekam. Hasil wawancara akan dibuat dalam bentuk transkrip wawancara (catatan wawancara).

Observasi, digunakan untuk mengamati kondisi fisik (bangunan sekolah) dan lingkungan sekitar sekolah, interaksi pimpinan, pendidik, dan peserta didik, serta proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dan luar

kelas. Hal tersebut dilakukan untuk mencari data yang bersifat mendukung, melengkapi, dan memperkuat.

Dokumentasi, digunakan untuk menggali dan memahami informasi tentang sejarah dan keadaan sekolah, pimpinan dan para personalia (pendidik dan tenaga kependidikan), peserta didik, sarana prasarana, dan sebagainya.

5. Analisis Data

Data yang didapat tersebut akan diolah dan dianalisis dengan analisis kualitatif deskriptif, kemudian seluruh data yang didapat dicek keabsahannya dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil yang diperoleh di lapangan tersebut akan diolah dan dianalisis guna mendapat hasil penelitian yang representatif tentang profesionalisme guru al-Qur'an. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama penelitian dan analisis data yang berlangsung dapat mengarahkan data apa saja yang mesti didapatkan dari lapangan. Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses induktif.

Analisis data meliputi proses reduksi, display, dan verifikasi data. Reduksi data merupakan analisis yang mengkategorikan atau mengelompokkan penelitian ke dalam bagian-bagian tertentu agar diketahui jenis pengelompokannya. Display data adalah penyajian data ke dalam tema, tabel dan sebagainya setelah dilakukan kategorisasi. Sementara verifikasi data merupakan proses pengujian data dengan melakukan pengecekan silang (*cross check*), pemeriksaan dan sebagainya. Ketiga proses ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat.

J. Sistematika penulisan

Dalam menyusun karya tulis ilmiah ini, agar dalam pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar ke masalah yang lain, maka penulis membuat sistematika penulisan karya tulis ilmiah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Sistematika Penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis membahas tentang pengertian profesionalisme dalam pendidikan, profesionalisme pendidik dalam Al-Qur'an atau hadits, teori tentang syarat-syarat menjadi pengajar al-Qur'an, teori profesionalisme guru (pengetahuan konten pedagogis Shulman, keerja emosional Hagreaves, kualitas guru Darling-Hammond), teori hasil belajar siswa (Taksonomi Bloom, teori sosiokultural Vygotsky, teori belajar sosial Bandura), tanggung jawab

seorang guru Al-Qur'an yang profesional, kompetensi, profesional seorang guru al-Qur'an, dampak professional guru terhadap hasil belajar siswa.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang metodologi penelitian, sumber data, jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, instrument penelitian, analisis data penelitian.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang pembahasan, kesesuaian teori dan lapangan, hasil wawancara, hasil observasi, jenis kegiatan penelitian.

BAB 5

PENUTUP

Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan, saran.

K. Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini sekurang-kurangnya peneliti membutuhkan waktu kurang lebih 60 hari setelah proposal tesis ini disetujui oleh kaprodi.

BAB II

PROFESIONALISME PENDIDIK AL-QUR'AN

A. Definisi Profesionalisme pendidik

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Profesionalisme diartikan sebagai mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.¹ Dalam studi tentang masalah profesionalisme, kita akan berkenalan dengan sejumlah definisi tentang “profesi”. pernyataan dari Dr. Sikun Pribadi yang dikutip oleh Prof. Dr. Oemar Hamalik dalam bukunya “Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi” yaitu : profesi pada hakikatnya merupakan suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.²

Guru Profesionalisme adalah guru yang diberi pengertian sebagai berikut :³

- a. Profesional, orang yang menyandang suatu jabatan (guru) atau pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian atau keterampilan yang tinggi.
- b. Profesionalisme adalah kometmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya secara terus menerus.

¹ W. J. S. Poerdawaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pt. Gramedia, 2008, hal. 1104.

² Omar Hamalik, *Pendidikan Guru Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 1

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 1992, hal. 122

- c. Profesionalisasi, proses atau perjalanan waktu yang membuat seseorang atau kelompok orang menjadi profesionalitas.
- d. Profesionalitas, merupakan sikap para anggota profesi benar-benar menguasai sungguh-sungguh kepada profesinya. Profesionalisme guru dalam bidang administrasi diharapkan dapat memberikan pengaruh positif pada proses pembelajaran pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa. Kreteria profesi guru, ada dua yang pokok, yaitu;
 - 1) merupakan panggilan hidup dan
 - 2) keahlian kreteria panggilan sebenarnya mengacu kepada pengabdian. Sedangkan keahlian mengacu kepada mutu pelayanan

Menurut Hamzah B.Uno, yang dikutip oleh Hilyati Milla dan Yolanda Dwi Kurnia mengatakan bahwa Kompetensi profesional guru merupakan seperangkat keahlian yang wajib dikuasai guru supaya bisa menuntaskan tugas mengajar. Ada pula kompetensi profesional mengajar yang dikuasai oleh seseorang guru yaitu keahlian dalam merancang, melakukan, serta mengevaluasi sistem pendidikan dan keahlian dalam meningkatkan sistem Pendidikan.⁴ Kompetensi profesional merupakan keahlian guru dalam menguasai materi pembelajara secara luas serta mendalam yang mengizinkan mereka membimbing peserta didik dalam memahami modul yang diajarkan.⁵

Sementara itu istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris profession yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian, 1 sebagaimana disebutkan oleh S. Wojowasito. Selain itu, Drs. Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.⁶

Adapun pengertian profesi secara therminologi atau istilah, sesuai apa yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

1. Roestiyah yang mengutip pendapat Blackington mengartikan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir yang tidak mengandung keraguan tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional.⁷

⁴Hilyati Milla dan Yolanda Dwi Kurnia. "Hubungan Guru Profesional Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 65 Bengkulu Utara". dalam *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, Vol. 1 No. 3 Juli 2022, hal. 165–176.

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2011. hal.17.

⁶Yeny Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer Moderninglish*, Jakarta: Pres, 2004, hal. 92.

⁷ Roestiyah. N. K., *Masalah- Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 2005, hal. 176.

2. Dr. Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Muchtar Lutfi mengatakan profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu program harus ditandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu.⁸
3. Prof. Dr. M. Surya dkk, mengartikan bahwa professional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyanggah suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.⁹
4. Syaifudin, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah profesional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.¹⁰

Dari semua pendapat para ahli diatas, menunjukkan bahwa professional secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut.

Kemudian kata profesi tersebut mendapat akhiran isme, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Sehingga istilah Profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya.

Sedangkan pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konseptual, secara teknik atau latihan.¹¹ Profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya.¹²

Menurut Adlan dalam konteks makalahnya menggambarkan bahwa istilah "profesional" memiliki keterkaitan erat dengan konsep "profesi".

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rajawali Rusda Karya, 201, hal.10.

⁹ M. Surya, *et.al.*, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2003, hal. 45.

¹⁰ Syaifudin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat: Pers, 2012, hal.15.

¹¹ Sadirman A. M, *Interaksi Dan Motifasi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pres,2006, hal.131.

¹² Syamsul Bahri Tanrere, *et.al.*, "Pengaruh Pemahaman Orangtua Tentang Pendidikan Dan Profesionalisme Guru Terhadap Minat Baca Al-Qur'an Siswa Smp Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan." dalam *Jurnal of Islamic Educatioan*, Volume 2 (1), 2020. hal. 158.

Profesi sendiri merujuk pada jenis pekerjaan atau karier yang membutuhkan penguasaan terhadap sejumlah persyaratan tertentu yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan etika yang tinggi. Oleh karena itu, seseorang yang dianggap sebagai profesional dalam bidang tertentu dianggap mampu memenuhi standar dan kualifikasi yang dibutuhkan untuk mengelola tugas-tugas atau tanggung jawab yang melekat dalam profesi tersebut.¹³

Penulis menyimpulkan pernyataan dari Adlan mengenai hubungan antara kata "profesional" dan "profesi" adalah penting dalam memahami esensi dari kedua konsep tersebut. Konsep "profesi" menyoroti pentingnya memiliki kualifikasi dan kompetensi yang jelas dalam suatu bidang pekerjaan atau karier tertentu. Dengan kata lain, menjadi seorang profesional bukan hanya tentang memiliki gelar atau kualifikasi formal, tetapi juga tentang penguasaan yang mendalam terhadap pengetahuan, keterampilan, dan etika yang relevan dengan bidang profesi tersebut. Hal ini menekankan bahwa profesionalisme bukanlah sesuatu yang statis, tetapi memerlukan pengembangan dan komitmen terus-menerus untuk memenuhi standar yang ditetapkan dalam profesi. Dengan demikian, hubungan antara "profesional" dan "profesi" mencerminkan aspirasi untuk menjaga dan meningkatkan mutu dalam praktik kerja yang dituntut oleh masyarakat dan lingkungan kerja.

Menurut Hamalik membagi kriteria profesional menjadi empat yaitu dipandang dari "segi fisik, kepribadian atau mental, keilmuan atau pengetahuan, dan keterampilan". Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa guru dengan sikap profesional harus sehat jasmani dan rohani, memiliki mental yang bagus, memiliki pengetahuan serta keterampilan.¹⁴

penulis menyimpulkan pendapat Hamalik adalah bahwa profesionalisme seorang guru dapat dinilai dari empat aspek utama: fisik, kepribadian atau mental, keilmuan atau pengetahuan, dan keterampilan. Guru yang profesional harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik, memiliki mental yang kuat dan positif, serta mempunyai pengetahuan yang mendalam dan keterampilan yang relevan dalam bidang pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan yang holistik yang tidak hanya mempersiapkan guru dalam hal pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam hal kesehatan fisik dan mental yang mendukung kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Menurut Usman kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya". Profesional dipandang dari kata sifat berarti sangat mampu melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan

¹³ Adlan Aidin, *Hubungan Sikap Guru Terhadap Matematika dan motivasi Berprestasi dengan Kinerja*. Makalah. Disampaikan pada Seminar Orientasi Kurikulum. Bogor: Balitbang Diknas, 2000.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hal.104.

dipandang sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensinya seperti pencaharian. Dalam melaksanakan profesinya, profesional harus mengacu pada standar profesi. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang dipersiapkan untuk itu, bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang disebabkan tidak mendapat pekerjaan lain. Menurutnya profesional adalah kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang keguruan yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang banyak dibidangnya. Sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.¹⁵

Penulis menyoroti Pernyataan dari Usman memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep profesionalisme dan bagaimana kata "profesional" diartikan dari berbagai sudut pandang. Menurut Usman, profesionalisme tidak hanya mengacu pada kemampuan teknis dalam suatu bidang, tetapi juga mencakup kualifikasi formal, pengalaman, dan ketaatan terhadap standar profesi yang telah ditetapkan. Berikut beberapa komentar terkait pernyataan tersebut:

1. Pengertian Dual dari Kata "Profesional": Usman menjelaskan bahwa "profesional" dapat dipahami sebagai kata sifat yang menggambarkan kemampuan yang sangat mampu dalam suatu pekerjaan, serta sebagai kata benda yang merujuk pada orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan keahliannya sebagai pencaharian. Ini menunjukkan kompleksitas dan kedalaman makna kata "profesional" dalam konteks kehidupan profesional.

2. Pentingnya Standar Profesi: Penekanan pada pentingnya mengikuti dan mematuhi standar profesi menunjukkan komitmen untuk menjaga kualitas dan integritas dalam praktik kerja. Profesionalisme bukan hanya tentang memiliki keterampilan, tetapi juga tentang bagaimana keterampilan tersebut diterapkan dengan memperhatikan etika dan standar yang berlaku.

3. Pendidikan dan Pengalaman: Usman menekankan bahwa seorang profesional, seperti guru, harus memiliki pendidikan yang baik, pelatihan yang memadai, dan pengalaman yang luas di bidangnya. Ini menunjukkan pentingnya investasi dalam pendidikan dan pengembangan profesional untuk memastikan bahwa seorang guru dapat memberikan kontribusi maksimal dalam tugas dan fungsi mereka sebagai pendidik.

4. Profesionalisme dalam Pekerjaan: Usman menyampaikan bahwa pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang memerlukan kualifikasi khusus dan persiapan yang matang, bukan sekadar pekerjaan yang

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 14-15.

dilakukan karena tidak mendapatkan pekerjaan lain. Ini menegaskan pentingnya menghormati dan menghargai kompleksitas dan persyaratan yang terlibat dalam menjalankan suatu profesi.

Hemat penulis, pemahaman Usman tentang profesionalisme menggarisbawahi kompleksitas dan tanggung jawab yang melekat dalam menjalankan profesi tertentu. Pendidikan, pengalaman, kualifikasi, dan ketaatan terhadap standar profesi menjadi fondasi utama untuk menjaga integritas dan kualitas layanan yang diberikan dalam konteks profesionalisme.

Menurut Mukodi dalam bukunya, profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan dilakukan oleh orang yang profesional, orang yang profesional merupakan orang yang memiliki profesi.¹⁶ menurut hemat penulis maksud dari pernyataan diatas adalah bahwa dalam menjalankan suatu profesi maka harus diiringi dengan pemahaman terhadap profesi yang dijalani, sehingga akan muncul sikap dari profesionalisme tersebut.

Penulis menyimpulkan Pernyataan dari Mukodi menggaris bawahi pentingnya pemahaman dan sikap profesionalisme dalam menjalankan suatu profesi. Berikut beberapa pandangan penulis terkait dengan pernyataan tersebut:

1. Definisi Profesionalisme sebagai Landasan Utama: Mukodi menegaskan bahwa profesionalisme adalah konsep yang mendasari setiap pekerjaan yang dilakukan oleh individu yang memiliki profesi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang profesional, seseorang tidak hanya memerlukan keterampilan teknis dalam bidang tertentu, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab, etika, dan standar yang berlaku dalam profesi tersebut.

2. Hubungan Antara Profesi dan Profesionalisme: Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa untuk menjalankan sebuah profesi dengan baik, seseorang harus memahami esensi dari profesi tersebut. Ini mencakup pengetahuan mendalam tentang bidang kerja, keterampilan yang relevan, serta komitmen untuk mengikuti standar dan kode etik yang ditetapkan oleh profesi tersebut.

3. Sikap Profesionalisme Sebagai Hasil dari Pemahaman: Mukodi menyampaikan bahwa sikap profesionalisme muncul dari pemahaman yang mendalam terhadap profesi yang dijalani. Ini menunjukkan bahwa profesionalisme bukan hanya tentang melakukan pekerjaan dengan baik, tetapi juga tentang menginternalisasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari praktik dalam profesi tersebut.

¹⁶ Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu: Reformulasi Pendidikan Di Era Global*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011, hal. 20.

4. Implikasi untuk Praktik Sehari-hari: Pernyataan ini menyoroti pentingnya mengembangkan kesadaran diri dan refleksi terhadap praktik kerja sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan profesionalisme. Dengan memahami betul tugas dan tanggung jawab yang diemban, seseorang dapat menghadirkan kontribusi yang lebih berarti dan berdampak positif dalam lingkungan kerja dan masyarakat.

Hemat penulis secara keseluruhan, pemahaman Mukodi tentang profesionalisme menekankan bahwa menjadi seorang profesional tidak hanya tentang memiliki pekerjaan tertentu, tetapi juga tentang adopsi sikap dan perilaku yang mencerminkan komitmen yang tinggi terhadap standar dan nilai-nilai profesi. Hal ini penting untuk menjaga integritas dan meningkatkan kualitas layanan yang diberikan oleh individu dalam berbagai bidang profesi.

Menurut Trianto profesional adalah orang yang melaksanakan profesi yang pendidikan minimal sarjana (S-1) dan mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi. Di samping lulus pendidikan S-1 dalam bidangnya juga harus mengikuti pendidikan profesi (diklat khusus profesi). Misalnya diklat calon hakim, dan pengawas. Dengan cara demikian profesional dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Selain diklat yang bersifat khusus, sebagai profesi biasanya juga mengikuti pendidikan dan latihan yang berkaitan dan menunjang tugas keprofesian. Pendidikan dan pelatihan dimaksud berupa pengalaman dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam rangka pengembangan dan/atau peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai profesi, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional.¹⁷

Penulis menyoroti pernyataan dari Trianto memberikan pandangan yang jelas tentang kriteria dan persyaratan untuk dianggap sebagai seorang profesional dalam konteks tertentu, terutama di bidang-bidang yang memerlukan pendidikan formal dan pelatihan khusus. Berikut beberapa pandangan penulis terkait dengan pernyataan tersebut:

1. Kriteria Profesionalisme Berdasarkan Pendidikan dan Pelatihan: Trianto mengemukakan bahwa untuk dianggap sebagai seorang profesional, seseorang harus memenuhi kriteria pendidikan minimal sarjana (S-1) dalam bidang yang relevan serta mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi yang sesuai. Ini menegaskan bahwa pendidikan formal dan pelatihan khusus merupakan fondasi utama dalam mempersiapkan seseorang untuk menjalankan tugas-tugas yang melekat dalam profesi tersebut.

2. Pentingnya Pendidikan Profesi dan Diklat Khusus: Pernyataan ini menyoroti pentingnya pendidikan profesi dan diklat khusus dalam mempersiapkan seorang profesional untuk menghadapi tugas-tugas spesifik

¹⁷ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana. 2010, hal.21.

dalam profesi mereka. Contohnya, diklat khusus seperti untuk calon hakim atau pengawas membantu memperkuat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas tersebut dengan baik.

3. Pengembangan dan Peningkatan Kompetensi: Trianto menekankan bahwa seorang profesional juga harus terus mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya melalui pendidikan dan pelatihan yang relevan. Hal ini mencakup pengalaman dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan baik di tingkat lokal maupun internasional, yang bertujuan untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas layanan yang mereka berikan.

4. Tingkat Keprofesional: Trianto mengakui bahwa pendidikan dan pelatihan profesional dapat berlangsung pada berbagai tingkatan, mulai dari tingkat lokal hingga internasional, sesuai dengan kompleksitas dan skala tugas-tugas yang harus dijalankan oleh seorang profesional. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme tidak hanya tentang memenuhi syarat minimal, tetapi juga tentang komitmen terhadap pengembangan diri dan peningkatan kualitas kerja secara berkelanjutan.

Hemat penulis pernyataan Trianto memberikan penekanan yang kuat pada pentingnya pendidikan formal, pelatihan khusus, dan pengembangan kompetensi sebagai fondasi bagi profesionalisme yang kokoh dalam berbagai bidang profesi. Ini sesuai dengan tren global di mana profesionalisme tidak hanya dilihat dari segi keahlian teknis, tetapi juga dari komitmen terhadap etika, standar, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja yang dinamis.

Menurut Hargreaves, A. dalam jurnalnya yang berjudul *“Four Ages of Professionalism and Professional Learning. Teachers and Teaching: History and Practice”* beliau mengatakan bahwa dalam membentuk profesionalisme maka harus dilakukan 4 fase, yaitu : 1) pra profesional, 2) professional otonom, 3) professional kolegal dan 4) pasca-profesional.¹⁸

Penulis menyimpulkan pernyataan Hargreaves mengenai empat fase dalam pembentukan profesionalisme, Hargreaves menggambarkan bahwa proses menuju profesionalisme tidaklah statis, melainkan melalui empat fase yang berbeda yakni:

1. Pra Profesional: Fase awal di mana individu memasuki profesi dan memulai pembelajaran dasar serta membangun fondasi pengetahuan dan keterampilan awal yang diperlukan.

2. Profesional Otonom: Fase di mana individu telah mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri yang cukup untuk bekerja secara mandiri,

¹⁸ A. Hargreaves, “Four Ages Of Professionalism And Professional Learning. Teachers And Teaching: History And Practice”, dalam *Jurnal Creative Education*, Vol.6 No.1, Tahun 2015, hal. 151-182.

dengan kemampuan mengambil keputusan sendiri dalam konteks pekerjaannya.

3. Profesional Kolegial: Fase di mana profesional bekerja secara kolaboratif dengan rekan kerja dalam profesi mereka, saling mendukung dan bertukar pengetahuan serta praktik terbaik untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas layanan.

4. Pasca-Profesional: Fase di mana profesional terus mengembangkan dan memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka untuk tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan yang terus-menerus dalam konteks pendidikan dan masyarakat.

Hemat penulis empat fase ini, Hargreaves menunjukkan pentingnya pengembangan profesional yang berkelanjutan dan adaptasi terhadap tuntutan yang berkembang dalam dunia pendidikan. Ini menggarisbawahi bahwa profesionalisme bukan hanya tentang mencapai satu titik tertentu dalam karier, tetapi tentang proses berkelanjutan untuk meningkatkan diri dan memberikan kontribusi yang berarti dalam profesi mereka.

Sedangkan definisi pendidik atau yang biasa kita kenal sebagai guru, dalam Kamus Bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya). Dalam pengertian lazim yang digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu memenuhi tugasnya dalam sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁹ Pendidik disebut juga dengan guru, merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menepati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan.²⁰

Sementara Ramayulis dan Samsul Nizar menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain sesuai kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.²¹ Disisi lain rahmat hidayat menyatakan bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani

¹⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2010, hal. 159.

²⁰ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 57.

²¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hal. 138.

peserta didik agar dia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaanya (baik sebagai khalifah fial-ardhmaupuan'abd) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidikan dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.²²

Penulis menyimpulkan Ramayulis dan Samsul Nizar menyajikan pandangan tentang pendidik sebagai tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi dan berperan dalam penyelenggaraan pendidikan, mencakup berbagai peran seperti guru, dosen, konselor, dan lain-lain sesuai spesialisasinya. Mereka menekankan bahwa pendidik tidak hanya terbatas pada lingkup sekolah tetapi juga meliputi berbagai konteks pendidikan formal dan informal. Di sisi lain, Rahmat Hidayat memberikan perspektif dari pendidikan dalam konteks Islam, di mana pendidik bertanggung jawab terhadap pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik, dengan tujuan agar mereka dapat menjalankan peran sebagai khalifah di bumi sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga moral dan spiritual dari individu sepanjang siklus hidupnya.

Hemat penulis keseluruhan, kedua pandangan ini menggarisbawahi kompleksitas dan pentingnya peran pendidik dalam membentuk individu secara holistik, baik dalam konteks sekuler maupun spiritual. Mereka mengakui bahwa pendidikan tidak hanya tanggung jawab sekolah tetapi juga melibatkan semua orang yang terlibat dalam perkembangan anak, dari masa pranatal hingga akhir hayat, dengan fokus pada pembentukan karakter dan pemenuhan peran kemanusiaan yang lebih luas.

Penulis juga mengutip beberapa ahli yang memiliki definisi mengenai pendidik, di antaranya :

Drs. Petersalim dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru sebagai individu yang pekerjaannya mencakup tugas mendidik, mengajar, dan mengasahi. Definisi ini menyoroti bahwa seorang guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter dan membimbing perkembangan holistik siswa. Oleh karena itu, esensi seorang guru seharusnya mencerminkan sifat-sifat yang bersifat mendidik, seperti memiliki integritas, empati, dan dedikasi yang tinggi terhadap proses pendidikan dan perkembangan peserta didik.²³

Penulis menyimpulkan Drs. Petersalim, dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer, menggambarkan guru sebagai seseorang yang tidak hanya

²²Rahmat Hidayat Dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, Medan: LPII, 2019, hal. 86.

²³Yeny Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer Moderninglish...* hal. 492.

bertugas untuk mendidik dan mengajar, tetapi juga memiliki peran yang melampaui sekadar pemberian pengetahuan. Definisi tersebut menekankan bahwa seorang guru diharapkan memiliki kemampuan untuk mengasahi siswa-siswanya, yang mencakup pula pengembangan karakter dan pembinaan moral. Dengan demikian, inti dari profesi guru adalah memiliki sifat-sifat yang mendidik, seperti kesabaran, empati, dan komitmen yang kuat terhadap pendidikan dan perkembangan holistik anak didik.

Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.²⁴

Menurut Ahmad D. Marimba, peran seorang guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan, tetapi lebih dari itu, sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab besar dalam proses pendidikan. Tanggung jawab ini mencakup berbagai aspek, seperti:

1. Pembentukan Karakter: Seorang guru bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan moral siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan materi akademis, tetapi juga memberikan contoh dan bimbingan moral yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mendorong Potensi Siswa: Seorang guru harus mengidentifikasi potensi dan kekuatan setiap siswa, serta membantu mereka untuk mengembangkan bakat dan minat mereka secara optimal.

3. Menyediakan Lingkungan Belajar yang Positif: Guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, positif, dan inklusif di kelas. Ini mencakup membangun hubungan yang baik dengan siswa, mendorong kerja sama antar siswa, serta memfasilitasi suasana yang kondusif untuk belajar dan berkembang.

4. Pengembangan Profesional: Sebagai seorang yang memiliki tanggung jawab mendidik, guru juga dituntut untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Hal ini untuk memastikan bahwa mereka tetap relevan dengan perkembangan pendidikan dan mampu memberikan pengajaran yang berkualitas.

5. Kemitraan dengan Orang Tua dan Masyarakat: Seorang guru juga berperan dalam membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Hal ini untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik dan memperluas pengaruh positif dari pendidikan yang diberikan.

Hemat penulis, teori Ahmad D. Marimba mengenai tanggung jawab seorang guru untuk mendidik meliputi berbagai dimensi penting yang membentuk peran integral mereka dalam proses pendidikan siswa.

Amien Daiem Indrakusuma menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik.²⁵

²⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif, 2010, hal. 37.

Penulis menyimpulkan dari pernyataan Amien Daiem Indrakusuma bahwa pernyataan tersebut menegaskan bahwa peran utama seorang guru adalah sebagai pelaku utama dalam proses mendidik. Guru bukan hanya sebagai penyampai informasi atau pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing, membentuk, dan mengembangkan kemampuan serta karakter siswa. Dengan demikian, esensi dari profesi guru adalah dalam melakukan tugas mendidik dengan penuh kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap pendidikan generasi muda. Hal ini menggarisbawahi bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka secara akademis, sosial, emosional, dan spiritual.

M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, memberi santapan jiwa, pendidikan akhlak dan membenarkannya, menghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang.²⁶

Penulis menyimpulkan dari pernyataan M. Athiyah Al Abrasyi bahwa pernyataan ini menekankan bahwa peran seorang guru tidak hanya sebatas dalam memberikan pelajaran akademis, tetapi juga dalam membimbing dan memberi makan jiwa siswa. Guru dipandang sebagai figur yang memberikan pendidikan moral dan akhlak, serta memberi dorongan untuk mengembangkan diri secara holistik. Konsep guru sebagai "spiritual father" menunjukkan hubungan yang erat antara guru dan murid, di mana penghormatan terhadap guru merupakan kunci bagi perkembangan siswa baik secara personal maupun akademis. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan yang baik dalam proses pendidikan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab dan untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan dan keterampilan peserta didik.

Dari pengertian atau definisi "profesionalisme" dan "guru" di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sebagai guru dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

B. Prinsip-prinsip Profesionalisme Pendidik

²⁵Amien Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2010, hal.179.

²⁶M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008, hal.136.

Dalam ketentuan umum UU No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁷

sementara dalam pasal 1 ayat 4 menerangkan bahwa pengertian profesional dalam hal ini adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sedangkan prinsip-prinsip profesionalisme terdapat pada Pasal 7 ayat 1 yang berbunyi; (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesionalisme; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pada prinsip pertama, guru memiliki panggilan jiwa dan minat dalam mendidik peserta didik. Ini terlihat dari proses pembelajaran yang dibimbing oleh guru dimana guru menggunakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan kurikulum terbaru yaitu kurikulum “Merdeka Belajar” sehingga proses pembelajaran dilakukan berbasis proyek dan anak-anak diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan kreatif selama proses pembelajaran dengan bimbingan dari guru. Guru juga sudah mampu memanfaatkan media pembelajaran berbasis ICT untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Ini terlihat dari kegiatan menonton video tentang tema pembelajaran, yaitu alat komunikasi kentongan, agar anak bisa melihat secara langsung bentuk, cara menggunakan dan untuk apa kegunaan dari alat komunikasi kentongan. Selain itu guru menggunakan media loose part dan memanfaatkan bahan-bahan bekas sebagai media pembelajaran. Media

²⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.

pembelajaran memiliki peran penting untuk menunjang proses pembelajaran.²⁸

Untuk prinsip kedua, Guru memiliki komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Komitmen guru dalam meningkatkan mutu pendidikan terlihat dari inovasi proses pembelajaran yang diberikan guru, selalu mengikuti kurikulum terbaru dan metode serta strategi pembelajaran yang disukai anak. Komitmen guru sangat berpengaruh bagi dunia pendidikan, guru harus memiliki komitmen penuh terhadap proses pembelajaran sebagai tenaga pendidik yang profesional. Dengan komitmen yang dimiliki guru, ia akan merasa dunia pendidikan adalah panggilan jiwanya.²⁹

Prinsip ketiga, Kualifikasi guru dalam kegiatan belajar mengajar menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam pekerjaan profesi sebagai guru didukung oleh teori yang telah dipelajari, seorang guru yang kompeten diharuskan untuk belajar terus menerus dan mendalami fungsinya sebagai guru yang memiliki kualifikasi. Karena guru yang profesional, mereka harus memiliki keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, dan menjaga kode etik guru. Guru yang profesional, memiliki skil dalam pekerjaan sebagai pendidik. Sebagai pendidik tidak bosan dengan profesinya sebagai guru, menganggap pekerjaan itu sebagai hobi dan tidak merasa puas dengan apa yang dimiliki tentang seluk beluk pendidikan secara khusus dalam kegiatan belajar mengajar, dan menjaga sikap sebagai pendidik.³⁰

Pada prinsip yang keempat, standar kompetensi dalam hal ini dimaksudkan sebagai sesuatu spesifikasi teknis kompetensi yang dibakukan dan disusun berdasarkan konsensus semua pihak yang terkait dengan memperhatikan keselamatan, keamanan, kesehatan, perkembangan Ipteks, perkembangan masa kini dan masa mendatang untuk mendapatkan manfaat yang sebesar besarnya. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi selain kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Dari pernyataan tersebut maka kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan

²⁸ Johannes Sapri dan Nesna Agustriana., “Efektivitas Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Bagi Guru-Guru”, dalam *Jurnal Abdi Pendidikan*, Vol. 02 No. 01, Tahun 2021, hal. 30 -35.

²⁹ Bakhtiar Ismail, “Komitmen Guru Profesional Dalam Pembelajaran”, dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2014, hal. 10.

³⁰ Jaja Jahidi, “Kualifikasi Dan Kompetensi Guru”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2014, hal. 24.

mempersepsikan yang mengarahkan seseorang menemukan langkah-langkah preventif untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup:³¹

1. Penguasaan materi, yang meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasi dan memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, serta pemahaman manajemen pembelajaran.
2. Pemahaman terhadap peserta didik meliputi berbagai karakteristik, tahap-tahap perkembangan dalam berbagai aspek dan penerapannya (kognitif, afektif, dan psikomotor) dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran.
3. Pembelajaran yang mendidik, yang terdiri atas pemahaman konsep dasar proses pendidikan dan pembelajaran bidang studi yang bersangkutan, serta penerapannya dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran.
4. Pengembangan kepribadian profesionalisme, yang mencakup pengembangan intuisi keagamaan yang berkepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri, serta sikap dan kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan.

Pada prinsip yang kelima, Guru bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan, hal ini terlihat dari tanggung jawab guru yang berkomitmen dengan baik untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, dengan tanggung jawab yang besar guru harus mampu menjadi teladan bagi anak, terus inovatif dalam mendukung kegiatan pembelajaran, dan melaksanakan tugas dengan sepenuh hati.³²

Prinsip yang keenam, guru memperoleh penghasilan yang tidak ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. Gaji pokok guru besarnya bervariasi menurut kelompok dan golongan. Hendaknya, gaji guru tidak hanya dilihat dari lama mengajar tapi juga disesuaikan dengan prestasi dari guru Sebagai tenaga pendidik profesional, harusnya guru dapat memperoleh penghasilan yang cukup dari tugas profesinya. Ini merujuk pada definisi profesional itu sendiri yang tertuang pada Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan

³¹ Jaja Jahidi, “Kualifikasi Dan Kompetensi Guru”,..., hal. 27.

³² Abdullah Hamid, “Guru Profesional”, Dalam *Jurnal Ilmiah Dan Kemasyarakatan*, Vol. 2. Tahun 2017, hal. 274.

oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memiliki standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”³³

Pada prinsip yang ketujuh, Karena guru memiliki peranan yang sangat penting. Menurut Rogers dalam menjelaskan keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan kepada kualitas dan sikap utama yaitu, “guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya, membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima keadaan atau kondisi anak.³⁴ Untuk itu, banyak program-program yang dapat diikuti guru untuk meningkatkan profesionalisme, sehingga kompetensi guru menjadi lebih baik.³⁵

Pada prinsip yang kedelapan, guru memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan penelitian di lapangan, guru mendapatkan kebebasan dalam memberikan penilaian perkembangan dan pertumbuhan anak berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru tanpa ada intervensi dari pihak luar. Guru mendapatkan kebebasan dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik tanpa intervensi pihak luar, selain itu guru mendapatkan perlindungan hak atas bantuan hukum dalam profesinya. Guru difasilitasi dalam melaksanakan tugas oleh yayasan, seperti pemenuhan media pembelajaran, buku cerita anak dan lainnya.³⁶

Terakhir pada prinsip yang kesembilan, Sebagai pendidik yang profesional guru mampu merencanakan, membimbing, mengevaluasi, mengabdikan dalam proses pembelajaran dan pendidikan.³⁷ Selain itu, guru yang kompeten dan profesional sangat penting dalam memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan. Profesionalisme seorang guru mampu mencerminkan gurunya berwawasan luas dan memiliki berbagai kompetensi yang menunjang tugasnya. Otonomi yang luas telah diberikan kepada sekolah diharapkan mampu melihat dan mengembangkan masing-masing potensi guru.³⁸

³³ Delfi Eliza1, *Et.al.*, “Studi Deskriptif Profesionalisme Guru Paud Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru Pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005”, dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3, Tahun 2022, hal. 4668.

³⁴ Yulso Friend, *Permainan Membaca Dan Menulis Anak Usia Dini*, Padang: Sukabina Press, 2013, hal. 9.

³⁵ N. S. Yasmin, & D. Eliza, “Kegiatan Pkg Untuk Guru PAUD”, dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, Tahun 2021, hal. 2766.

³⁶ Delfi Eliza1, *et.al.*, “Studi Deskriptif Profesionalisme Guru Paud Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru Pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005”,... hal. 4669.

³⁷ Yulso Friend, *Permainan Membaca Dan Menulis Anak Usia Dini...* hal. 6.

³⁸ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja, 2009, hal. 6.

Dari pernyataan di atas penulis dapat memahami bahwa setidaknya setiap pendidik memiliki prinsip-prinsip yang tertera dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 7 ayat 1. Pada poin ini penulis menekankan pada prinsip nomor 3 dan 4 yaitu prinsip kualifikasi guru dan standar kompetensi guru sebagai prinsip yang harus dimiliki oleh setiap guru atau pendidik profesional.

C. Unsur-unsur Profesionalisme pendidik

Dalam mencapai profesionalisme pendidik, maka seorang pendidik haruslah memiliki unsur-unsur agar tercapainya suatu pembelajaran yang sempurna. Maka unsur-unsur tersebut bisa berupa kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang profesional. Diantara kompetensi itu yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Menurut Jejen Mustafah seseorang pendidik haruslah memiliki keempat kompetensi tersebut dengan penjelasan :³⁹

1. Kompetensi Pedagogik, Yaitu Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik , perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta pengevaluasian hasil belajar. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang bermental sehat dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, kreatif, sopan santun, disiplin, jujur, rapi. Kemampuan kepribadian yang sekurang-kurangnya mencakup beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Kompetensi Profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan memiliki berbagai keahlian dibidang Pendidikan. kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan,

³⁹ Jejen Mustafah, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi, Strategi, Dan Inovasi*. Jakarta: Kencana, 2018, hal. 56-57.

mata pelajaran, dan/ atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; serta konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/ atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

4. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat, sesama pendidik/teman sejawat dan dapat bekerja sama dengan dewan Pendidikan/komite sekolah, mampu berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakat, serta ikut berperan dalam kegiatan sosial. kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk berkomunikasi lisan, tulis, dan/ atau isyarat secara santun; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kesimpulan penulis, Jejen Mustafah mengemukakan bahwa seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan dalam mengelola pembelajaran dengan memahami peserta didik, merencanakan serta melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar. Sementara itu, kompetensi kepribadian mencakup aspek kepribadian yang sehat, stabil, dan berwibawa, dengan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kreativitas. Kompetensi profesional menuntut penguasaan mendalam terhadap materi pembelajaran dan pengembangan diri secara mandiri. Sedangkan kompetensi sosial menekankan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, orang tua, rekan kerja, dan masyarakat. Secara keseluruhan, keempat kompetensi ini menjadi fondasi yang penting bagi seorang pendidik dalam memberikan pendidikan yang bermakna dan membangun hubungan yang baik dengan seluruh komunitas pendidikan.

Kompetensi guru sangat penting dalam hubungan dengan kegiatan hasil belajar siswa. Salah satu kompetensi yang mutlak harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik yaitu suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran terkait dengan pemahaman guru dalam merencanakan dan mengelola proses pembelajaran. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para siswa berada pada tingkat

optimal. Sehingga kompetensi guru untuk membentuk siswa yang berpengetahuan hingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi alam kehidupannya kelak sangat lah diperlukan guru yang profesional.⁴⁰

Penulis menyoroti kompetensi guru dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa sangat penting, dan salah satu kompetensi krusial yang harus dimiliki adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam merencanakan dan mengelola proses pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, serta mengelola kelas dengan baik untuk memastikan bahwa proses belajar siswa berjalan pada tingkat yang optimal. Kemampuan ini tidak hanya menjamin siswa memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi persiapan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk memiliki kompetensi pedagogik yang solid guna membentuk siswa menjadi individu yang berpengetahuan luas dan siap menghadapi berbagai situasi dalam kehidupannya.

Selain itu menurut Mohamad Mustari dalam menjalankan kewenangan profesinya, guru dituntut memiliki kompetensi lain yang bersifat psikologis, yang meliputi: kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), Kompetensi afektif (Kecakapan ranah rasa), dan Kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa).⁴¹

1. Kompetensi kognitif. Merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional. Seperti Ilmu Pengetahuan Kependidikan dan Ilmu Pengetahuan Materi Bidang Studi.
2. Kompetensi Afektif. Kompetensi ini bersifat tertutup dan abstrak sehingga amat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti: cinta, benci, senang, sedih dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain.
3. Kompetensi Psikomotor. Kompetensi ini meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Guru yang profesional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah ketrampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studi garapannya.

Penulis menyimpulkan Mohamad Mustari, dalam menjalankan profesinya, seorang guru perlu memiliki kompetensi psikologis yang mencakup kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Kompetensi kognitif menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam dalam ilmu

⁴⁰ Liyanatul Qulub, "Profesionalisme Pendidik Dalam Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Studi Islam & Peradaban*, Vol. 14, No. 01, Tahun 2019, hal. 36.

⁴¹ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Setia, 2018, hal. 141-142.

pendidikan dan materi bidang studi yang diajarkannya. Sementara itu, kompetensi afektif mencakup aspek emosional dan sikap terhadap diri sendiri serta orang lain, yang mempengaruhi interaksi dan pembelajaran di kelas. Sedangkan kompetensi psikomotor melibatkan keterampilan fisik yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas sebagai pengajar. Guru yang profesional harus memiliki penguasaan yang baik atas semua kompetensi ini agar dapat efektif dalam mendidik dan membimbing siswa sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.

Pendapat tokoh yang berpendapat demikian lebih dalam lagi mengutip Hamzah B. Uno menjelaskan tentang kompetensi ini yang dikemukakan oleh Bloom dan Krath Who sebagai berikut :⁴²

4. Kognitif Kognitif terdiri 6 kata yaitu ; a. Pengetahuan (mengingat, menghafal) b. Pemahaman (menginterpretasikan) c. Aplikasi (menggunakan konsep, memecahkan masalah) d. Analisis (menjabarkan suatu konsep) e. Sintesis (menggabungkan nilai, metode, ide dll) f. Evaluasi (membagikan nilai, ide, metode dll).
5. Afektif Afektif terdiri dari 5 tingkatan; a. Pengenalan (ingin menerima,sadar akan adanya sesuatu) b. Merespon (aktif berpartisipasi) c. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai) d. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai) e. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).
6. Psikomotorik Psikomotorik terdiri dari 5 tingkatan ; a. Peniruan (menirukan gerak) b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak) c. Katapatan (melakukan gerak dengan benar) d. Perangkaian (melakaukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar) e. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

Penulis menyimpulkan Bloom dan Krath Who mengemukakan tiga domain kompetensi yang berbeda yang perlu dipahami oleh pendidik: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif membahas proses berpikir dan pemahaman konsep dari tingkat pengetahuan hingga evaluasi. Afektif mencakup perkembangan sikap dan nilai-nilai individu, dari pengenalan hingga pengamalan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, domain psikomotorik menitikberatkan pada kemampuan fisik dan motorik, mulai dari meniru gerakan hingga melakukan tindakan dengan keakuratan dan kealamian yang semakin kompleks. Pemahaman yang komprehensif terhadap ketiga domain ini penting bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang menyeluruh dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

⁴² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 14.

Dari ketiga kompetensi tersebut dapat dilakukannya penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dalam pencapaian kompetensi tersebut.⁴³

1. Ranah kognitif (penguasaan materi akademik) Penilaian terhadap ranah kognitif ini bertujuan untuk mengukur penguasaan konsep dasar keilmuan (content objectives) berupa materi-materi esensial sebagai konsep kunci dan prinsip utama. Ranah kognitif ini merupakan ranah yang lebih banyak melibatkan kegiatan mental/otak. Kemampuan-kemampuan dan domain kognitif oleh Bloom dikategorikan lebih rinci secara hirarkis dalam 6 jenjang kemampuan proses berpikir mulai dari tingkat terendah sampai tinggi antara lain;
 - a. Hafalan/ingatan (recall), meliputi kemampuan menyatakan kembali fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang telah dipelajari
 - b. Pemahaman (comprehension), meliputi kemampuan menangkap arti dari informasi yang diterima serta mengungkap suatu konsep atau prinsip dengan kata-kata sendiri
 - c. Penerapan (application), ialah kemampuan menggunakan prinsip, aturan, metode yang dipelajari pada situasi baru atau situasi konkret.
 - d. Analisis (analyze) meliputi kemampuan menggunakan suatu informasi yang dihadapi menjadi komponen-komponen sehingga struktur informasi menjadi jelas.
 - e. Sintesis (sintesis) kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu. Termasuk di dalamnya meliputi kemampuan merencanakan eksperimen, menyusun karangan, menyusun cara baru untuk mengklasifikasikan objek, peristiwa dan lain-lain.
 - f. Evaluasi (evaluation) kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai suatu pernyataan, uraian dan pekerjaan berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan.
2. Ranah afektif atau sikap/normatif Hasil belajar proses ini berkaitan dengan sikap dan nilai yang berorientasi kepada penguasaan dan kepemilikan dan kecakapan proses atau metode. Ciri-ciri hasil belajar ini tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, kedisiplinan, motivasi belajar, rasa hormat dll. Ranah afektif ini dapat dirinci menjadi lima jenjang yang disusun mulai dari yang paling sederhana sampai tahap yang paling kompleks.⁴⁴
 - a. Penerimaan atau (receiving) kesediaan seseorang untuk mengikuti suatu peristiwa tertentu

⁴³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metode Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Perss, 2002, hal. 57.

⁴⁴ Hasyim Zaini, *Desain Pembelajaran Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Ctds Sunan Kalijaga, 2002, hal.74-76.

- b. Tanggapan (*responding*) menunjuk pada keikutsertaan secara aktif dari peserta didik agar dapat memberikan reaksi kesiapan dalam memberikan respon atau minat.
 - c. Penghargaan (*Valuing*) yaitu berhubungan dengan nilai yang melekat pada peserta didik terhadap suatu peristiwa atau tingkah laku.
 - d. Pengorganisasian (*organization*) yaitu menggabungkan beberapa nilai yang berbeda-beda serta membangun sistem yang konsisten secara internal.
 - e. Karakterisasi terhadap nilai (*characterization by a value*) yaitu menunjuk proses afeksi dimana seseorang memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya untuk waktu yang lama dan pada gilirannya akan membentuk gaya hidupnya.
3. Ranah psikomotorik (afektif, produktif/ keterampilan) Hasil belajar ini merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini dibagi atas 7 level belajar yang disusun mulai dari yang paling sederhana sampai tahap yang paling kompleks⁴⁵;
- a. Persepsi (*perception*) yaitu berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktivitas gerak.
 - b. Kesiapan (*set*) yaitu menunjukkan pada kesiapan untuk melakukan tindakan atau kesiapan mental dan fisik untuk bertindak.
 - c. Gerakan terbimbing (*guided response*), yaitu tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks seperti peniruan.
 - d. Gerakan terbiasa (mekanisme) yaitu berkenaan dengan kinerja dimana respon peserta didik telah menjadi terbiasa dan gerakan-gerakan dengan penuh keyakinan dan kecakapan.
 - e. Gerakan Kompleks (*complex overt response*), yaitu merupakan gerakan yang sangat terampil dengan pola- pola gerakan yang sangat kompleks
 - f. Penyesuaian pola gerak (*adaptation*) , yaitu berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga peserta didik dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk menyesuaikan tuntutan tertentu.
 - g. Kreativitas (*organization*), yaitu menunjuk kepada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus.

Hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Hal ini akan dapat setelah peserta didik menunjukkan

⁴⁵ Hasyim Zaini, *Desain Pembelajaran Perguruan Tinggi,...*, hal. 62.

perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung pada kedua ranah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pernyataan di atas penulis memahami bahwa untuk menjadi seorang pendidik yang profesional adalah dengan memiliki unsur-unsur di dalam dirinya. Diantara unsur-unsur yang harus ada dalam seorang pendidik yang profesional adalah dengan memiliki unsur-unsur pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Yang pada akhirnya kita akan melihat hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif yakni seberapa faham peserta didik terhadap materi yang sudah diajarkan oleh pendidik, kemudian ranah afektif bagaimana peserta didik dalam menyikapi materi atau pun cara penyampaian yang disampaikan oleh pendidik, dan ranah psikomotorik seberapa mampukah peserta didik dalam mengaplikasikan materi yang disampaikan pendidik dan materi yang dipahami oleh peserta didik.

D. Profesionalisme Pendidik Al-Qur'an

Dalam karyanya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa seseorang tidak diperkenankan mengajar, jika dia tidak memiliki kualifikasi sebagai pengajar. Tidak menyebutkan satu materi yang tidak dia kuasai, sebab sedemikian itu merupakan Tindakan yang mempermainkan agama dan melecehkan orang lain. Beliau juga mengatakan bahwa kerusakan terkecil yang ditimbulkan oleh pengajar yang tidak berkompeten adalah para murid tidak akan menemukan jalan tengah yang adil saat berbeda pendapat.⁴⁶

Dalam Hadits Nabi:

المُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطِ كِلَابِسَ ثَوْبِي زُورٍ: فقال النبي ﷺ

“Seseorang yang menyenangkan diri dengan segala sesuatu yang tidak diberikan kepadanya, maka seakan-akan dia mengenakan pakaian kepalsuan dan kebohongan” (HR. Muslim)⁴⁷

Adapun hadits lain yang menyebutkan tentang keutamaan belajar dan mengajarkan al-Quran antara lain:

قال رسولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عن عثمانَ بنِ عفانَ رضيَ اللهُ عنه قال: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)⁴⁸

⁴⁶ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*, Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2021. hal. 72

⁴⁷ Shohih Muslim No. 2129

⁴⁸ Shohih Bukhori No. 5027

Dari teks hadis di atas, dapat digambarkan bahwa ada dua poin penting yang terkandung dalam hadis tersebut yang membuat seseorang mulia di antara orang lain, yakni mempelajari isi al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya. Itu berarti, jika seseorang hanya mempelajari dan menguasainya, namun tidak mengajarkannya, maka ia belum termasuk orang yang belum terbaik di antara yang lain, karena dalam hadis ini ada dua syarat yang diberikan oleh rasul untuk menjadi manusia terbaik yakni belajar al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.⁴⁹

Dari penjelasan tersebut penulis memahami bahwa dalam hal mengajarkan Al-Qur'an hendaknya seorang guru Al-Qur'an memiliki kompetensi terlebih dahulu sebelum terjun mengajarkan Al-Qur'an. Artinya seorang Guru Al-Qur'an hendaknya belajar dan mempelajari Ilmu Al-Qur'an itu sendiri sebelum mengajarkannya, dan hendak mengatakan tidak tahu segala sesuatu yang memang tidak diketahuinya.

Guru atau pendidik Al-Qur'an dalam perspektif pendidikan Islam menggunakan kata "*murobbi, mu'allim, mudarris, muaddib, dan mursyid*" yang dalam penggunaannya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya dalam pendidikan. Mujib menjelaskan istilah guru sebagai "Al-Ustadz dan Asy-Syaikh ". Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Abdul mujib memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah guru dalam penggunaannya dengan menitikberatkan pada tugas prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pendidik. Berikut beberapa istilah guru yang dikemukakan oleh Mujib yaitu:⁵⁰

1. Murobbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya (lingkungannya).
2. Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (amaliah nyata).
3. Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan maupun keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

⁴⁹ Muzakkir, "Keutamaan Belajar dan Mengajarakan Al-Qur'an: Metode *Maudhu'i* dalam Perspektif Hadits", dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 18 No. 1 Juni 2015. Hal. 115

⁵⁰ A. Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006. hal. 87.

4. Muaddib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa kini maupun masa yang akan datang.
5. Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.
6. Ustadz adalah orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap continuous improvement (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak.

Penulis menyoroti konsep "murobbi" yang didefinisikan sebagai sosok yang tidak hanya mendidik tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menjadi kreatif dan bertanggung jawab terhadap karya-karyanya. Pemahaman ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial. Murobbi diharapkan tidak hanya mengajarkan kreativitas tetapi juga nilai-nilai etika, sehingga hasil karya yang dihasilkan tidak merugikan diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Hal ini mencerminkan pentingnya pendidikan yang holistik dan berkelanjutan untuk mendukung pembentukan generasi yang sadar akan dampak positif dan negatif dari setiap tindakan mereka.

Penulis menyoroti konsep "mu'allim" yang meliputi dua dimensi utama: penguasaan ilmu dan kemampuan untuk mengembangkannya, serta kemampuan untuk menjelaskan dan mengimplementasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menekankan pentingnya seorang pendidik atau pengajar tidak hanya sebagai pemegang pengetahuan, tetapi juga sebagai agen yang mampu mentransfer pengetahuan kepada peserta didik dengan cara yang dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Penulis menyoroti konsep "mudarris" sebagai sosok pendidik yang tidak hanya memiliki kepekaan intelektual dan pengetahuan yang luas, tetapi juga komitmen untuk terus memperbarui pengetahuannya. Pendidik ini bertanggung jawab untuk mengembangkan anak didiknya secara holistik, termasuk dalam aspek akademik, keterampilan, bakat, dan minat yang dimiliki siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya adaptasi dalam pendidikan, di mana pendidik tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mampu menyesuaikan metode pengajaran dan latihan sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa.

Penulis menyoroti konsep "muaddib" sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam pendidikan, yaitu menyiapkan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas.

Muaddib dilihat sebagai figur yang tidak hanya memberikan pendidikan formal tetapi juga membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial.

Penulis menyoroti konsep "mursyid" sebagai sosok yang tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga menjadi contoh yang dijunjung tinggi dan pusat identifikasi diri bagi peserta didiknya. Mursyid dianggap sebagai figur yang memainkan peran penting sebagai suri teladan, konsultan, dan model yang dijadikan acuan dalam berbagai aspek kehidupan siswa.

Pendekatan ini menurut penulis menekankan pentingnya peran pendidik sebagai teladan yang baik, baik dalam perilaku, nilai-nilai, maupun pengetahuan. Mursyid diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan siswa tidak hanya dalam mencapai kesuksesan akademis, tetapi juga dalam membangun karakter yang baik dan mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh.

Konsep mursyid menurut penulis menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang kuat dan tanggung jawab moral. Dengan menjadi pusat anutan dan sentral identifikasi diri, mursyid membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

penulis menyoroti konsep "ustadz" sebagai sosok pendidik yang memiliki komitmen tinggi terhadap profesionalisme. Ustadz tidak hanya dituntut untuk mengajar dengan baik, tetapi juga harus memiliki sikap dedikatif dan komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang optimal. Selain itu, pentingnya "continuous improvement" atau kemajuan yang berkesinambungan menunjukkan bahwa ustadz selalu berupaya untuk meningkatkan diri dan metode pengajarnya agar dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam proses pendidikan anak-anak.

Menurut penulis konsep ustadz ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas tugas mengajar, tetapi juga melibatkan kewajiban moral dan profesional yang mendalam. Ustadz diharapkan mampu menginspirasi dan membimbing siswa dengan cara yang tidak hanya akademis, tetapi juga etis dan moral. Dengan sikap dedikatif dan komitmen terhadap mutu, ustadz mencerminkan pentingnya integritas dalam pendidikan sebagai pondasi untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan berdaya saing tinggi di masa depan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka guru atau pendidik dalam mengajarkan Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik yang bertugas untuk mendidik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga dapat diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab

dalam memberi pertolongan pada anak didik agar anak memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba/khalifah Allah, dan juga sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

Sementara menurut Nia Nuraida Lilis Nurteti untuk mencapai profesionalisme pendidik Al-Qur'an maka diperlukan hal-hal berikut ini :⁵¹

1. Kekuatan Fisik

Dalam sebuah hadits riwayat Muslim, Rasulullah saw. Bersabda:

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah”. (HR. Muslim)

Begitu juga dengan seorang guru, guru yang kuat secara fisik akan mampu mengajar peserta didik dengan sempurna, guru akan lebih mudah memotivasi peserta didiknya karena guru merasa fit dan bersemangat. Sehingga pembelajaran berjalan dengan optimal.

Seorang guru yang memiliki kekuatan fisik yang baik memiliki dampak positif dalam proses pengajaran. Kondisi fisik yang prima memungkinkan guru untuk memberikan pengajaran dengan lebih efektif dan optimal. Mereka mampu berinteraksi dengan energi positif dan semangat yang tinggi, yang secara langsung mempengaruhi motivasi dan konsentrasi siswa. Selain itu, guru yang fit secara fisik cenderung lebih mampu mengelola kelas dengan efisien dan mempertahankan tingkat partisipasi yang tinggi dari para siswa. Kesehatan dan kebugaran fisik juga berperan penting dalam menjaga ketahanan dan daya tahan mental guru dalam menghadapi tantangan sehari-hari dalam mengajar. Dengan demikian, kondisi fisik yang baik bukan hanya memengaruhi kinerja guru secara langsung, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pertumbuhan optimal bagi para siswa.

2. Berilmu Pengetahuan yang Luas

Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu, sebagaimana dikatakan dalam hadits Nabi Muhammad Saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

⁵¹ Nia Nuraida dan Lilis Nurteti, “Konsep Profesionalisme Guru Menurut Alquran Surat Al-Baqarah Ayat 247 (Studi Analisis Terhadap Tafsir Ibnu Katsir)”, dalam *Jurnal Tarbiyah Al-Aulad*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2016, hal. 78.

“menuntut ilmu wajib bagi tiap Muslim” (HR. Baihaqi)

Dan Allah swt. berfirman :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعُقُلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai..” (QS Al-A’raf, 7: 179)

Dari keterangan ayat di atas, jelaslah bahwa Islam menghendaki agar umatnya mempunyai banyak ilmu. Inilah salah satu syarat guru dalam islam, yaitu harus berilmu pengetahuan luas. Artinya, seorang guru “wajib” mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kewajiban ini mutlak bagi setiap guru, mengingat setiap hari persoalan kehidupan kian bertambah. Konsekuensinya, adalah guru harus menambah perbendaharaan ilmu pengetahuannya. Guru sebagai komponen terpenting dalam pendidikan harus meningkatkan cakrawala berpikirnya dengan banyak membaca buku sebagai sumber ilmu pengetahuan dan banyak memohon kepada Allah Swt.

Dalam ajaran Islam, pentingnya ilmu pengetahuan sangat ditekankan. Seorang guru dalam konteks Islam diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menjadi kewajiban yang tidak dapat diabaikan, mengingat kompleksitas dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Guru diharapkan untuk terus meningkatkan dan memperbarui pengetahuannya sebagai upaya memenuhi tuntutan zaman. Mereka dianjurkan untuk membaca banyak buku sebagai sumber ilmu pengetahuan, serta memohon kepada Allah Swt agar diberikan petunjuk dan kebijaksanaan dalam menyampaikan pengetahuan kepada para murid. Dengan demikian, kontribusi guru dalam pendidikan dianggap sangat penting dan perlu disertai dengan upaya terus-menerus untuk mengembangkan pemahaman dan wawasan mereka.

3. Kesehatan jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani kerap menjadi syarat bagi mereka yang akan melamar menjadi guru. Menurut Zakiyah jika guru mengidap penyakit

menular umpamanya, maka akan sangat membahayakan kesehatan anak didiknya.⁵² Di samping itu, tentu saja guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar. Dengan demikian, kesehatan badan setidaknya akan sangat mempengaruhi semangat dalam bekerja (mengajar). Bahkan menurut Tafsir Ibnu Katsir, kekuatan fisik bagian dari kekuatan iman. Syarat inilah barangkali yang menjadikan superioritas atribut ragawi merupakan salah satu kualifikasi Thalut untuk menjadi seorang raja. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلِكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.” (QS al Baqarah, 2: 247)

Kata “basthatan fil jismi” (tubuh perkasa) dalam ayat tersebut ditafsirkan oleh para ahli sebagai kekuatan fisik (sehat jasmani). Oleh karena itu, seorang guru harus mengembangkan kemampuan dan keterampilan fisiknya menuju kepada pencapaian tubuh yang kuat atau fit. Ada sebuah ungkapan “Mens sana in corpore sano” di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat, walaupun tidak seluruhnya benar.

Kata "basthatan fil jismi" (tubuh perkasa) dalam ayat tersebut menekankan pentingnya kekuatan fisik atau kesehatan jasmani. Bagi seorang guru, hal ini mendorong untuk aktif mengembangkan kemampuan fisiknya agar mencapai kondisi tubuh yang kuat dan fit. Dalam konteks ini, ada sebuah ungkapan Latin, "Mens sana in corpore sano", yang berarti "jiwa yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat". Meskipun ungkapan ini tidak selalu benar dalam semua kasus, namun memiliki makna penting bahwa kesehatan fisik yang baik dapat mendukung kesejahteraan mental dan spiritual seseorang. Oleh karena itu, bagi seorang guru, menjaga kesehatan fisiknya bukan hanya untuk

⁵² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal. 41.

kepentingan pribadi, tetapi juga untuk mendukung kinerja profesionalnya dalam mendidik dan membimbing generasi mendatang dengan lebih baik.

4. Bertakwa kepada Allah

Cinta seorang guru dalam memberikan pelajaran kepada anak didiknya akan menumbuhkan kreativitas, sehingga dalam belajar mereka tidak akan terbebani. Karena anak didik sama sebagai makhluk Tuhan yang harus dibina dan dikembangkan potensi dasarnya. Guru yang belum memiliki hakikat cinta pada dasarnya belum bertakwa. Jelaslah, betapa penting kedudukan taqwa dalam ajaran islam, karena seorang muslim perlu benar-benar mengerti apa yang dimaksud dengan hakikat takwa. Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,” (QS al Ahzab, 33: 70)

Takwa merupakan suatu bangunan tumpuan causa pendidikan. Oleh karena itu, kita tidak akan semena-mena berbuat zalim terhadap anak didik dan sesama manusia, inilah konsekuensi seorang guru yang bertakwa. Dia selalu ingat bahwa Tuhan, selalu mengawasi dirinya, sehingga dia akan selalu ingat akan Tuhan-Nya.

Takwa merupakan pondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai guru yang bertakwa, seseorang memahami bahwa takwa membentuk dasar moral dan etika yang tidak bisa diabaikan. Hal ini mendorong guru untuk tidak menggunakan kekuasaan atau otoritasnya dengan sewenang-wenang terhadap anak didik atau siapa pun, karena mereka sadar bahwa semua tindakan mereka akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Keberadaan Tuhan selalu menjadi pengawas bagi mereka, mengingatkan untuk senantiasa bertindak dengan integritas, adil, dan penuh kasih dalam interaksi dengan sesama manusia. Dengan demikian, takwa tidak hanya menjadi landasan moral pribadi, tetapi juga menginspirasi seorang guru untuk menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Sementara menurut Muhammad Cholid Abdurrohman, Santi Lisnawati, dan Hasbi Indra mereka mengungkapkan bahwa untuk menjadi pendidik al-Quran yang professional setidaknya harus memiliki beberapa kompetensi di dalamnya, antara lain :⁵³

⁵³ Muhammad Cholid Abdurrohman, *et.al.*, “Kompetensi Guru Perspektif Imam Bukhari Dalam Kitaabul Ilmi Shahih Bukhari”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, Tahun 2022, hal. 49.

1. Menjadikan wahyu (Alquran dan Hadits) sebagai rujukan

Poin ini adalah bagian dari kompetensi spiritual guru, hal ini sangat penting dikarenakan guru bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik baik dari segi jasmani ataupun rohani agar dapat menunaikan tugasnya sebagai manusia, guru juga bertanggung jawab untuk menjaga fitrah anak-anak agar sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Oleh karena itu kompetensi spiritual sangat penting karena guru bertanggung jawab terhadap spiritual peserta didik.⁵⁴ Tentang hal ini Imam Bukhari dalam berbagai kesempatan selalu menjadikan Alquran sebagai dalil penguat, seperti dalam judul bab. Adapun tentang hadis maka itu adalah inti pembahasan dari kitab yang dikarang oleh Imam Bukhari.

Kompetensi spiritual seorang guru sangat penting. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik peserta didik tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara rohani, sehingga mereka dapat menjalankan peran mereka sebagai manusia sesuai dengan fitrahnya. Kompetensi spiritual menjadi kunci dalam proses ini karena guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan menjaga aspek-aspek spiritual anak-anak yang mereka didik. Imam Bukhari sering kali menggunakan Alquran sebagai dasar hukum atau pendukung dalam berbagai konteks, menunjukkan pentingnya ajaran Alquran dalam kehidupan sehari-hari dan dalam proses pendidikan. Hadis-hadis yang dikumpulkan oleh Imam Bukhari juga menjadi fokus utama dalam karya-karyanya, menyoroti nilai-nilai yang esensial dalam praktik keagamaan dan sosial.

2. Memiliki karakter *Rabbani*

Rabbani adalah sebuah karakter yang harus ada pada seorang guru. Makna *Rabbani* erat kaitannya dengan *Rabb*, dan juga masih berhubungan dengan kata *tarbiyah* yang bermakna pengajaran, ia juga dapat dimaknai sebagai ilmuwan yang berusaha memperbaiki umat. Oleh karenanya karakter dasar seorang guru adalah mewujudkan perbaikan pada peserta didiknya. Ia mengajarkan sesuatu bertahap sedikit demi sedikit, sesuai dengan kondisi peserta didiknya. Tentang hal ini Imam Bukhari dalam bab ke 10 menyebutkan ayat ke 79 dari Surat Ali Imran:

... كُونُوا رَبَّانِيِّينَ ...

“*Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani*”

Pentingnya memiliki karakter "Rabbani" dalam seorang guru. Konsep Rabbani tidak hanya terkait dengan makna "Rabb" yang berarti Pemelihara atau Penyayang, tetapi juga merujuk pada konsep tarbiyah atau pendidikan yang mencakup proses pengajaran dan pembinaan yang

⁵⁴ Safrudin Aziz, "Kompetensi Spiritual Guru Paud Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Tadris*, Vol.12 No. 1 Tahun 2017, hal. 64.

bertujuan untuk memperbaiki umat secara keseluruhan. Seorang guru yang memiliki karakter Rabbani diharapkan mampu menjadi agen perubahan positif bagi peserta didiknya. Pendekatannya dalam mengajar yang bertahap dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi individu peserta didik merupakan cerminan dari prinsip Rabbani yang diajarkan.

Referensi kepada ayat dalam Al-Quran, seperti yang disebutkan dalam bab ke-10 oleh Imam Bukhari, menunjukkan bahwa ajaran ini bukan sekadar konsep filosofis, tetapi juga memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Ayat yang menyuruh untuk menjadi "orang-orang Rabbani" menegaskan pentingnya peran guru sebagai pembimbing yang berperan dalam membangun dan memperbaiki masyarakat melalui proses pendidikan yang holistik.

Dengan demikian, karakter Rabbani dalam konteks pendidikan menekankan pada tanggung jawab guru untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas peserta didik, serta membantu mereka tumbuh dan berkembang secara spiritual dan intelektual.

3. Mendoakan peserta didik.

Karakter dasar pendidikan Islam adalah keeratannya hubungannya dengan Sang Pencipta. Salah satu bentuk dekatnya hubungan manusia dengan Allah Swt.. adalah doa. Pendidikan bukan hanya berkaitan dengan usaha manusia saja, dalam pandangan Islam peran Tuhan dalam proses pendidikan sangat besar, karena pada akhirnya Pendidikan Islam bukan hanya menjadikan urusan manusia berhasil di dunia saja, akan tetapi berhasil pada urusan akhiratnya.⁵⁵

Dalam hal ini Bukhari menyebutkan pada judul bab yang ke 17 tentang pentingnya doa. Pada bab tersebut ia menyebutkan doa Rasulullah Saw. kepada sahabat Abdullah bin Abbas agar dimudahkan baginya mempelajari Alquran. Pada akhirnya doa beliau terkabul sehingga Abdullah bin Abbas menjadi seorang ahli tafsir. Doa adalah bentuk penghambaan yang kuat bagi seorang manusia. Dengan doa maka peserta didik akan menjadi pribadi yang cerdas iman dan takwa sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang ia miliki. Hal itu terjadi karena pengurus doa secara psikis sangat kuat. Doa akan memberikan rasa tenteram, tenang dan yakin pada pilihan yang diambil. Doa yang dipanjatkan secara rutin akan membangun keterikatan antara orang yang

⁵⁵ T. S. Akbar. "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey". dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 15 No.2 Tahun 2015, hal. 222.

berdoa dengan alam bawah sadarnya, dengan demikian ia akan berusaha mewujudkan apa yang ia panjatkan.⁵⁶

Seorang pendidik tentu harus memperhatikan dan menekankan karakter dasar pendidikan Islam yang erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Doa dianggap sebagai salah satu bentuk keintiman hubungan antara manusia dengan Allah SWT dalam konteks pendidikan. Pendidikan dalam pandangan Islam tidak hanya melibatkan usaha manusia semata, tetapi juga mengakui peran besar Tuhan dalam setiap aspek proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bukan sekadar tentang keberhasilan dunia semata, tetapi juga mengarah pada keberhasilan di akhirat. Pendekatan ini memberi kesadaran bahwa segala usaha pendidikan harus dilandasi oleh keimanan, doa, dan ketundukan kepada Allah SWT untuk mencapai tujuan yang baik, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.

4. Memiliki sifat sabar dan lemah lembut dalam proses pengajaran.

Hal ini disebutkan oleh Imam Bukhari pada hadits nomor 59 bab yang kedua. Disebutkan bahwasanya Rasulullah Saw. didatangi oleh seorang arab badui saat sedang berbicara, kemudian orang badui tersebut bertanya tentang hari kiamat. Rasulullah Saw. hanya diam saja saat mendengar pertanyaan tersebut karena beliau sedang berbicara saat sedang ditanya, namun pertanyaan tersebut tetap dijawab setelah menyelesaikan pembicaraannya.

Hadis ini menggambarkan sebuah peristiwa di mana Rasulullah SAW didatangi oleh seorang Arab Badui yang bertanya tentang hari kiamat saat Nabi sedang berbicara dengan orang lain. Meskipun pertanyaan itu diajukan di tengah-tengah pembicaraan yang sedang berlangsung, Nabi Muhammad tetap memberikan jawaban setelah selesai berbicara dengan orang lain. Kejadian ini mencerminkan kesabaran dan kebijaksanaan beliau dalam mengelola interaksi dengan masyarakat sekitarnya, menunjukkan sikap yang menghargai dan memberikan perhatian pada setiap pertanyaan, meskipun dalam konteks yang mungkin tidak tepat waktu. Imam Bukhari mencatat insiden ini untuk menunjukkan sikap Nabi dalam menghadapi pertanyaan dan kepedulian beliau terhadap umatnya, meskipun dalam situasi yang mungkin menuntut kesabaran ekstra.

Peristiwa tersebut menunjukkan sikap sabar Rasulullah sebagai pendidik walaupun mendapati penanya melakukan sesuatu yang kurang beradab. Tidak ada celaan sedikit pun keluar dari lisan beliau. Ia hanya

⁵⁶ K. Muhajarah, "Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Do'a Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Hikmatuna*, Vol.2 No.2 Tahun 2016, hal. 216.

mendiamkannya sebagai bentuk teguran kepada penanya. Hal ini merupakan poin penting bagi guru dalam sebuah proses pendidikan.⁵⁷

5. Memiliki sifat rendah hati

Tentang hal ini disebutkan oleh Imam Bukhari di bab yang ke 44. Pada judul bab beliau menjelaskan anjuran kepada seorang alim untuk menyandarkan ilmu kepada Allah. Pada bab tersebut ia menyebutkan hadis nomor 122 tentang Nabi Musa yang menyebutkan bahwa dirinya adalah orang yang paling alim ketika ditanya oleh Bani Israil, namun perbuatan tersebut tidak disukai oleh Allah.

Ibnu Hajar menyimpulkan dari hadis ini bahwa seorang guru tidak boleh merasa menjadi seseorang yang paling berilmu, ia harus bersikap rendah hati dan menyandarkan ilmu yang dimiliki kepada Allah Swt. Hal itu juga yang mendorong Nabi Musa untuk belajar dari Nabi Khidir kemudian beliau mengajarkan hal itu kepada kaumnya dan mengajak mereka untuk mengikuti adabnya.⁵⁸

Penulis menyimpulkan bahwa seorang guru atau alim dalam Islam diharapkan untuk memiliki sifat rendah hati dalam menyikapi ilmu yang dimiliki. Imam Bukhari mengajarkan dalam hadisnya bahwa Nabi Musa mengalami pengajaran penting tentang rendah hati dari Nabi Khidir, meskipun Nabi Musa dianggap sebagai orang yang paling berilmu di kalangan Bani Israil. Pesan ini diperkuat oleh Ibnu Hajar, yang menekankan bahwa seorang guru tidak boleh menyombongkan diri atas ilmu yang dimiliki, melainkan harus menyandarkan ilmu kepada Allah SWT. Sikap rendah hati ini tidak hanya dianjurkan dalam konteks keilmuan, tetapi juga dalam pengajaran dan dalam hubungan dengan umatnya, sebagaimana yang dilakukan Nabi Musa dalam mengajarkan adab ini kepada kaumnya.

6. Menguasai metode pembelajaran yang dapat memudahkan pemahaman peserta didik.

Hal ini diisyaratkan oleh penulis pada bab ke 11. Pada judul bab beliau menyebutkan bahwa Nabi Saw. menyelingi waktu dalam menyampaikan nasehat agar para sahabat tidak bosan dan lari dari pelajaran. Dalam bab tersebut penulis menyebutkan hadis nomor 68 dan 69. Seorang guru harus berusaha agar peserta didik tidak bosan dalam menyimak pelajaran. Hal tersebut sebagaimana pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana disebutkan dalam hadis nomor 68 bahwa beliau tidak menyampaikan nasehat setiap saat agar para sahabat tidak bosan.

⁵⁷ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarh Shahih Al Bukhari*. Riyadh: Daarussalaam, 2000.

⁵⁸ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarh Shahih Al Bukhari*. Riyadh: Daarussalaam, 2000.

Perkara memudahkan urusan peserta didik juga disebutkan di hadis nomor 69 di mana Rasulullah Saw. memerintahkan untuk mempermudah segala urusan peserta didik termasuk dalam melakukan pengajaran, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan variasi yang berbeda beda dalam mengajar dan menggunakan metode pembelajaran. Ibnu Hajar menyebutkan di antara cara untuk memudahkan pelajaran adalah dengan cara mengajarkan sesuatu yang mudah terlebih dahulu sebelum mengajarkan yang sulit.⁵⁹

Penulis menyimpulkan bahwa seorang guru dalam Islam diharapkan untuk menguasai metode pembelajaran yang dapat memudahkan pemahaman peserta didik. Hal ini ditekankan oleh penulis dalam bab yang mengacu pada praktik Rasulullah Saw. yang menyelingi waktu dalam menyampaikan nasehat agar para sahabat tidak merasa bosan. Dengan menggunakan hadis nomor 68 dan 69, penulis menyoroti pentingnya variasi dalam pengajaran agar peserta didik tetap tertarik dan tidak bosan. Rasulullah Saw. juga menganjurkan agar mempermudah segala urusan peserta didik, termasuk dalam metode pengajaran, yang dapat dilakukan dengan cara mengajarkan materi yang mudah terlebih dahulu sebelum yang sulit. Ini menggambarkan pentingnya adaptasi dan inovasi dalam pendekatan pembelajaran bagi seorang guru agar efektif dan menarik bagi peserta didiknya.

7. Memahami perbedaan karakter peserta didik.

Karakter peserta didik berbeda beda tergantung dengan individu masing-masing. Pemahaman guru terhadap peserta didik akan membantu guru dalam menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran. Hal ini diisyaratkan oleh Imam Bukhari pada judul bab ke 49. Dalam judul bab dinyatakan bahwa sebuah ilmu kadang perlu dikhususkan bagi sebagian kelompok tanpa kelompok yang lainnya. Imam Bukhari juga mengutip perkataan sahabat Ali yang artinya: *“Bicaralah dengan manusia sesuai dengan apa yang mereka pahami, apakah engkau ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?”* Menyampaikan ilmu tanpa memahami karakter peserta didik maka bisa jadi akan berbalik menjadi musibah.

Guru yang memahami peserta didik dengan baik akan hubungan dan interaksi antar keduanya menjadi maksimal, begitu juga dengan proses pembelajaran, karena perbedaan karakter peserta didik adalah faktor penting yang mempengaruhi proses pembelajaran. Maka sudah sepantasnya guru membekali diri dengan teori-teori tentang perkembangan dan kepribadian anak. Ketika pemahaman terhadap

⁵⁹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarh Shahih Al Bukhari*. Riyadh: Daarussalaam, 2000

peserta didik baik maka proses pembelajaran akan semakin efektif dan efisien.⁶⁰

Penulis menyimpulkan bahwa pemahaman yang baik terhadap perbedaan karakter peserta didik merupakan hal yang penting bagi seorang guru. Hal ini ditekankan oleh Imam Bukhari dalam bab yang menyoroti pentingnya memahami bahwa ilmu perlu disampaikan sesuai dengan pemahaman masing-masing kelompok. Imam Bukhari mengutip perkataan sahabat Ali yang menegaskan bahwa berbicara dengan manusia sesuai dengan pemahaman mereka adalah suatu kewajiban untuk menghindari penyelewengan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Guru yang mampu memahami karakter peserta didik dapat meningkatkan interaksi dan hubungan dengan mereka, serta merancang metode pembelajaran yang sesuai. Dengan memahami teori-teori perkembangan dan kepribadian anak, seorang guru dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih optimal bagi peserta didik.

8. Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik

Setelah memahami karakter peserta didik guru juga harus memahami metode pembelajaran yang tepat berdasarkan perbedaan karakter yang ada pada peserta didik. Pendidik atau guru tidak boleh menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik, karena tidak semua ilmu cocok untuk semua orang. Guru juga harus menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat memahami ilmu yang disampaikan dengan mudah.

Hal ini disebutkan oleh penulis dalam hadis nomor 128. Disebutkan dalam hadits bahwasanya Rasulullah Saw. melarang sahabat Anas bin Malik untuk menyampaikan tentang keutamaan *Laa ilaaha illallah* agar orang tidak malas untuk beramal. Sahabat Ibnu Mas'ud menyatakan bahwa tidaklah seseorang berbicara dengan yang lainnya tentang sesuatu yang tidak dipahami kecuali akan menjadi fitnah bagi mereka.⁶¹

Penulis menyimpulkan bahwa pentingnya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik telah ditekankan dalam hadis yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Imam Bukhari menegaskan bahwa guru atau pendidik harus memahami karakteristik individu peserta didik sebelum memilih metode pembelajaran yang tepat. Rasulullah Saw. sendiri melarang sahabat Anas bin Malik untuk menyampaikan keutamaan *Laa ilaaha illallah* secara

⁶⁰ J. Janawi, "Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No.2 Tahun 2019, hal. 70.

⁶¹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarh Shahih Al Bukhari*. Riyadh: Daarussalaam, 2000.

berlebihan, karena hal tersebut dapat membuat orang malas untuk beramal. Sahabat Ibnu Mas'ud juga menegaskan bahwa menyampaikan sesuatu kepada orang yang tidak memahaminya dapat menimbulkan fitnah. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, guru dapat memastikan bahwa ilmu yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, serta menjaga agar proses pembelajaran tidak menimbulkan kebingungan atau kebosanan.

9. Mampu memberikan motivasi bagi peserta didik.

Dalam proses pembelajaran motivasi berperang penting di dalamnya. Hal itu dapat menjadi pendorong bagi peserta didik dalam rangka kelancaran proses belajarnya. Ia adalah kekuatan mental dalam diri siswa atau yang tercipta karena faktor lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu penting bagi guru untuk memotivasi peserta didik agar tercipta kondisi yang efektif dalam proses pembelajaran.⁶²

Imam Bukhari menyebutkan tentang hal ini pada bab ke 25 yang diberi judul “Motivasi Nabi Saw. kepada utusan kabilah Abdil Qays untuk belajar, menghafal dan menyampaikan ilmu yang sudah diterima dari beliau.” Pada bab ini beliau menyebutkan hadis nomor 87 yang menceritakan tentang motivasi dari Rasulullah Saw. sebagai seorang guru kepada utusan kabilah Abdil Qays untuk terus belajar kemudian menyampaikan apa yang mereka pelajari kepada kaumnya. Ibnu Battal menyebutkan bahwa hadis menyatakan bahwa seorang guru dan alim harus memotivasi muridnya yang sudah mendapatkan ilmu agar memanfaatkan ilmunya dan menyampaikannya kepada orang lain.⁶³

Penulis menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Motivasi ini menjadi dorongan mental bagi peserta didik untuk belajar dengan lebih baik dan efektif. Imam Bukhari dalam hadisnya menunjukkan bagaimana Rasulullah Saw. memberikan motivasi kepada utusan kabilah Abdil Qays untuk belajar, menghafal, dan menyampaikan ilmu yang mereka terima. Hal ini menegaskan bahwa seorang guru harus mampu memotivasi peserta didiknya agar mau belajar dengan tekun serta memanfaatkan ilmu yang mereka dapatkan untuk kebaikan orang lain. Dengan demikian, motivasi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas belajar peserta didik, tetapi juga menjaga semangat mereka dalam mengejar ilmu.

10. Melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran.

⁶² Elly Manizar, “Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar”, dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 1 No 2. Tahun 2015, hal. 183.

⁶³ Badr Ad Din Abi Muhammad Mahmud Ibnu Ahmad Al Ainy, *Umdatul Qaari Syarh Shahih Bukhari*. Beirut: Daar Ihyaaut Turaats Al ‘Arabi, 2010.

Evaluasi memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Evaluasi adalah sebuah usaha yang dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat kelemahan dan keberhasilan proses pendidikan.⁶⁴ Ia juga dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan dan juga merupakan ukuran ketercapaian proses pembelajaran. Evaluasi menyangkut seluruh komponen pendidikan. Kesuksesan proses pembelajaran dapat dicapai dengan pengambilan keputusan dan kebijakan yang berdasarkan pada evaluasi yang terukur.⁶⁵

Hal ini disampaikan oleh Imam Bukhari pada bab yang ke 48 yang berbunyi “Meninggalkan beberapa pilihan karena khawatir membingungkan beberapa orang dan membuat mereka terjatuh pada pilihan yang lebih berbahaya.” Judul yang dipilih oleh penulis menunjukkan bahwa seorang guru perlu untuk mengevaluasi materi yang disampaikan pada peserta didik. Materi yang disampaikan kepada peserta didik harus sesuai dengan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan, namun guru dan pendidik perlu melakukan evaluasi untuk mengetahui waktu dan kesempatan yang tepat untuk menyampaikan materi tersebut dengan harapan materi yang disampaikan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik secara khusus dan masyarakat secara umum. Dalam pendidikan Islam evaluasi bukan hanya pada tingkat keilmuan saja, akan tetapi mencakup keseimbangan antara ilmu dan tingkah laku peserta didik.

Penulis menyimpulkan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dalam proses pendidikan yang penting untuk mengevaluasi keberhasilan serta kelemahan dari proses pembelajaran. Imam Bukhari dalam hadisnya menggarisbawahi pentingnya untuk tidak membingungkan orang dengan terlalu banyak pilihan, yang menunjukkan bahwa seorang guru perlu melakukan evaluasi terhadap materi yang disampaikan kepada peserta didik. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan, tetapi juga pada aspek tingkah laku peserta didik, mencerminkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan perilaku yang diharapkan dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya sebagai alat untuk mengukur pencapaian belajar, tetapi juga sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dalam mengarahkan proses pembelajaran menuju tujuan yang diinginkan.

11. Mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik

Berpikir kritis adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dengan berpikir kritis seorang peserta didik dapat

⁶⁴ Fitriani Rahayu, “Substansi Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al- Ishlah*”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17 No.2 Tahun 2019, hal. 110.

⁶⁵ Sawaluddin, “Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Al- Thariqah*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 49.

memecahkan masalah dengan cara yang logis. Dalam perspektif Islam berpikir kritis adalah berfungsinya akal dan hati dalam paduan yang seirama. Kemampuan ini akan membawa seorang peserta didik mencapai tingkatan ketiga dari tingkatan berpikir menurut Imam Ghazali, yaitu berpikir yang melahirkan pengetahuan tentang dirinya dengan Allah Swt., di mana hal tersebut merupakan tujuan tertinggi pendidikan dalam Islam.⁶⁶ Dalam pendidikan Agama Islam pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan saja, tetapi ia juga harus melibatkan penalaran sehingga memunculkan ide-ide baru pada prosesnya.⁶⁷

Terkait hal ini Imam Bukhari menyatakan pada judul bab ke 5 yang berjudul “Penyebutan beberapa masalah dari Imam dalam rangka menguji ilmu yang dipahami oleh peserta didiknya.” Dalam bab tersebut beliau menyebutkan hadis nomor 62 yang menceritakan bahwasanya Rasulullah Saw. menggunakan metode tanya jawab ketika mengajarkan ilmu kepada para sahabatnya. Metode ini adalah salah satu dari metode pada model pembelajaran inkuiri. Dengan metode ini maka akan menstimulasi keaktifan siswa sehingga mereka lebih aktif menganalisis kemudian menyimpulkan dari hasil analisa tersebut, dengan demikian kemampuan berpikir kritis semakin terasah.⁶⁸

Penulis menyimpulkan bahwa mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, khususnya dalam konteks Islam. Berpikir kritis tidak hanya tentang memecahkan masalah secara logis, tetapi juga melibatkan akal dan hati dalam paduan yang seirama, sebagaimana yang ditekankan dalam perspektif Islam. Kemampuan ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami masalah dengan lebih baik, tetapi juga dalam mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi, yaitu pengetahuan tentang dirinya dengan Allah Swt., yang merupakan tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam.

Penulis menyoroti Imam Bukhari menggarisbawahi pentingnya metode tanya jawab dalam mengajarkan ilmu, yang merupakan salah satu metode dalam model pembelajaran inkuiri. Metode ini tidak hanya mengaktifkan siswa untuk menganalisis dan menyimpulkan hasil dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, tetapi juga mendorong mereka untuk

⁶⁶ M. Fahrurrozi, “Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Qur’an Hadist”, dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 17 No.1 Tahun 2021, hal. 45.

⁶⁷ M. F. Bahri dan S. Supahar, “Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Tes Terintegrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran PAI Di SMA”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2019, hal. 240.

⁶⁸ Hermawati, “Implementasi Model Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti: Analisis Pada Materi Pembelajaran Toleransi”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6 No.1 Tahun 2021, hal. 61.

mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka secara berkesinambungan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada hafalan, tetapi juga pada penalaran dan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

12. Selalu memberikan apresiasi dan hukuman yang sesuai bagi peserta didik

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah motivasi peserta didik, oleh karena itu guru dan pendidik dituntut untuk selalu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hadiah dan hukuman (*reward and punishment*) adalah salah satu cara yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik, dengan meningkatnya motivasi maka perhatian dan prestasinya juga akan meningkat.⁶⁹ Metode ini jika dilakukan secara proporsional ditinjau secara psikologis dapat memberikan peningkatan positif pada peserta didik, namun *reward* harus didahulukan dibanding *punishment* karena hal itu adalah cara terakhir yang dapat dilakukan karena cenderung menghasilkan emosi negatif sehingga masalah yang lebih besar bisa timbul.⁷⁰

Imam Bukhari menyebutkan tentang hal ini pada bab ke 23 dengan judul “Marah dalam mengajar dan menasihati ketika mendapati sesuatu yang dibenci.” Beliau menyebutkan hadis nomor 90 yang menceritakan tentang kemarahan Rasulullah Saw. ketika mendapat salah satu sahabatnya menjadi imam dan memperpanjang bacaan shalatnya. Ibnu Hajar ketika menjelaskan hadis ini menyatakan tentang perlunya sifat tegas bahkan marah ketika menegur sebuah kesalahan pada muridnya, namun dengan catatan sikap ini tidak bisa disamaratakan di setiap keadaan.⁷¹ Hal yang sama juga diutarakan oleh Ibnu Jamaah bahwa seorang pendidik perlu memberi apresiasi kepada muridnya ketika mendapatinya melakukan sesuatu yang benar, dan juga memberikan teguran ketika melakukan kesalahan serta memotivasinya agar dapat belajar dari kesalahan yang ia lakukan.⁷²

Penulis menyimpulkan bahwa memberikan apresiasi dan hukuman yang sesuai bagi peserta didik merupakan strategi penting dalam pendidikan. Motivasi peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan

⁶⁹ Raihan, “Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA Di Kabupaten Pidie”, dalam *Journal Of Islamic Education*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal.125.

⁷⁰ H. R. Mulia, “Metode Reward-Punishment Konsep Psikologi Dan Relevansinya dengan Islam Perspektif Hadis”, dalam *Jurnal Studi Agama Agama*, Vol 13 No.2 Tahun 2017, hal. 167.

⁷¹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarh Shahih Al Bukhari*. Riyadh: Daarussalaam, 2000

⁷² Ibnu Jama’ah, *Tadzkirotus Sami’ Fi Adaabil ‘Aalim Wal Muta’allim*. Beirut: Daar Al Basyaair. 2012.

hadiah dan hukuman yang proporsional. Hadiah yang diberikan lebih dahulu sebelum hukuman, karena hukuman cenderung memicu emosi negatif yang bisa berdampak lebih besar.

Penulis meninjau Imam Bukhari menyoroiti pentingnya respons tegas dan kadang-kadang marah dari Rasulullah Saw. ketika menegur kesalahan, seperti yang terjadi dalam hadis nomor 90 di mana Rasulullah Saw. menegur salah satu sahabatnya dalam konteks bacaan shalat yang berlarut-larut. Penjelasan dari Ibnu Hajar menunjukkan bahwa keberadaan respons tegas ini harus disesuaikan dengan situasi yang tepat dan tidak disamaratakan dalam setiap keadaan.

Menurut penulis pendekatan yang seimbang antara memberikan apresiasi saat peserta didik berbuat baik dan memberikan teguran serta hukuman saat melakukan kesalahan, seperti yang disarankan oleh Ibnu Jamaah, adalah kunci untuk membangun lingkungan belajar yang produktif dan mendukung pertumbuhan peserta didik secara positif.

13. Berusaha untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan.

Pendidik harus selalu berusaha untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu dan pengetahuan. Hal ini disebutkan oleh Imam Bukhari dalam bab ke 6 ketika mengutip ayat 114 dari Surat Thaha yang bermakna “Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu.” Ayat tersebut menyebutkan sebuah doa yang Allah Swt. perintahkan kepada Rasulullah Saw. sehingga Ibnu Uyainah mengatakan bahwasanya beliau Saw. selalu diberi tambahan ilmu oleh Allah Swt.. sampai wafatnya.

Allah Swt. menurunkan perintah tersebut kepada Rasulullah Saw. karena beliau adalah teladan dan perintah itu mencakup perintah kepada seluruh umat Islam. Permohonan tambahan ilmu tidak cukup hanya perlu doa saja, karena sesungguhnya doa perlu diiringi dengan usaha. Seorang pendidik perlu berdoa untuk diberi tambahan ilmu, kemudian ia mengiringi doa tersebut dengan usaha, doa yang diiringi usaha adalah makna dari tawakal yang sesuai syariat, keduanya merupakan satu kesatuan unsur yang tak dapat dipisahkan.⁷³ Usaha guru dalam membina dan meningkatkan kualitas dirinya juga merupakan bentuk daripada komitmen dan profesionalisme guru dalam proses pendidikan.⁷⁴

Penulis menyimpulkan bahwa sebagai pendidik, penting untuk selalu berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan secara berkelanjutan. Imam Bukhari menegaskan pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam Islam, seperti yang tercantum dalam doa Rasulullah

⁷³ A. Ghoni, “Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution”. dalam *Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, Vol. 3 No.1 Tahun 2016, hal. 112.

⁷⁴ B. Ismail, “Komitmen Guru Profesional Dalam Pembelajaran”,... hal. 10.

Saw. yang dimuat dalam ayat 114 dari Surat Thaha, di mana beliau memohon tambahan ilmu kepada Allah Swt. secara terus-menerus. Doa ini menunjukkan bahwa pendidik, sebagaimana Rasulullah Saw., dianjurkan untuk senantiasa berusaha meningkatkan ilmu, bukan hanya dengan berdoa tetapi juga dengan usaha nyata.

Penulis menyoroti tawakal dalam Islam tidak hanya berarti bergantung sepenuhnya kepada Allah, tetapi juga berusaha sekuat tenaga untuk meraih tujuan dengan menyertai usaha tersebut dengan doa. Pendekatan ini menunjukkan komitmen dan profesionalisme seorang pendidik dalam memperbaiki dan meningkatkan dirinya sendiri, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, pendidik yang selalu berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan juga memperlihatkan kesungguhan dalam menjalankan tugasnya sebagai agen perubahan dan pembina peserta didik.

14. Tidak membedakan bedakan peserta didik

Islam adalah agama yang adil dalam segala urusannya. Kemuliaan dan keutamaan dalam Islam bukan diukur berdasarkan jenis kelamin, tapi dengan iman dan takwa. Laki-laki dan perempuan dalam Islam punya kesempatan yang sama dalam pendidikan dan tidak ada diskriminasi di dalamnya. Dalam Islam perempuan dimuliakan dan ditinggikan derajatnya sehingga ia memiliki kepribadian, kehormatan dan kebebasan yang independen.⁷⁵ Allah Swt. berfirman dalam surat An Nisa ayat 134 yang maknanya, “Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.”

Hal ini sudah diajarkan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana disebutkan oleh Imam Bukhari pada bab ke 35 yang berjudul “Apakah dibuat hari khusus untuk mengajarkan ilmu bagi perempuan?” Dalam bab ini penulis menyebutkan hadis nomor 101 yang menceritakan tentang perempuan-perempuan *shahabiyah* yang datang kepada Rasulullah Saw. untuk memohon waktu belajar khusus bagi mereka, permintaan ini akhirnya disanggupi oleh Rasulullah Saw., hal ini menunjukkan perhatian besar beliau kepada kaum perempuan dan tidak ada diskriminasi bagi mereka. Dalam hal ini laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam belajar dan mendapatkan ilmu. Imam Bukhari pada bab ke 50 mengutip perkataan Aisyah istri Rasulullah Saw. yang memuji wanita-wanita dari *Anshar* yang tidak

⁷⁵ A. Hanapi, “Peran Perempuan Dalam Islam”. dalam *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*, Vol. 1 No.1 Tahun 2015, hal. 20.

malu bertanya untuk mendapatkan ilmu. Oleh karena itu pendidik Islami tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap gender peserta didik.⁷⁶

Penulis menyimpulkan bahwa dalam Islam, tidak ada perbedaan perlakuan atau diskriminasi antara peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Islam mengajarkan prinsip kesetaraan di dalam pendidikan, di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Penulis menyoroti ayat yang disebutkan dalam surat An Nisa ayat 134 menegaskan bahwa dalam Islam, baik laki-laki maupun perempuan yang beriman dan beramal saleh akan mendapatkan pahala yang sama di sisi Allah Swt., serta masuk ke dalam surga tanpa ada perlakuan yang tidak adil terhadap mereka. Rasulullah Saw. juga mencontohkan sikap adil ini dengan menerima permintaan para perempuan shahabiyah untuk memiliki waktu khusus belajar, yang menunjukkan perhatian dan penghargaan beliau terhadap kesetaraan gender dalam akses pendidikan.

Dalam tinjauan penulis Imam Bukhari dalam hadis-hadisnya juga menggarisbawahi pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan ilmu. Sikap adil dan tidak membedakan antara peserta didik berdasarkan gender menjadi prinsip yang harus dipegang teguh oleh setiap pendidik Islam. Dengan demikian, pendidik harus menjaga agar tidak terjadi diskriminasi dan memberikan perlakuan yang adil serta kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, sesuai dengan ajaran Islam yang menghormati martabat dan hak-hak setiap individu tanpa memandang jenis kelamin.

15. Menjadi pendengar yang baik bagi peserta didik

Pembelajaran yang efektif adalah hasil dari interaksi yang intensif antara pendidik dan peserta didik. Materi pembelajaran adalah pesan yang disampaikan oleh pendidik, karena sesungguhnya proses pembelajaran adalah proses komunikasi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi dalam pembelajaran mengandung pola aksi, interaksi dan transaksi. Interaksi dalam proses pembelajaran adalah kegiatan timbal balik antara guru dan siswa. Hasil dari belajar dan perubahan perilaku siswa akan menjadi maksimal ketika terjadi relasi positif antara keduanya. Relasi positif terbangun ketika komunikasi dan interaksi berjalan dengan baik.⁷⁷ Kemampuan menjadi

⁷⁶ Husein Muhammad, "Islam Dan Pendidikan Perempuan". dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No.2 Tahun 2014, hal. 231.

⁷⁷ Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa". dalam *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2015, hal. 159

pendengar yang baik adalah salah satu keterampilan penting untuk menunjang komunikasi yang efektif.⁷⁸

Pentingnya kemampuan mendengar disebutkan oleh Imam Bukhari di bab yang ke 23 dengan judul “*Berfatwa dalam keadaan berdiri di atas kendaraan*” Pada bab tersebut penulis menyebutkan hadis nomor 83 yang menceritakan bahwa meskipun Rasulullah Saw. di atas kendaraan beliau berusaha untuk mendengarkan dan menjawab pertanyaan para sahabat. Juga disebutkan di bab ke 24 dengan judul “Menjawab fatwa dengan isyarat tangan dan kepala” Dalam bab ini penulis menyebutkan hadis nomor 84 yang menceritakan usaha Rasulullah Saw. untuk merespons pertanyaan sahabatnya walau dengan isyarat. Berdasarkan hadis di atas Ibnu Hajar menyimpulkan bahwasanya seorang guru berusaha menjawab dan merespons pertanyaan dalam keadaan apa pun meskipun sedang berkendara.⁷⁹

Penulis menyimpulkan bahwa menjadi pendengar yang baik adalah keterampilan kunci yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk memastikan komunikasi yang efektif dengan peserta didiknya. Interaksi yang intensif antara guru dan siswa merupakan fondasi dari pembelajaran yang efektif, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga aktif mendengarkan pertanyaan dan respons dari peserta didik.

Penulis meninjau Imam Bukhari dalam hadisnya menggarisbawahi pentingnya kemampuan mendengarkan dengan baik. Dalam situasi apapun, termasuk ketika Rasulullah Saw. berada di atas kendaraan, beliau tetap berusaha untuk memberikan perhatian dan merespons pertanyaan dari para sahabatnya. Ini menunjukkan bahwa seorang pendidik harus memiliki keterampilan untuk mendengarkan dan merespons dengan baik, bahkan dalam kondisi yang tidak ideal seperti saat berkendara.

Hemat penulis kemampuan mendengarkan yang baik memungkinkan guru untuk membangun relasi yang positif dengan peserta didiknya, memahami kebutuhan mereka, dan menjawab pertanyaan atau kebutuhan mereka dengan tepat. Dengan demikian, menjadi pendengar yang baik bukan hanya mendukung komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik.

16. Memiliki komitmen yang kuat terhadap proses pembelajaran

⁷⁸ Ambar Wulan Sari, “Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif”, dalam *Jurnal Edutech*, Vol. 2 No.1 Tahun 2016, hal. 167

⁷⁹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarh Shahih Al Bukhari*, Riyadh: Daarussalaam, 2000.

Imam Bukhari menyebutkan bab yang ke 30 dengan judul “Mengulang pembicaraan tiga kali agar dipahami” kemudian menyebutkan hadis nomor 95 dan 96. Sahabat Anas menyebutkan dalam hadis nomor 95 bahwasanya Rasulullah Saw. apabila mengucapkan salam dan berbicara melakukannya sebanyak tiga kali. Hal yang sama disebutkan dalam hadis nomor 96 bahwa beliau Saw. mengulang sebanyak tiga kali peringatan tentang pentingnya mencuci seluruh bagian yang disyariatkan dalam wudu termasuk tumit. Hal ini menunjukkan komitmen beliau dalam menyampaikan ilmu agar dapat dipahami dengan baik.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komitmen guru. Komitmen dari seorang guru ditunjukkan dengan keyakinannya dalam menerima profesinya.⁸⁰ Profesionalisme guru dibuktikan dengan komitmennya dalam proses pembelajaran. Bentuk dari komitmen tersebut adalah tingginya upaya yang dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran kemudian juga usahanya untuk membina diri dan meningkatkan kualitas dirinya dalam penguasaan terhadap segala sesuatu yang menunjang pembelajaran yang efektif dan efisien. Komitmen adalah bagian dari karakteristik guru yang tak dapat dipisahkan.⁸¹

Penulis menyimpulkan dari paragraf di atas adalah bahwa memiliki komitmen yang kuat terhadap proses pembelajaran adalah salah satu karakteristik kunci yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Imam Bukhari dalam hadisnya menegaskan betapa pentingnya komitmen dalam menyampaikan ilmu secara efektif kepada peserta didik. Rasulullah Saw. mengulang-ulang pembicaraannya untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh para sahabatnya, seperti yang dicontohkan dalam hadis nomor 95 dan 96.

Penulis meninjau komitmen seorang guru tidak hanya terbatas pada keberadaannya dalam profesi, tetapi juga pada keyakinannya dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Profesionalisme seorang guru tercermin dalam komitmennya untuk terus belajar, meningkatkan kualitas diri, dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang efektif. Ini mencakup upaya untuk memahami kebutuhan peserta didik serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik mereka.

Hemat penulis komitmen yang kuat terhadap proses pembelajaran tidak hanya menjadi bagian integral dari karakter seorang guru, tetapi

⁸⁰ Fitriyanti, *et.al.* “Peningkatan Komitmen Profesi Guru Melalui Pengembangan Kepribadian Dan Pemberdayaan”. dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.7 No.2 Tahun 2019, hal. 812.

⁸¹ B. Ismail, “Komitmen Guru Profesional Dalam Pembelajaran,.... hal. 9.

juga merupakan faktor penentu dalam keberhasilan proses pendidikan. Dengan komitmen yang tinggi, seorang pendidik dapat memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Sedangkan menurut M. Yusuf Ahmad Dan Balo Siregar mengungkapkan bahwa seorang pendidik yang professional termasuk pendidik Al-Qur'an dapat mengikuti pedoman yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka. Menurut mereka ada delapan tugas atau komponen yang menunjukkan bahwa seorang pendidik khususnya pendidik Al-Qur'an itu professional, antara lain :⁸²

1. Mempunyai rasa belas kasihan kepada murid-murid dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri. Maksudnya adalah melepaskan murid-muridnya dari api neraka akhirat. Dan itu adalah lebih penting dari usaha Karena itu, hak seorang guru lebih besar dari hak ibu-bapak. Ibu-bapak menjadi sebab lahirnya anak itu dan dapat hidup di dunia yang fana ini. Sedang guru menjadi sebab anak itu memperoleh hidup kekal. Kalau tidak adalah guru, maka apa yang diperoleh si anak itu dari orang tuannya, dapat membawa kepada kebinasaan yang terus menerus.
2. Bahwa jika seorang pendidik mengikuti jejak Rasul saw. Maka ia tidak mencari upah, balasan atau terimakasih dengan profesinya sebagai pengajar atau pendidik. Akan tetapi mengajarliah karena Allah dan mencari kedekatan diri kepadaNya. Tidak ia melihat bagi dirinya telah menanam budi kepada murid-murid itu, meskipun murid- murid itu harus mengingat budi baik guru kepadanya.
3. Bahwa harus senantiasa memberikan nasehat kepada murid-muridnya, dengan melarangnya mempelajari ilmu sesuai dengan tingkatannya, dan belum berhak belajar ilmu pada tingkat diatas itu. Dan jangan mempelajari ilmu yang tersembunyi dahulu, sebelum selesai mempelajari ilmu yang nyata . Kemudian menjelaskan kepadanya bahwa maksud dengan menuntut ilmu itu, ialah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Bukan karena keinginan duniawi.
4. Bahwa guru mengajari muridnya dari berperangai buruk dengan cara menggunakan sindiran selama mungkin dan tidak dengan cara yang terus terang. Serta dengan cara kasih sayang, dan tidak dengan cara mengejek. Sebab, kalau dengan cara terus terang akan menimbulkan rasa takut kepada guru.
5. Seorang guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain di hadapan muridnya.

⁸² M. Yusuf Ahmad dan Balo Siregar, "Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka" , dalam *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2015, hal. 37.

6. Guru harus menyesuaikan pelajaran menurut pemahaman murid. Jangan mengajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya kesana. Nanti ia lari atau otaknya tumpul.
7. Kepada seorang murid yang cepat paham, hendaklah diberikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya. Janganlah disebutkan padanya, bahwa dibalik yang diterangkan ini, ada lagi pembahasan yang mendalam yang disimpan tetapi tidak dijelaskan. Karena, yang demikian itu, mengakibatkan kurang keinginannya pada pelajaran yang jelas itu dan mengacau-balaukan pikirannya. Sebab menimbulkan dugaan kepada pelajar itu nanti, seolah-olah gurunya kikir, tak mau memberikan ilmu itu kepadanya.
8. Guru itu harus mengamalkan ilmunya sepanjang hidupnya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Dan murid akan melihat gurunya dengan apa yang dia lakukan.

Menurut M. Yusuf Ahmad dan Balo Siregar juga yang mengutip pernyataan dari Buya Hamka tentang pendidik profesional khususnya pendidik al-Qur'an, Buya Hamka berpendapat bahwa "*Seorang guru profesional hendaklah menjadi petunjuk bagi muridnya, pembuka kunci akalunya dan memperluas lapangan usahanya. Selain itu seorang guru haruslah bisa menjadi contoh yang baik bagi muridnya, perangai dapat ditiru, menjadi ayah bagi murid-muridnya, menjadi sahabat tempat menumpahkan perasaan hati dan mengadu di waktu pikiran tertumpuk. Bergaul dengan murid- murid itu dengan sikap lemah lembut, tetapi tidak tersudut, keras tetapi penyayang, lemah lembut, tetap merdeka dan bebas, terus terang dan tidak sembunyi-sembunyi, kadang- kadang sikapnya keras, tetapi di dalam kerasnya itu si murid merasa sendiri, bahwa pada waktu itu, memang sudah seadilnya jika gurunya keras padanya, kekerasan sekali-kali, samalah artinya garam penambah enaknyanya sambal*".⁸³

Lain halnya dengan pendapat al-Zarjuzi dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, beliau berpendapat bahwa seorang pendidik dalam hal ini termasuk pendidik Al-Qur'an harus memiliki kompetensi yang dapat meningkatkan profesionalisme seorang pendidik. Yaitu seorang pendidik haruslah 'alim (berilmu), *wara'*, lebih tua, berwibawa, santun dan penyabar.⁸⁴

1. *Al-A'lam* (lebih alim)

Yang dimaksud lebih alim yaitu guru yang ilmunya selalu bertambah. Bila kita menganalisis dari segi bahasa bahwa kata *a'lam* merupakan *isim tafdhil* yang berarti lebih alim. Jadi sosok guru yang

⁸³ Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2001, hal. 241.

⁸⁴ Aly As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus, 2007, hal. 42.

diinginkan oleh al-Zarnuji adalah guru yang tidak hanya sekedar alim tetapi guru yang lebih alim yang ilmunya selalu bertambah.

Guru harus selalu menambah pengetahuannya. Jika pengetahuan guru tidak bertambah maka tidak akan mungkin berhasil dengan baik. Jangan sampai ilmu guru lebih rendah dari muridnya apalagi di zaman modern seperti sekarang ini dimana peserta didik bisa mengakses lewat internet seperti *google* dan sebagainya yang kemungkinan peserta didik sudah tahu terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Oleh karenanya guru harus sudah siap sebelum mengajar dan selalu menambah ilmu pengetahuannya, seperti *muthola'ah* untuk materi yang akan disampaikan kepada muridnya dan sebagainya.

Menurut M. Ngalim Purwanto, guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan harus selalu menambahnya, karena Guru bukan mesin yang dapat memberikan pengajaran tiap-tiap tahun dengan acara yang sama dan tentang pengetahuan yang itu-itu saja.⁸⁵ Jika guru ilmunya itu-itu saja maka ada kemungkinan guru bisa tidak dihormati oleh muridnya karena merasa dirinya lebih pintar dibandingkan gurunya.⁸⁶

Alim (berilmu) adalah syarat utama yang disandangkan pada seorang guru oleh al-Zarnuji. Guru yang alim dalam konteks pendidikan saat ini dapat diartikan sebagai persyaratan intelektual (akademis) yang termasuk dalam kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Tingkat keprofesionalan guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, instruksional, kurikuler dan tujuan pembelajaran.
- b. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar.
- c. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
- d. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.

⁸⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006. Cet. XVII, hal. 147.

⁸⁶ Abdurrahman An Nihlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Penerjemah: Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 172.

- e. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- f. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- g. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- h. Kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
- i. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja

2. *Al-Awra'* (lebih wara')

Selanjutnya, syarat yang kedua, menurut al-Zarnuji, bahwa guru harus wara' hal ini jelas mengandung muatan moral. Dapat dilihat, secara harfiah kata wara' berarti "menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara Syubhat". Jadi wara' adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat atau samar-samar hukumnya baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan apapun.

Keuntungan bersikap wara' sangatlah banyak. Wara' merupakan penyebab dominan yang dapat menjauhkan hamba dari perkara haram. Karena itu, ia termasuk salah satu sebab dikabulkannya doa. Ia juga salah satu sebab bertambahnya iman didalam hati seorang hamba. Keuntungan paling agung dari etika ini adalah bahwa pelakunya akan mendapatkan cinta Allah SWT dan semua manusia yang ada di sekitarnya.

3. *Al-Asanna* (lebih tua)

Dalam hal ini Al-Zarnuji memang tidak memberikan penjelasan yang lebih spesifik, akan tetapi kita bisa menganalisis dari apa yang dimaksudkan oleh al-Zarnuji. Yang pasti guru harus lebih tua atau dewasa dibanding muridnya karena guru yang lebih tua yang lebih mengerti dan ilmunya lebih luas. Dan didalam pengertian pendidikan itu sendiri ada unsur bimbingan oleh orang dewasa terhadap peserta didiknya. Oleh karenanya pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan apabila tidak dilakukan oleh orang yang dewasa.

Dalam kaitannya dengan hal diatas, Al-Ghazali juga berpendapat bahwa guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri menyayangi dan memperlakukan mereka seperti layaknya anak sendiri. Lebih tua usianya maksudnya lebih matang karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek dilapangan.

4. Berwibawa

Al-Zarnuji memasukkan sifat wibawa sebagai syarat guru karena tanpa adanya kewibawaan seorang guru maka pendidikan tidak akan berhasil dengan baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia wibawa

berarti “pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi, dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengundang kepemimpinan dan penuh dengan daya tarik. Kewibawaan itu ada pada orang dewasa, terutama pada orang tua. Kewibawaan yang ada pada orang tua itu bisa dikatakan asli. Karena orang tua langsung mendapat tugas dari Tuhan untuk mendidik anak- anaknya. Jadi kewibawaan seorang guru bukan dilihat dari postur tubuhnya yang tinggi besar, berbadan gempal, berkumis tebal, bermuka seram dan suara yang menggelegar melainkan dari penyampaiannya yang tenang, santun dan anggun sehingga murid segan untuk melakukan keributan.

5. *Al-Hilm* (santun)

Sifat pokok lain yang menolong keberhasilan pendidik atau guru dalam tugas kependidikannya adalah sifat santun. Dengan sifat santun anak akan tertarik pada gurunya sebab anak akan memberikan tanggapan positif pada perkataannya. Dengan kesantunan guru, anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terhindar dari perangai yang tercela. Ciri-ciri santun adalah lembut dalam kata-kata, perintah, maupun larangan, penyayang terhadap sesamanya apalagi terhadap orang-orang yang lebih lemah dan orang-orang yang lebih tua, menjadi penolong pada saat orang lain memerlukan pertolongannya.

Al-Zarnuji dalam kitab *Ta’lim-nya* menginginkan guru yang haliman jamak dari kata hilm yang artinya banyak kasih sayangnya, sebagaimana Hammad bin Abu Sulaiman yang dipilih oleh Imam abu Hanifah sebagai gurunya sehingga ia menjadi berkembang ilmu pengetahuannya berkat kasih sayangnya dalam mengajar dan membimbing.⁸⁷

Ibnu Qayyim berkata, bahwa kasih sayang adalah sifat yang menularkan manfaat dan maslahat kepada orang lain, meski terkadang terlihat mempersulit diri sendiri atau melakukan sesuatu yang tidak disukainya.⁸⁸ Inilah kasih sayang yang hakiki. Orang yang paling menyayangimu adalah orang yang mau berusaha payah untuk mempersembahkan kemudahan bagimu dan menjauhkanmu dari bala bahaya yang dapat mendatangimu.

Imam Ghazali, mengemukakan bahwa lemah lembut adalah sifat terpuji, ia bertentangan dengan kekejaman dan kekerasan. Kekejaman muncul sebagai akibat dari kemarahan dan ketidak sopanan, dengan lemah lembut adalah buah dari akhlak yang baik, yakni kedamaian dan ketentraman.

⁸⁷ Burhanuddin Ibrahim Al Zarnuji, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Secara Islami. Penerjemah: Muhammad Thaifuri*. Surabaya: Menara Suci, 2008. hal. 25.

⁸⁸ Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, Da’arul Bayan: ‘Aroby, 2006, hal. 157.

6. Penyebar

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir al-Mishbah, beliau berpendapat bahwa sabar adalah menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati.⁸⁹ Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu.⁹⁰

Al-Zarnuji bukan hanya mensyaratkan guru harus sabar melainkan beliau menggunakan kata shaburan yang bentuk jamak dari kata al-sabru yang berarti banyak kesabarannya.

Sehubungan dengan hal ini, menurut Abdurrahman an-Nahlawi bahwa guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Dengan begitu, ketika ia harus memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didiknya, dia melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dengan begitu, dia tidak tergesa-gesa dan memaksakan keinginannya kepada siswa yang pintar dan siap pakai tanpa memperhatikan kedalaman ajaran serta pengaruhnya dalam diri siswa.

Dari penjelasan diatas penulis lebih menitikberatkan pernyataan dari Abdul Fadhil yang menyatakan bahwa seorang pendidik Al-Qur'an haruslah memiliki syarat yang sudah ditetapkan al-Quran yakni, Al-Qur'an telah mensyaratkan bahwa seorang pendidik Al-Qur'an seharusnya adalah seorang yang mumpuni dalam keilmuannya (al-râsikhûna fi al-'ilm), pengalaman spiritual yang memadai (ûlû al-bâb, ûli al-nuhâ), dan sudah teruji menjadi referensi untuk menjawab permasalahan di masyarakat (ulama atau da'i).⁹¹ Selain itu dalam menjelaskan materi kealQuranan hendaknya pendidik menggunakan metode yang tepat, dan menguasai metode tersebut, serta mau berusaha meningkatkan keilmuan tentang Al Qur'an dan tentunya dapat mengevaluasi pembelajaran.

E. Karakteristik Pendidik Al-Qur'an Profesional

Seorang pendidik Al-Qur'an yang profesional haruslah memiliki karakteristik yang menunjukkan bahwa memang benar orang tersebut adalah seorang pendidik al-Qur'an. hal ini disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan, dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, beliau menyampaikan

⁸⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 247.

⁹⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam*, Terj. Cecep Bihar Anwar, Jakarta: Lentera, 2001, hal. 317.

⁹¹ Abdul Fadhil, "Karakteristik Pendidik Menurut Al-Qur'an", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2015, hal. 48.

bahwa setidaknya seorang pendidik termasuk pendidik Al-Qur'an hendaknya memiliki lima karakter ini:⁹²

1. Ikhlas

Ikhlas dalam perbuatan dan perkataan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ه حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak di suruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus”

Selaras dengan hadits yang disampaikan Nabi Muhammad saw.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ ۗ

Rasulullah SAW bersabda: *“Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barangsiapa niat hujrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang diniatkan”*

2. Taqwa

Seorang guru harus bertakwa kepada Allah SWT dengan melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya.

3. Ilmu

Guru sebagai penyalur ilmu sudah selayaknya gemar menuntut ilmu untuk menambah wawasan dan pengetahuannya.

4. Sabar

guru sebagai seorang pendidik harus sabar dalam melalui segala hambatan dan tantangan dalam memberikan Pendidikan kepada peserta didiknya.

5. Bertanggung Jawab

Seorang guru wajib bertanggung jawab terhadap anak didiknya.

⁹² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam, Jilid. II*, Beirut: Dar al-Salam, 1983, hal. 275.

Sementara menurut Aisyah dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep karakteristik pendidik dan peserta didik dalam tafsir al-Qur’anul ‘Adhim” menjelaskan bahwa seorang pendidik tentunya haruslah memiliki karakteristik khusus dalam dirinya seperti tegas dan disiplin, mengarahkan, sabar, dan berilmu.⁹³

1. Tegas dan Disiplin

Tegas dalam mendidik sangat diperlukan. Bersikap tegas bukan berarti bersikap keras. Demikian pula halnya dengan guru. Tatkala guru bersikap tegas kepada muridnya bukan berarti diasosiasikan sebagai bentuk kekerasan, melainkan dalam rangka mendidik.

Seorang guru wajib mempunyai ketegasan terhadap murid, terlebih apabila ketidaktegasannya justru menyebabkan murid gagal dalam belajar dan meraih cita-citanya. Guru yang tidak tegas akan membiarkan murid berbuat salah, tidak disiplin dan malas-malasan dalam belajar. Tentu hal ini akan sangat merugikan murid di satu sisi, di sisi yang lain mencederai amanah guru dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik. Karenanya ketegasan guru sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Namun demikian, ketegasan juga harus diaplikasikan secara proporsional dan terukur. Ketika murid melakukan kesalahan pertama kali, maka kesalahannya dapat dimaafkan dan ditolerir, serta diberi peringatan secara gradual.⁹⁴

2. Mengarahkan

Guru merupakan seseorang yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bimbingan, melatih, mengelola, meneliti dan mengembangkan serta memberikan pelayanan teknik. Guru memiliki tugas pokok melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu, setiap guru harus memiliki kebijakan-kebijakan atau wewenang-wewenang yang profesional, dan memiliki kepribadian yang baik.

Adapun Cara guru dalam melakukan pendekatan kepada peserta didiknya yaitu dengan cara pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan pedagogis. Dalam pendekatan sosial guru harus bisa mengarahkan atau membimbing peserta didiknya untuk agar ia menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.

Dalam pendekatan psikologis guru harus bisa mengarahkan atau menggugah semangat siswa karena ia organisme yang sedang tumbuh dan berkembang agar bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-

⁹³ Aisyah, “Konsep Karakter Pendidik dan Peserta Didik, dalam *jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*”, Vol. 2, No. 1, Tahun 2022, hal. 90.

⁹⁴ Senata Adi Prasetya, "Tegas Dalam Mendidik Itu Perlu", dalam <https://tafsiralquran.id/tegas-dalammendidik-itu-perlu/>, diakses 26 November 2023.

personal, dan kemampuan jasmaniahnya tergalai atau tergugah imajinasinya. Karena potensi-potensi tersebut perlu dikembangkan melalui pendidikan atau proses belajar mengajar. Nah, maka dari situlah peran guru penting untuk memberikan motivasi melalui pendekatan psikologis tersebut.

Maka dari itu peran guru yaitu memberikan perlakuan yang baik dan menjurus sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswanya, guru juga menjadi fasilitator belajar untuk siswa, dan intinya guru harus bisa profesional dalam melakukan proses belajar mengajar, agar terjalin suatu pembelajaran yang efektif dan efisien serta menjadi guru yang disenangi oleh siswa, karena ada bahasa guru yaitu digugu dan ditiru, sehingga guru harus menjadi panutan atau suri tauladan yang baik untuk siswanya, keberhasilan yang dicapai oleh siswa yaitu keberhasilan dari didikan gurunya pula.⁹⁵

3. Sabar

Membahas mengenai kesabaran seorang guru. Kesabaran merupakan suatu sikap yang ada pada diri seseorang yang mampu menahan dirinya agar tidak mudah melakukan tindakan yang salah. Kesabaran juga dapat diartikan sebagai ketelatenan seseorang dalam melakukan sesuatu. Bukan hanya itu kesabaran merupakan suatu sikap yang mampu menghadapi sesuatu yang sebenarnya sangat menjengkelkan hati seseorang.

4. Berilmu

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar”.

Oleh karena itu kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berpikir, dan kemampuan awal yang dimiliki. Siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan

⁹⁵ Nunung Nurjanah, “Pentingnya Peran Guru dalam Memberikan Pengarahan atau Menjadi Suri Tauladan, dalam ”<https://www.kompasiana.com/nnunung/peentingnya-peranguru-dalam-memberikan-pengarahan-atau-menjadi-suri-tauladan>, diakses 28 November 2023.

pendidikan. Maka dari itu seorang guru atau pendidik harus memiliki wawasan yang luas agar karakteristik siswa bisa terbentuk.⁹⁶

Sedangkan menurut Mufrida Zahra, Andy Hadiyanto, Khairil Ihsan Siregar dalam jurnalnya yang berjudul “karakteristik pendidik rahmani” menjelaskan bahwa Seorang pendidik harus mempersiapkan dirinya secara keseluruhan, baik secara lahir maupun batin dengan pribadi yang baik, memiliki sifat kasih sayang kepada anak didiknya dan tanpa membedakan kekurangan maupun kelebihan peserta didiknya. Pendidik harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kelebihan masing-masing, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidik perlu memahami karakter dan kondisi psikologis masing-masing peserta didik.⁹⁷

Sementara menurut Abdul Fadhil bahwa karakteristik pendidik Al-Qur'an harus memiliki Karakteristik keimanan (îmâniyah), Karakteristik moral/akhlak (khuluqiyah), Karakteristik fisik (jismiyah), Karakteristik akal dan spiritual (al-'aqliyah wa al-nafsiyah), Karakteristik profesional (al-mihnah).⁹⁸

1. Karakteristik keimanan merupakan pondasi bagi setiap muslim, apalagi bagi seorang pendidik. Yang termasuk bagian dari karakter keimanan, di antaranya takwa (Q.s. al-Baqarah/2:197; Q.s. Al-Talaq/65: 2-4). Semua istilah pendidik yang telah dipaparkan di atas dipastikan memiliki sifat keimanan. Sikap takwa dan keikhlasan tersebut tercermin dari sikap konsisten dengan apa yang dikatakan dengan yang diucapkan. Seorang pendidik harus memiliki jiwa ketuhanan (rabbânî), selalu mendekatkan diri (taqarrub) dan mengingat Tuhannya (dzikrillâh).
2. karakteristik moral/akhlak misalnya perilaku jujur (shidq), penyayang (rahmah), bersahabat (rifq), santun (hilm) tapi tidak lemah, kuat tapi tidak kasar (Q.s. Ali Imran/3:159), rendah hati (tawadhu'), tidak sombong, sabar, menahan amarah (Q.s. Hud/11: 115, Q.s. al-Furqan/25: 75), adil dan merata (Q.s. al-Maidah/5: 8), tidak diskriminasi, profesional dalam bekerja (Q.s. al-Anfal/8: 27), baik budi, tidak membully atau merendahkan (Q.s. al-Hujurat/49: 7).

Karakteristik bersifat akhlak tersebut tercermin pada sosok pendidik yang berjiwa dâ'î yang beramar ma'ruf nahi munkar, meluruskan yang keliru (muzakki), dan tentunya mengajarkan ilmunya untuk masyarakat (alîm dan mu'allim).

⁹⁶ Nopita Sari, “Guru yang Berwawasan Luas menjadi Pembentuk Karakter Peserta Didik”, dalam, <https://www.google.com/url?q=https://osf.io/xczug/download/%3Fformat%3Dpdf&usg=AOvVaw0N7UxbQtxVajwhdaWYWOjl>, diakses 28 November 2023.

⁹⁷ Mufrida Zahra, Andy Hadiyanto, Khairil Ihsan Siregar, Karakteristik Pendidik Rahmani, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 16, No. 1, Tahun. 2020, hal. 97.

⁹⁸ Abdul Fadhil, *Karakteristik Pendidik Menurut Al-Qur'an*,... hal. 45.

3. Karakteristik fisik (jismiyah). Seorang pendidik secara fisik haruslah bergaya hidup sehat, bersih, rapi, dan enak dipandang. Tidak menunjukkan kepada anak didiknya perilaku yang syubhat dan perbuatan yang sia-sia. Dia seharusnya menjadi motivator untuk melakukan perbaikan dan perubahan.
4. Karakteristik akal dan spiritual (al-‘aqliyah wa al-nafsiyah) diantaranya adalah cerdas (dzakî), yang mumpuni keilmuannya, seperti dapat dilihat pada sosok al-râsikhûna fi al-‘ilm, ûlû al-bâb, ûlî al-nuhâ, dan ulama Tepat dalam mengambil keputusan, tidak peragu, suka bermusyawarah atau bertukar pikiran (Q.s. al-Syura: 38, Ali Imran 159), selalu belajar dan berusaha meningkatkan dan menambah pengetahuan mutakhir, tidak gagap teknologi.
5. Karakteristik Profesional (al-mihnah). Seorang pendidik yang baik seharusnya memiliki kompetensi akademik (keilmuan) yang diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi (al-râsikhûna fi al-‘ilm), dan mempunyai kompetensi profesional dengan menerapkan metode pengajaran yang tepat kepada anak didiknya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pendidik dalam hal ini diibaratkan sebagai dâ’I, bukan seperti hakim yang siap menjatuhkan vonis hukuman.

Dari pernyataan di atas penulis dapat memahami bahwa seorang pendidik Al-Qur’an hendaknya memiliki karakteristik dalam dirinya yang mencerminkan bahwa Pendidik tersebut memang layak dalam mengajarkan Al-Qur’an. Karakteristik yang minimal harus dimiliki oleh setiap pendidik Al-Qur’an adalah keimanan, akhlak, fisik, akal, dan profesional.

BAB III

HASIL BELAJAR AL-QUR'AN PESERTA DIDIK JENJANG SEKOLAH DASAR

A. Definisi Hasil Belajar

Terdapat perbedaan pendapat menurut para ahli tentang definisi hasil belajar. Menurut Bloom definisi hasil belajar adalah mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *preroutine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.¹

Sementara menurut Burton, “*Learning is a change in the individual, due to interaction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment*”. Belajar ialah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020, hal. 7.

dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai.² Kemudian Menurut Hilgard, *“Learning is process by which an activity originates or changed through training procedures (wether in laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not atributable to training.”* Menurutnya belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.³ Dan menurut James O. Whittaker, mengemukakan bahwa belajar ialah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁴

Dari ketiga definisi ini, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan atau pembentukan perilaku individu yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, latihan, atau pengalaman. Tujuan utamanya adalah untuk mengakomodasi kebutuhan individu dan meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Anjuran belajar dalam Islam sebagaimana anjuran menuntut ilmu dan perolehan manfaat dari belajar. Belajar dalam pandangan Islam menurut Ramadhan Muhammad Qadzafi harus merupakan pilihan yang berimplikasi pada kebaikan dan penyampaian kebaikan, ketaatan kepada Allah, pengharapan ridhoNya dan tidak bermaksiat kepada-Nya, tidak menyebarkan keburukan di dalam masyarakat, tidak melakukan penghancuran, tidak menyebarkan kesesatan, tidak menjerumuskan orang lain kepada keburukan dan kesesatan.⁵ Ia menambahkan bahwa belajar dalam pandangan Islam identik dengan mencari ilmu yaitu mengerahkan kemampuan dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, syariat dan ilmuilmu keduniawian tanpa kecuali. Belajar tersebut akan mendapatkan nikmat, dengan syarat ilmu-ilmu tersebut digunakan untuk kebahagiaan manusia, digunakan untuk kemaslahatan manusia, dan untuk memudahkan urusan-urusan manusia. Termasuk di dalamnya menyalin ilmu-ilmu menjadi sebuah karya ilmiah atau memindahkan dari yang diketahui kepada yang tidak diketahui.⁶

Kegiatan belajar terjadi melalui proses berpikir yang melibatkan kegiatan mental, terjadi penyusunan hubungan informasi-informasi yang diterima sehingga timbul suatu pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang diberikan. Dengan adanya pemahaman dan penguasaan yang didapat setelah

² Anis Basleman, *Teori Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 7.

³ Sulihin B. Sjukur, “Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat Smk”, dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3 Tahun 2012, hal. 372.

⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 35.

⁵ Ramadhan Muhammad Qadzafi, *‘Ilmu An Nafsi Al Islami*, Jamahiri: Shihifata Ad Da’wati Al Islamiyah, 1990, hal. 135.

⁶ Ramadhan Muhammad Qadzafi, *‘Ilmu An Nafsi Al Islami*,..., hal. 136.

melalui proses belajar mengajar maka siswa telah memahami suatu perubahan dari yang tidak diketahui menjadi diketahui. Perubahan inilah yang disebut dengan hasil belajar.

Menurut Soedijarto hasil belajar sebagai tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁷ Sedangkan menurut Robert M.Gagne dan Leslie J. Briggs, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar.⁸ Hasil belajar ini menurut Gagne dan Briggs mencakup lima kemampuan, yaitu; keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap.⁹

Menurut Russell, menjelaskan bahwa hasil belajar merujuk pada pencapaian atau capaian akhir yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran atau pendidikan. Definisi ini mencakup penguasaan terhadap pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), serta sikap dan nilai (afektif) yang diharapkan dari kurikulum atau program pembelajaran yang dijalani. Hasil belajar sering kali diukur dengan berbagai bentuk evaluasi seperti ujian, tugas, proyek, atau penilaian lainnya yang bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Hemat penulis pendapat Russell, hasil belajar mengacu pada pencapaian atau capaian akhir yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran atau pendidikan. Ini mencakup penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai yang diharapkan dari kurikulum atau program pembelajaran yang diikuti. Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan melalui berbagai bentuk seperti ujian, tugas, proyek, atau penilaian lainnya untuk mengukur pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.¹¹ Menurut Usman adalah “Perubahan

⁷ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hal. 49.

⁸ Robert M.Gagne dan Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979, hal. 45.

⁹ Robert M.Gagne dan Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design, ...*, hal. 46

¹⁰ Michael Russell. *Classroom Assessment: Concepts and Applications*, McGraw-Hill Education, 2008, hal. 38.

¹¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hal. 38.

tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan”.¹²

Penulis menyimpulkan berdasarkan penjelasan Abdurrahman dan Usman: Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, yang dapat diukur dengan berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Menurut Usman, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu yang terjadi karena interaksi antara individu dengan individu lainnya dan lingkungannya.

Dari kedua konsep ini, hemat penulis bahwa hasil belajar mencakup kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar, termasuk perubahan tingkah laku yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Tujuan dari hasil belajar adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran atau instruksional yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Gronlund, Hasil belajar merupakan pencapaian yang dapat diobservasi atau diukur yang menunjukkan tingkat pencapaian peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menginternalisasi materi pembelajaran. Secara umum, hasil belajar mencakup kemampuan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan, serta merespons dengan sikap yang sesuai terhadap lingkungannya. Definisi ini menekankan bahwa hasil belajar tidak hanya terbatas pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga meliputi aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).¹³

Penulis menyimpulkan pendapat Gronlund, hasil belajar adalah pencapaian yang dapat diobservasi atau diukur yang menunjukkan tingkat pencapaian peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menginternalisasi materi pembelajaran. Ini meliputi kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan, serta merespons dengan sikap yang sesuai terhadap lingkungannya. Definisi ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), menyoroti bahwa hasil belajar melibatkan seluruh spektrum kemampuan dan respons individu terhadap pembelajaran.

Lain halnya dengan pendapat Subrata mendefinisikan hasil belajar adalah membawa kepada perubahan, perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja”.¹⁴ Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 5.

¹³ Gronlund. N. E, *Measurement and Assessment in Teaching*, Pearson, 2006, hal. 82.

¹⁴ Sumadi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995, hal. 249.

diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.¹⁵

Penulis menyimpulkan pendapat Subrata dan Hamalik, Subrata mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan yang membawa kepada diperolehnya kecakapan baru. Perubahan ini terjadi karena usaha yang dilakukan dengan sengaja. Hamalik menjelaskan bahwa hasil belajar terjadi ketika terjadi perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur, mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini mengindikasikan peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, yang menunjukkan transisi dari tidak tahu menjadi tahu.

Hemat penulis dari kedua pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar melibatkan perubahan yang teramati dalam tingkah laku individu sebagai akibat dari upaya belajar yang disengaja. Perubahan tersebut mencakup penguasaan kecakapan baru dan peningkatan dalam pengetahuan, sikap, serta keterampilan individu.

Ada pula yang berpendapat bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa setelah mengalami peristiwa proses aktivitas belajar.¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.¹⁷ Hasil belajar menurut Sudjana adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik setelah dia menerima pengalaman belajarnya.¹⁸ Pada buku lain Sudjana menyatakan, bahwa terbentuknya tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai tiga ciri pokok, yaitu berupa kemampuan aktual dan potensial, kemampuan itu berlaku dalam waktu yang relatif lama, dan merupakan hasil dari pengalaman dan latihan. Ketiga hal yang dikemukakan tersebut disebut sebagai hasil belajar.¹⁹

Penulis menyimpulkan ada pandangan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa setelah mengalami proses aktivitas belajar. Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi antara tindakan belajar dan mengajar. Evaluasi hasil belajar dilakukan oleh guru sebagai penutup dari proses mengajar, sementara dari perspektif siswa, hasil belajar menandai akhir dari pengajaran setelah proses belajar mencapai

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 30.

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002, hal. 82.

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pt Rineke Cipta, 2006, hal. 3-4.

¹⁸ Nana Sudjana, *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, 2005. hal. 37

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru Algensido Offset, 2004. hal. 26

puncaknya. Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka mengalami pengalaman belajar. Sudjana juga menyatakan bahwa hasil belajar ditandai oleh tiga ciri utama: kemampuan aktual dan potensial, berlaku dalam jangka waktu yang relatif lama, dan merupakan hasil dari pengalaman dan latihan.

Hemat penulis dari keseluruhan pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mencakup perubahan perilaku yang terjadi setelah proses belajar, hasil dari interaksi antara guru dan siswa, serta kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui pengalaman dan latihan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar bukan hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan), serta berdampak pada kemampuan yang dapat diterapkan dalam jangka waktu yang panjang.

Sedangkan Menurut Gagne seperti dikutip Chalijah mengemukakan lima kemampuan sebagai bukti hasil belajar, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap.²⁰

1. Keterampilan intelektual, yaitu kecakapan yang membuat seseorang memiliki kemampuan dan memungkinkan menanggapi konseptual lingkungannya. Keterampilan intelektual ini berkaitan dengan pengetahuan bagaimana melakukan aktivitas. Kemampuan intelektual meliputi:
 - a. dapat membedakan (*discrimination*), yaitu kemampuan peserta didik untuk membedakan benda-benda atau simbol-simbol;
 - b. kemampuan mendefinisikan konsep (*concepts*) tentang sesuatu hal;
 - c. kemampuan yang berkaitan dengan sesuatu aturan (*rules*) seperti menggunakan simbol-simbol dan dapat mengikuti aturan-aturan dalam penampilannya;
 - d. kemampuan tingkat tinggi (*higher order rules*) yang merupakan gabungan-gabungan dari keterampilan-keterampilan sebelumnya untuk memecahkan masalah
2. Strategi kognitif, yaitu kecakapan khusus yang amat penting, yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dan menentukan sesuatu secara sendiri. Strategi kognitif merupakan kemampuan yang mengatur seseorang memiliki cara belajar yang paling cocok bagi dirinya.
3. Informasi verbal, yaitu hasil belajar yang berupa pengetahuan verbal informasi, ini dapat berupa fakta, nama, prinsip, dan generalisasi. Informasi merupakan esensi suatu peristiwa yang dapat dijadikan alat perangkat dan sebagai dasar untuk tindakan lebih lanjut.

²⁰ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash. 2004.

4. Kemampuan motorik, yaitu hasil belajar yang berkaitan dengan gerakan otot, kesanggupan menggunakan gerakan anggota badan. Contoh keterampilan menempelkan huruf atau gambar pada sebuah figura.
5. Sikap, meliputi kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaiannya terhadap objek tersebut. Hasil belajar yang berupa sikap ini nampak dalam bentuk kemampuan, minat, perhatian, perubahan, perasaan, dan lain-lain.

Penulis menyimpulkan berdasarkan teori Gagne yang disampaikan oleh Chalijah, hasil belajar dapat diamati melalui lima kemampuan utama yang dimiliki individu setelah mengalami proses pembelajaran. Pertama, keterampilan intelektual mencakup kemampuan untuk membedakan (*discrimination*), yaitu kemampuan untuk mengenali dan membedakan benda-benda atau simbol-simbol tertentu. Selanjutnya, individu juga mampu mendefinisikan konsep (*concepts*) dan menerapkan aturan (*rules*) dalam situasi tertentu, serta menggunakan aturan-aturan tersebut secara fleksibel untuk menyelesaikan masalah kompleks (*higher order rules*).

Kedua, strategi kognitif merupakan kemampuan penting yang memungkinkan individu untuk belajar dan mengatur cara-cara belajar yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya sendiri. Ketiga, informasi verbal merujuk pada pengetahuan verbal yang diperoleh individu, seperti fakta, nama, prinsip, dan generalisasi yang menjadi dasar untuk tindakan dan pengambilan keputusan lebih lanjut.

Keempat, kemampuan motorik melibatkan penggunaan gerakan fisik, seperti kemampuan menempelkan huruf atau gambar pada suatu objek. Terakhir, hasil belajar juga tercermin dalam sikap individu, yang meliputi kesiapan dan kesediaan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian pribadi terhadap objek tersebut. Sikap ini mencakup aspek kemampuan, minat, perhatian, perubahan, dan perasaan yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar.

Hemat penulis Secara keseluruhan, hasil belajar menurut Gagne dan disampaikan oleh Chalijah meliputi berbagai dimensi kemampuan yang mencerminkan pemahaman, keterampilan, dan sikap individu setelah melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis.

Dari pendapat di atas maka penulis berpendapat bahwa hasil belajar merupakan salah satu alat ukur tingkat ketercapaian atau tidak tercapainya, tingkat keberhasilan atau tidak berhasilnya pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan dan menerima materi atau menerapkan suatu metode pembelajaran yang bisa menjadi bahan evaluasi dan refleksi pada suatu proses pembelajaran.

Selain itu pada setiap hasil belajar harus sesuai dengan kriteria yang ada. Melakukan penilaian hasil belajar terdapat beberapa kriteria landasan penilaian hasil belajar. Disebutkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan pasal 4 menyangkut prinsip-prinsip hasil belajar sebagai berikut:²¹

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
3. Adil, penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat dan genre;
4. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
5. Terpadu, penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
7. Sistematis, penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku;
8. Kriteria, berarti penilaian berdasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang diterapkan;
9. Akuntabel, penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur dan hasilnya.

Penulis menyimpulkan penilaian hasil belajar memiliki landasan yang kuat sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016. Prinsip-prinsip tersebut mencakup beberapa aspek penting. Pertama, penilaian harus sahih, yang berarti hasilnya didasarkan pada data yang akurat dan mampu mencerminkan secara tepat kemampuan yang diukur dari peserta didik. Kedua, penilaian harus objektif, artinya prosedur dan kriteria penilaian harus jelas dan tidak terpengaruh oleh pendapat pribadi atau subjektivitas penilai.

Penulis memahami penilaian harus adil, yang mengharuskan bahwa tidak ada keuntungan atau kerugian bagi peserta didik berdasarkan kebutuhan khusus mereka atau latar belakang seperti agama, suku, budaya, adat istiadat, atau jenis kelamin. Kemudian, penilaian harus terbuka, di mana prosedur,

²¹ Kosilah Dan Septian, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, Vol.1 No.6 Nopember 2020, hal. 11-42.

kriteria, dan dasar pengambilan keputusan harus dapat diakses dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat, termasuk peserta didik dan orang tua.

Selain itu, penulis memandang penilaian harus terpadu dalam kegiatan pembelajaran, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan untuk memantau perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan. Penilaian juga harus dilakukan secara sistematis dan berjenjang, mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan untuk memastikan konsistensi dan keadilan. Terakhir, penilaian harus akuntabel, di mana semua aspek teknis, prosedur, dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dengan jelas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, penilaian hasil belajar dapat memberikan gambaran yang akurat dan adil tentang pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar harus didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dengan prosedur dan kriteria yang jelas, tidak merugikan peserta didik, terbuka, penilaian yang sesuai dan sistematis dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya. Kemudian pada akhirnya hasil belajar ini akan difungsikan dan di tunjukan untuk keperluan berikut ini:²²

1. Untuk seleksi, hasil dari belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
2. Untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seseorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.
3. Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.

Menurut Mulyadi dalam bukunya yang berjudul “Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah” mengatakan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu:²³

1. Ranah Kognitif Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: *knowledge*(pengetahuan/hafalan/ingatan), *compherehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *syntetis* (sintetis), *evaluation* (penilaian).

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,...hal. 201.

²³ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, UIN-Maliki Press, Tahun 2010, hal. 3-9.

2. Ranah afektif Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi judul *taxonomy of educational objective: affective domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkahlaku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.
3. Ranah psikomotorik. Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh Simpson. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerak-gerak sadar, kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain, kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan, gerakan-gerakan *skill*, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi nondecurive, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Penulis menyimpulkan pendapat Mulyadi dalam bukunya yang berjudul "Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah", hasil belajar mencakup tiga ranah utama. Pertama, ranah kognitif adalah domain yang berkaitan dengan aktivitas mental atau otak seseorang. Menurut Bloom, terdapat enam tingkat proses berfikir dalam ranah kognitif, mulai dari pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), hingga evaluasi (*evaluation*). Kedua, ranah afektif merupakan domain yang berfokus pada sikap dan perubahan perilaku yang dapat diamati pada individu setelah mereka mencapai penguasaan kognitif tingkat tinggi. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, penghargaan terhadap guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, serta interaksi sosial. Ketiga, ranah psikomotorik adalah domain yang mencakup keterampilan dan kemampuan fisik individu, seperti gerakan refleks, keterampilan motorik sadar, kemampuan perceptual (seperti pengenalan visual dan auditif), kemampuan fisik (seperti kekuatan dan koordinasi), serta keterampilan komunikasi nondekursif (seperti gerakan ekspresif dan interpretatif). Terdapat enam tingkat keterampilan psikomotorik yang mencakup rentang dari yang sederhana hingga yang kompleks.

Hemat penulis, memahami ketiga ranah hasil belajar ini secara komprehensif, pendidikan dapat lebih efektif dalam mengembangkan potensi

peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dan holistik.

Dari teori di atas penulis memahami hasil belajar peserta didik menggunakan pendapat dari Mulyadi yakni: Hasil belajar peserta didik harus menguasai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

B. Indikator Hasil Belajar Peserta Didik

Indikator hasil belajar pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah. menurut Purwanto indikator hasil belajar meliputi : Keefektifan (*effectiveness*), Efisiensi (*efficiency*), Daya Tarik (*appeal*).²⁴

Menurut Moore dalam Ricardo & Meilani, indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:²⁵ Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi. Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai. Ranah psikomotorik, meliputi *fundamental movement*, *generic movement*, *ordinative movement*, *creative movement*.

Penulis menyimpulkan penjelasan dari Moore dalam Ricardo & Meilani, indikator hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah utama. Pertama, ranah kognitif mencakup kemampuan peserta didik dalam pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi informasi dan konsep yang dipelajari. Kedua, ranah efektif menilai penerimaan, respons, dan kemampuan menentukan nilai terhadap nilai-nilai, ide, atau pandangan tertentu. Ketiga, ranah psikomotorik menekankan pada keterampilan fisik, termasuk gerakan dasar, gerakan generik, gerakan ordinafif, dan gerakan kreatif.

Dengan memperhatikan ketiga ranah ini, pendidikan dapat lebih efektif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih holistik terhadap hasil belajar, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas dan berkelanjutan.

²⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010, hal. 42.

²⁵ Ricardo dan Meilani., “Impak Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol.1, No.1, 2017, hal. 90.

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe, & Graham dalam Ricardo & Meilani juga disebutkan bahwa:²⁶ Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi. Ranah efektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku. Ranah psikomotorik, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan.

Penulis menyimpulkan penjelasan dari Straus, Tetroe, & Graham dalam Ricardo & Meilani, indikator hasil belajar juga dapat dibagi menjadi tiga ranah yang berbeda fokus. Ranah kognitif menitikberatkan pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademik melalui metode pembelajaran dan cara informasi disampaikan. Ranah efektif mengacu pada sikap, nilai, dan keyakinan yang berperan penting dalam mengubah perilaku individu. Sedangkan ranah psikomotorik menekankan pada pengembangan keterampilan dan kinerja praktis dalam memperoleh penguasaan keterampilan.

Dengan mempertimbangkan ketiga ranah ini, pendidikan dapat lebih holistik dalam memahami dan mengukur hasil belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap kemampuan kognitif, respons afektif, dan keterampilan psikomotorik peserta didik, serta memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan komprehensif mereka di dalam dan di luar lingkungan pendidikan formal.

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan taxonomy of education objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.²⁷

Sementara Muhibbin Syah membuat indikator penilaian dalam sebuah tabel berikut ini :²⁸

²⁶ Ricardo dan Meilani, "*Impak Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa*",...hal. 22.

²⁷ Burhan Nurgianto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: Bpfe, 1988, hal. 42

²⁸ Muhibin Syah, *Pisikologi Belajar*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 39-40.

Tabel.3.1 Indikator Penilaian

No.	Ranah	Indikator
1.	Ranah kognitif a. Ingatan, Pengetahuan (knowledge) b. Pemahaman (Comprehension) c. Penerapan (Application) d. Analisis (Analysis) e. Menciptakan, membangun (Synthesis) f. Evaluasi (Evaluation)	1) Dapat menyebutkan 2) Dapat menunjukkan kembali 1) Dapat menjelaskan, 2) Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri 1) Dapat memberikan contoh 2) Dapat menggunakan secara tepat 1) Dapat menguraikan 2) Dapat mengklasifikasikan/ memilah 1) Dapat menghubungkan materi –materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru 2) Dapat menyimpulkan 3) Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) 1) Dapat menilai, 2) Dapat menjelaskan dan menafsirkan, 3) Dapat menyimpulkan
2.	Ranah Afektif a. Penerimaan (Receiving) b. Sambutan c. Sikap menghargai (Apresiasi) d. Pendalaman	1) Menunjukkan sikap menerima 2) Menunjukkan sikap menolak 1) Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2) Kesiediaan memanfaatkan 1) Menganggap penting dan bermanfaat 2) Menganggap indah dan harmonis 3) Menggagumi 1) Mengakui dan menyakini

	(internalisasi) e. Penghayatan (karakterisasi)	2) Mengingkari 1) Melembagakan atau meniadakan 2) Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
3.	Ranah psikomotor a. Keterampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1) Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya. 1) Kefasihan melafalkan/ mengucapkan 2) Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Penulis menyimpulkan penilaian hasil belajar menurut Muhibbin Syah terbagi dalam tiga ranah: Ranah Kognitif, mencakup kemampuan siswa dalam ingatan, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Indikatornya termasuk kemampuan siswa untuk menyebutkan, menunjukkan kembali, menjelaskan, mendefinisikan dengan bahasa sendiri, memberikan contoh, menggunakan secara tepat, menguraikan, mengklasifikasikan, menghubungkan materi, membuat kesimpulan, dan menggeneralisasi. Ranah Afektif, meliputi penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan. Indikatornya mencakup kemampuan siswa untuk menunjukkan sikap menerima atau menolak, kesediaan berpartisipasi atau terlibat, menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis, mengagumi, mengakui dan menyakini, serta melembagakan atau meniadakan dalam perilaku sehari-hari. Ranah Psikomotor, terfokus pada keterampilan bergerak, bertindak, dan ekspresi verbal dan non-verbal. Indikatornya mencakup kemampuan siswa untuk mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh lainnya, serta kefasihan dalam melafalkan atau mengucapkan, serta kemampuan membuat mimik dan gerakan jasmani.

Penulis menyoroti ketiga ranah ini, evaluasi hasil belajar menjadi lebih komprehensif karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk memahami dan mengukur perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang mereka kuasai.

Dengan melihat tabel di atas kita dapat menyimpulkan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini peneliti akan mengukur hasil

belajar pada ketiga ranah ranah tersebut yang diambil dari dokumentasi pendidik Al-Qur'an.

C. Tingkat Keberhasilan Peserta Didik dalam Belajar

Menurut Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek berikut ini:²⁹

1. Pengetahuan,

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *Knowledge* dalam taksonomi Bloom.³⁰

2. Pengertian

Pengertian adalah suatu gambaran akal budi yang abstrak, yang batiniah, tentang sesuatu. Gambaran akal budi yang abstrak, yang batiniah, tentang sesuatu sebagaimana dimaksudkan di atas disebut juga konsep. Dengan demikian pengertian identik dengan konsep sebagai hasil pekerjaan akal budi yang selalu menangkap dan membentuk suatu gambaran. Pengertian berada pada wilayah akal budi atau pikiran, sementara konsep berada dalam wilayah kebahasaan.³¹

3. Kebiasaan

“Kebiasaan merupakan setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaan yang akan tampak berubah”.³² menyatakan “Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis”.³³

4. Keterampilan

keterampilan dalam arti sempit yaitu kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang disebut juga normal skill. Sedangkan dalam arti luas, keterampilan meliputi aspek normal skill, intelektual skill, dan social skill.³⁴

²⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,..., hal. 30.

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 23.

³¹ Anisa Listiana, *Logika*, Kudus : Media Ilmu Press, Cet. Ke-2, 2018, hal. 44

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 16.

³³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Pt Bumi Aksara, 2015, hal. 128..

³⁴ Vembriarto St., *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Paramita, 1981, hal. 52.

5. Apresiasi
apresiasi adalah sebuah aktifitas atau kegiatan untuk menggauli sastra yang diciptakan dengan ketulusan hati dan kesungguhan hingga dihasilkan karya yang menumbuhkan pengertian, kepekaan, kritis, penghargaan, dan kepekaan rasa yang cukup baik terhadap hasil cipta sastra.³⁵
6. Emosional
Emosional adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.³⁶
7. Hubungan sosial
hubungan sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara individu atau kelompok melalui metode komunikasi.³⁷
8. Jasmani
Jasmani adalah istilah yang merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan tubuh manusia dan kegiatan fisiknya.
9. Etis atau budi pekerti
Etika berarti nilai- nilai dan norma- norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan.³⁸
10. Sikap.
sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.³⁹

Penulis menyimpulkan uraian Oemar Hamalik mengenai hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tampak pada berbagai aspek yang meliputi: Pengetahu, pemahaman terhadap informasi dan konsep yang diperoleh melalui indra-indra manusia. Pengertian, kemampuan untuk membentuk gambaran abstrak tentang sesuatu dalam pikiran. Kebiasaan, perubahan dalam cara bertindak yang diperoleh melalui pembelajaran berulang-ulang, menjadi otomatis dan terinternalisasi. Keterampilan, kemampuan dalam melakukan tindakan fisik, intelektual, dan sosial dengan kemudahan, kecepatan, dan ketepatan. Apresiasi, kemampuan untuk menggali dan menghargai nilai-nilai dalam karya sastra atau seni secara mendalam. Emosional, perkembangan dalam hal perasaan, pemikiran, dan

³⁵ Efendi, *Bimbingan Apresiasi Puisi : Bagian pertama*, Flores : Nusa Indah, 1973

³⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta : Pt. Gramedia Pustaka Utama. 2009, hal. 411.

³⁷ Hassan Shadelly, *Enslkopedia Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003, hal. 1462.

³⁸ K. Bertenz, *Etika*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2007, hal. 22.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT Alfabet, 2016.

kecenderungan untuk bertindak yang spesifik dan khas. Hubungan Sosial, kemampuan dalam membangun interaksi dan hubungan timbal balik dengan individu atau kelompok lain melalui komunikasi. Jasmani, perkembangan dan kesehatan fisik tubuh serta kemampuan dalam melakukan kegiatan fisik. Etis atau Budi Pekerti, praktik nilai-nilai moral dan norma-norma yang baik dalam perilaku sehari-hari. Sikap, bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap sesuatu hal atau situasi.

Hemat penulis dengan memahami perubahan pada semua aspek ini, pendidik dapat mengukur dan memfasilitasi proses pembelajaran yang komprehensif dan berkelanjutan bagi peserta didik. Pendekatan ini membantu dalam pengembangan individu secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan moral.

Hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran merupakan ukuran hasil upaya yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan segala faktor yang terkait.⁴⁰

Tingkatan keberhasilan belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal bila semua bahan pelajaran dikuasai 100%
2. Baik sekali/ optimal bila sebagian besar materi dikuasai antara 76-99%
3. Baik/ minimal, bila bahan dikuasai hanya 60-75%
4. Kurang, bila bahan yang dikuasai kurang dari 60%.

Ketentuan tingkat keberhasilan antara lembaga pendidikan satu dengan lembaga pendidikan lainnya berbeda, bahkan sekarang satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk dapat menentukan kriteria ketuntasan minimum (KKM) sendiri-sendiri.

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).⁴¹

Sedangkan menurut Yendarman menyatakan bahwa KKM atau singkatan dari kriteria ketuntasan minimal merupakan pernyataan pencapaian paling rendah yang diperoleh siswa dalam mencapai kriteria ketuntasan.⁴² Sebagaimana yang dikatakan Mukni'ah yang menyatakan bahwa "menggunakan acuan kriteria yaitu penilaian didasarkan pada ukuran

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,..., hal.121-122.

⁴¹ M. Afandi, dan Badarudin, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2011.

⁴² Yendarman, "Peningkatan Kemampuan Menetapkan KKM dengan Diskusi Kelompok Kecil Bagi Guru Matematika SMKN 1, SMKN 4, SMKN PGRI 2 Kota Jambi", dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol.16 No.3 Tahun 2016, hal. 123.

kompetensi yang ditetapkan. Dalam hal ini acuan kriteria penilaian adalah kompetensi yang dijadikan tujuan pembelajaran dalam kurikulum”.⁴³

Penulis menyimpulkan Berdasarkan pendapat Yendarman dan Mukni'ah, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah standar pencapaian terendah yang harus dicapai siswa dalam suatu pembelajaran. KKM ini mencerminkan ukuran kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum sebagai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan KKM sebagai acuan penilaian, pendidik dapat mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan. Pendekatan ini memastikan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada pencapaian standar yang jelas, sehingga mendukung perencanaan dan pengembangan pembelajaran yang efektif dan terukur.

Hal ini sesuai dengan permendikbud nomor 2003 tahun 2016 yang menjelaskan bahwa “Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan”. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.⁴⁴

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria ketuntasan minimal merupakan suatu prinsip dalam menentukan penilaian yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang beracuan pada standar kompetensi lulusan (SKL) dengan memerhatikan hal-hal tertentu dalam proses penentuannya.

Dalam menentukan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), maka diperlukan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal yang diungkapkan oleh Yendarman antara lain adalah sebagai berikut:⁴⁵

1. Tingkat kompleksitas, adalah tingkatan kerumitan atau kesulitan yang terdapat dalam setiap indikator kompetensi dasar dan standar kompetensi yang diperlukan peserta didik untuk dicapai.
2. Kemampuan sumber daya pendukung dalam menyelenggarakan pembelajaran pada setiap sekolah
3. Tingkat kemampuan (intake) rata-rata peserta didik di sekolah tersebut.

Penulis menyimpulkan pendapat Yendarman dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mengungkapkan beberapa hal yang

⁴³ Mukni'ah. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016, hal.107.

⁴⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

⁴⁵ Yendarman, “*Peningkatan Kemampuan Menetapkan KKM dengan Diskusi Kelompok Kecil Bagi Guru Matematika SMKN 1, SMKN 4, SMKN PGRI 2 Kota Jambi*”,..., hal.124.

perlu diperhatikan. Pertama, tingkat kompleksitas, yaitu seberapa rumit atau sulitnya setiap indikator kompetensi dasar dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Kedua, ketersediaan sumber daya pendukung dalam proses pembelajaran di setiap sekolah, yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Ketiga, tingkat kemampuan rata-rata peserta didik di sekolah tersebut, yang menjadi faktor penentu dalam menyesuaikan KKM agar sesuai dengan potensi dan capaian siswa secara realistis.

Hemat penulis dengan memperhatikan aspek-aspek ini, penetapan KKM tidak hanya menjadi standar minimum pencapaian siswa, tetapi juga mempertimbangkan konteks dan kondisi sekolah serta kemampuan peserta didik secara keseluruhan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penilaian pencapaian siswa mencerminkan upaya pembelajaran yang adil dan sesuai dengan kemampuan serta kondisi masing-masing.

Sama halnya dengan yang tercantum dalam Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) kemendikbud tahun 2018 menyatakan bahwa penentuan KKM harus mempertimbangkan setidaknya 3 aspek, yakni karakteristik peserta didik (intake), karakteristik muatan/mata pelajaran (kompleksitas), dan kondisi satuan pendidikan (pendidik dan daya dukung).

1. Aspek karakteristik materi/kompetensi yaitu memperhatikan kompleksitas KD dengan mencermati kata kerja yang terdapat pada KD tersebut dan berdasarkan data empiris dari pengalaman guru dalam membelajarkan KD tersebut pada waktu sebelumnya. Semakin tinggi aspek kompleksitas materi/kompetensi, semakin menantang guru untuk meningkatkan kompetensinya.
2. Aspek intake yaitu memperhatikan kualitas peserta didik yang dapat diidentifikasi antara lain berdasarkan hasil ujian jenjang sebelumnya, hasil tes awal yang dilakukan oleh sekolah, atau nilai rapor sebelumnya. Semakin tinggi aspek intake, semakin tinggi pula nilai KKMnya.
3. Aspek guru dan daya dukung antara lain memperhatikan ketersediaan guru, kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, kompetensi guru (misalnya hasil Uji Kompetensi Guru), rasio jumlah peserta didik dalam satu kelas, sarana prasarana pembelajaran, dukungan dana, dan kebijakan sekolah. Semakin tinggi aspek guru dan daya dukung, semakin tinggi pula nilai KKMnya.

Penulis menyoroti Berdasarkan Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) tahun 2018 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam konteks pendidikan mempertimbangkan tiga aspek utama: *Pertama*, aspek Karakteristik Materi/Kompetensi (Kompleksitas), kompleksitas Kompetensi Dasar (KD), menitikberatkan pada tingkat kerumitan atau kesulitan setiap indikator kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Ini mencakup

analisis kata kerja yang terdapat dalam KD untuk menentukan tingkat kesulitan dan kompleksitas materi yang dipelajari. Data Empiris, berdasarkan pengalaman guru dalam mengajar KD tersebut sebelumnya. Data ini membantu mengukur seberapa menantang KD tersebut bagi siswa dan seberapa besar upaya yang diperlukan dari guru untuk meningkatkan kompetensinya. *Kedua*, aspek Intake (Karakteristik Peserta Didik), kualitas Peserta Didik ditetapkan berdasarkan hasil ujian jenjang sebelumnya, tes awal yang dilakukan oleh sekolah, atau nilai rapor sebelumnya. Aspek ini mengidentifikasi potensi dan kemampuan awal siswa dalam memahami dan mencapai kompetensi yang ditetapkan. Korelasi dengan KKM, semakin tinggi kualitas peserta didik (intake), semakin tinggi pula nilai KKM yang ditetapkan. Ini karena siswa dengan kemampuan awal yang lebih baik cenderung dapat mencapai standar pencapaian yang lebih tinggi. *Ketiga*, aspek Guru dan Daya Dukung (Kondisi Satuan Pendidikan), ketersediaan Guru, meliputi jumlah guru yang tersedia, kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, serta kompetensi guru yang terukur melalui hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) atau evaluasi lainnya. Infrastruktur dan Sarana Prasarana, termasuk rasio jumlah siswa per kelas, ketersediaan sarana pembelajaran, dukungan dana, serta kebijakan sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Pengaruh Terhadap KKM, semakin baik kondisi guru dan daya dukung sekolah, semakin tinggi nilai KKM yang dapat ditetapkan. Faktor-faktor ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung, sehingga memungkinkan siswa untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan.

Hemat penulis dengan mempertimbangkan ketiga aspek ini secara holistik, KKM dapat ditetapkan secara lebih akurat dan adil, mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa, kompleksitas materi pelajaran, serta kondisi dan fasilitas pendukung di sekolah. Pendekatan ini membantu menciptakan sistem penilaian yang berbasis data dan kontekstual, mendukung upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal antara lain adalah:

1. Menghitung jumlah kompetensi dasar setiap mata pelajaran
2. Menentukan komponen yang disesuaikan dengan masing-masing aspek yaitu:
 - a. Aspek kompleksitas;
 - b. Aspek sumberdaya pendukung;
 - c. Aspek intake.
3. Menjumlahkan nilai setiap komponen
4. Menentukan KKM setiap KD
5. Menentukan KKM setiap mata pelajaran

6. Menentukan KKM setiap satuan pendidikan.

Penulis menggunakan buku panduan untuk sekolah dasar KEMENDIKBUD tahun 2018, yakni bagian aspek guru dan daya dukung.

D. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrumen tes maupun atau non tes. Dalam hal ini penelitian hasil belajar dimaknai sebagai suatu proses pembuatan keputusan nilai hasil belajar.⁴⁶ Sedangkan menurut Susanto penilaian hasil belajar peserta didik mencakup semua hal yang dipelajari di sekolah, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.⁴⁷

Hemat penulis penilaian hasil belajar adalah suatu proses untuk membuat keputusan tentang kemajuan peserta didik berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengukuran hasil belajar. Ini mencakup penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, penilaian hasil belajar bukan hanya sebatas penggunaan tes sebagai instrumen, tetapi juga mencakup pengukuran non-tes untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang prestasi dan kemajuan peserta didik.

Adapun menurut Arikunto yang dikutip oleh Ananda menyatakan bahwa Penilaian hasil belajar adalah pengukuran apakah siswa sudah menguasai ilmu, yang dipelajari oleh siswa atau bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.⁴⁸ Sedangkan menurut Subagia Penilaian hasil belajar adalah kegiatan penyetaraan hasil belajar siswa yang dilakukan melalui dua kegiatan pokok yaitu kegiatan esesmen dan evaluasi.⁴⁹ Sebagaimana yang tercantum dalam permendikbud nomor 23 tahun 2016 yang menyatakan bahwa “Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan”.⁵⁰

Penulis menyoroti berdasarkan pandangan dari Arikunto yang dikutip oleh Ananda, penilaian hasil belajar adalah proses pengukuran untuk menentukan sejauh mana siswa telah memahami dan menguasai materi yang dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Artinya, penilaian ini

⁴⁶ R. Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019, hal. 244.

⁴⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013, hal. 6.

⁴⁸ R. Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*,...hal. 244.

⁴⁹ I Wayan Subagia, *et.al.* “Instrumen Penilaian Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Untuk Ranah Sikap Dan Keterampilan”. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 2016, hal. 43

⁵⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dipandu oleh guru.

Selanjutnya penulis menyoroti pandangan menurut Subagia, penilaian hasil belajar melibatkan dua kegiatan utama, yaitu asesmen dan evaluasi. Asesmen dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan dan pemahaman siswa secara menyeluruh, sementara evaluasi digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam konteks ini, Permendikbud nomor 23 tahun 2016 menegaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dilakukan melalui berbagai bentuk seperti ulangan, pengamatan, penugasan, atau metode lain yang dianggap sesuai.

Hemat penulis secara keseluruhan, penilaian hasil belajar mencakup proses pengukuran dan penilaian yang holistik terhadap kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu tindakan pengumpulan dan pengelolaan data atau informasi untuk mengambil sebuah keputusan dalam mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, penilaian dilakukan dalam bentuk ulangan atau penugasan. Penilaian hasil belajar juga bertujuan untuk pengukuran keberhasilan program pendidikan. Menurut Dasyanto yang dikutip oleh Ananda mengatakan bahwa dalam penilaian hasil belajar dikelompokkan menjadi dua macam yaitu: teknik tes, dan teknik non tes.⁵¹

1. Teknik tes. Ada dua macam teknik tes dalam penilaian, yaitu:
 - a. Tes hasil belajar bentuk uraian (*Essay*), berbentuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban uraian bebas ataupun uraian terbatas. Tes ini melatih kemampuan peserta didik dalam menata Bahasa sebagai jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri *Essay* biasanya berbentuk pertanyaan pada peserta didik untuk dapat menganalisis dan memecahkan masalah kemudian menarik suatu kesimpulan;
 - b. Tes hasil belajar objektif, disebut objektif karena pemeriksaan atas jawabannya yang seragam, bentuk tes berupa soal-soal pilihan ganda yang dapat menentukan salah satu pilihan sebagai jawaban.

Penulis menyimpulkan teknik tes dalam penilaian hasil belajar terbagi menjadi dua macam, yaitu tes hasil belajar bentuk uraian (*Essay*) dan tes hasil belajar objektif. Tes bentuk uraian (*Essay*) memungkinkan peserta didik untuk memberikan jawaban dalam bentuk uraian bebas atau terbatas. Jenis tes ini menguji kemampuan siswa dalam menyusun pemikiran dan argumen secara tertulis, serta menganalisis dan menarik kesimpulan dari materi yang

⁵¹ R. Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*,..., hal. 261-273.

dipelajari. Sementara itu, tes hasil belajar objektif dikenal karena jawabannya dievaluasi secara seragam. Tes ini umumnya terdiri dari soal-soal pilihan ganda yang memungkinkan siswa memilih satu jawaban yang dianggap benar.

Hemat penulis dengan menggunakan kedua teknik tes ini, pendidik dapat menilai kemampuan siswa secara holistik, baik dalam aspek pemahaman konsep, kemampuan analisis, maupun penguasaan informasi yang diperlukan dalam mata pelajaran yang diajarkan.

2. Teknik non tes. Bentuk teknik non tes dapat dilakukan dengan berbagai jenis antara lain, kuesioner, wawancara, observasi, dan skala rentang. Sesuai dengan indikator hasil belajar, Mukni'ah menerangkan tentang teknik penilaian untuk menilai kompetensi afektif, kognitif dan psikomotorik. Yang mana penilaian tersebut dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut:⁵²
 - a. Penilaian kompetensi sikap (*afektif*) Dilakukan dengan cara observasi, penilaian terhadap diri sendiri, penilaian terhadap teman, dan penilaian jurnal. Instrument yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan daftar cek, atau skala penilaian dengan rubrik (hasil akhir dihitung berdasarkan modus).
 - b. Penilaian kompetensi pengetahuan (*kognitif*) Teknik yang digunakan untuk penilaian pengetahuan atau kognitif yaitu: a) dilakukan dengan cara tes tulis, dengan bentuk soal memilih jawaban pilihan ganda, menjodohkan, sebab-akibat, dua pilihan (salah-benar, ya-tidak), ataupun dengan mensuplai jawaban seperti melengkapi, menjawab singkat, atau uraian (*Essay*); b) observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan. Dengan cara ini, guru dapat mengenal kemampuan siswa dalam kompetensi pengetahuan (fakta, konsep, prosedur). Pada saat mengungkapkan pendapat, bertanya dan menjawab, siswa mampu mengungkapkan gagasan yang orientasi, kebenaran konsep, dan ketepatan penggunaan istilah, fakta dan prosedur; c) penugasan, dapat berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok.
 - c. Penilaian kompetensi Keterampilan (*psikomotorik*) Kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan unjuk kerja/kinerja/praktik. Penilaian dilakukan pada penugasan seperti praktikum di laboratorium, praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi dan membaca puisi. Untuk mengamati unjuk kerja atau praktik siswa dapat menggunakan instrument penilaian berupa daftar cek, skala penilaian, penilaian proyek dan penilaian produk.

⁵² Mukni'ah. *Perencanaan Pembelajaran*,..., hal.111-125.

- d. Penilaian portofolio Pada dasarnya penilaian portofolio digunakan untuk menilai karya-karya siswa secara individual pada satu periode di suatu mata pelajaran.
- e. Penilaian Tertulis Selain menilai kompetensi pengetahuan, penilaian tulis juga digunakan untuk menilai keterampilan, seperti menulis karangan, menulis laporan, menulis surat.

Penulis menyimpulkan teknik non tes dalam penilaian hasil belajar mencakup beberapa pendekatan, seperti kuesioner, wawancara, observasi, dan skala rentang. Pendekatan ini difokuskan untuk mengevaluasi berbagai aspek kemampuan siswa, termasuk kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Untuk penilaian kompetensi afektif (sikap), dapat dilakukan melalui observasi terhadap perilaku siswa, penilaian diri sendiri atau teman, serta penilaian terhadap jurnal atau refleksi pribadi. Instrumen yang digunakan bisa berupa daftar cek atau skala penilaian dengan rubrik untuk menilai aspek-aspek seperti perilaku, sikap, atau nilai-nilai yang diperlihatkan siswa.

Sementara untuk penilaian kompetensi pengetahuan (kognitif), teknik yang umum digunakan antara lain tes tulis dengan berbagai macam soal seperti pilihan ganda, menjodohkan, atau essay, serta observasi terhadap diskusi atau tanya jawab dalam kelas. Ini membantu guru dalam mengevaluasi pemahaman siswa terhadap fakta, konsep, dan prosedur yang diajarkan. Adapun penilaian kompetensi keterampilan (*psikomotorik*) dilakukan melalui unjuk kerja atau praktik langsung, seperti praktikum di laboratorium, presentasi, atau aktivitas praktik lainnya seperti bermain alat musik. Untuk ini, instrument penilaian yang digunakan dapat berupa daftar cek, skala penilaian, atau penilaian proyek yang menilai hasil atau produk yang dihasilkan siswa. Selain itu, penilaian portofolio juga sering digunakan untuk menilai karya-karya siswa secara individual dalam satu periode pelajaran tertentu, sementara penilaian tertulis digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menulis seperti karangan, laporan, atau surat.

Hemat penulis secara keseluruhan, teknik non tes dalam penilaian hasil belajar memberikan pendekatan yang beragam untuk memahami dan menilai berbagai aspek kemampuan siswa di luar dari tes tulis konvensional. Metode ini memungkinkan pendidik untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang prestasi dan kemajuan siswa dalam berbagai dimensi pembelajaran.

Berdasarkan teori para ahli yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik untuk mendapatkan informasi untuk memutuskan dan mengetahui apakah suatu pembelajaran telah mencapai target ketuntasan, guna mencapai

tujuan pendidikan. Penulis akan meneliti hasil belajar siswa dari hasil penilaian kognitif dan psikomotorik yang terdapat di lokasi penelitian.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Hasil Belajar Peserta Didik

Menurut Hanadi yang dikutip oleh Rusman mengatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh pada hasil belajar ialah:⁵³

1. Faktor Internal
 - a. Faktor fisiologis, umumnya seperti kondisi kesehatan yang sehat, tidak capek, tidak cacat fisik, dan sebagainya. Hal ini bisa mempengaruhi siswa pada pembelajaran.
 - b. Faktor psikologis, pada dasarnya seluruh siswa mempunyai mental berbeda-beda, hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor ini mencakup intelegensi (IQ), bakat, minat, perhatian, motif, motivasi, kognitif, serta daya nalar.
2. Faktor Eksternal
 - a. Faktor lingkungan, akan berdampak pada hasil belajar, termasuk fisik dan sosial. Lingkungan alam seperti suhu, kelembaban. Belajar siang hari dalam ruangan dengan ventilasi udara kurang bagus tentu berbeda dengan belajar pada saat pagi hari dimana udara sejuk.
 - b. Faktor instrumental, keberadaan dan penggunaannya didesain sesuai hasil belajar yang diinginkan. diharapkan bisa berguna seperti sarana agar tujuan belajar yang sudah direncanakan tercapai. Faktor ini meliputi kurikulum, sarana, dan guru.

Penulis menyimpulkan pandangan Hanadi yang dikutip oleh Rusman, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, Faktor internal meliputi: Faktor fisiologis seperti kondisi kesehatan fisik siswa yang baik, tidak mengalami kelelahan atau cacat fisik, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam proses pembelajaran. Faktor psikologi mencakup berbagai aspek seperti intelegensi (IQ), bakat, minat, perhatian, motivasi, kognitif, dan daya nalar. Perbedaan dalam aspek-aspek ini dapat mempengaruhi cara siswa belajar dan hasil yang mereka capai. *Kedua*, Faktor eksternal terdiri dari: Faktor lingkungan baik fisik maupun sosial. Lingkungan fisik seperti suhu, kelembaban, dan kualitas udara dapat mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi siswa dalam belajar. Sementara lingkungan sosial seperti interaksi dengan teman sebaya atau guru juga memiliki dampak terhadap hasil belajar. Faktor instrumental meliputi keberadaan dan penggunaan kurikulum yang tepat, serta sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung. Kurikulum yang baik, sarana belajar yang memadai, dan

⁵³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal.131.

kualitas pengajaran dari guru dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Hemat penulis dengan memahami faktor-faktor ini, pendidik dapat lebih baik dalam merencanakan dan menyusun strategi pembelajaran yang efektif, serta mengidentifikasi cara-cara untuk mendukung siswa dalam mencapai potensi belajar mereka secara optimal.

Sementara Menurut Suryadi Surabrata yang dikutip oleh Himmatul Husniyah mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu, faktor dalam dan faktor luar. Lebih rinci beliau menjelaskan dari dua faktor tersebut dijabarkan menjadi lima faktor, yaitu :⁵⁴

1. Faktor anak didik merupakan faktor pendidikan yang penting, sebab tanpa anak didik kegiatan pendidikan tidak akan berlangsung. Faktor dalam diri anak didik sangat berpengaruh dalam keberhasilan atau pencapaian prestasi belajar siswa. Faktor dalam diri anak tersebut seperti kemampuan intelegensi, keadaan jasmani dan keadaan fisiologi dan psikologinya.
2. Faktor Pendidik Hal ini sangat penting dalam rangka membawa anak kepada prestasi belajar yang lebih baik, hal ini akan banyak dipengaruhi oleh cara mengajar yang efektif, sehingga prestasi belajar siswa akan maksimal. Pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap anak didiknya yang mempunyai tugas mengajar pengetahuan, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik agar anak taat menjalankan ajaran agama dan berakhlak mulia.
3. Faktor Tujuan Pendidikan Faktor ini sangat menentukan terhadap berhasil atau tidaknya kegiatan proses belajar mengajar, khususnya pendidikan agama Islam, sebab tujuan itulah yang hendak dicapai oleh anak didik dalam kegiatan belajar, tanpa ada tujuan yang jelas, sulit untuk mengontrol sampai sejauh mana yang telah dicapai oleh anak didik.
4. Faktor Alat-Alat Pendidikan Maksudnya adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan agama berupa alat tulis, buku pelajaran, alat peraga dan lain-lain. Tanpa alatalat tersebut sulit prestasi belajar siswa dapat tercapai sesuai yang diharapkan.
5. Faktor Lingkungan Faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan tujuan pendidikan agama Islam, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pengaruh tersebut dapat positif atau negatif. Keluarga lestari yang agamis dapat menjamin ketenangan psikologis dan social dalam hubungan orang dewasa dan anak-anak.

⁵⁴ Himmatul Husniyah, "Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Islam: Annaba'*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2021, hal. 26.

Demikian juga cara hidup lingkungan disekitar rumah dimana anak tinggal, mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Seandainya mereka di lingkungan yang rajin belajar, secara otomatis anak akan rajin belajar.

Penulis menyimpulkan Menurut Suryadi Surabrata yang dikutip oleh Himmatul Husniyah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibagi menjadi faktor dalam (*internal*) dan faktor luar (*eksternal*), yang secara lebih rinci terdiri dari lima faktor utama: *Pertama*, faktor anak didik merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan karena tanpa adanya siswa, proses pendidikan tidak dapat berlangsung. Faktor internal dalam diri siswa seperti kemampuan intelegensi, kondisi jasmani, dan keadaan psikologisnya mempengaruhi keberhasilan dan prestasi belajar mereka. *Kedua*, faktor pendidik, peran pendidik sangat krusial dalam membawa siswa mencapai prestasi belajar yang maksimal. Cara mengajar yang efektif dan peran sebagai figur yang mendidik tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam hal pembentukan karakter dan moral siswa, memainkan peran penting dalam kesuksesan pendidikan. *Ketiga*, faktor tujuan pendidikan, tujuan pendidikan yang jelas dan terdefinisi dengan baik menentukan arah dan kontrol terhadap proses belajar-mengajar. Terutama dalam pendidikan agama Islam, tujuan ini menentukan prestasi yang diharapkan dari siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Kempat, faktor alat-alat pendidikan segala jenis peralatan yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti buku pelajaran, alat tulis, dan alat peraga, sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Ketersediaan dan pemilihan alat-alat ini dapat mendukung atau menghambat keberhasilan siswa dalam belajar. *Kelima*, faktor lingkungan di sekitar siswa, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat, memiliki dampak besar terhadap keberhasilan pendidikan. Lingkungan yang mendukung, baik secara psikologis maupun sosial, dapat membantu siswa dalam fokus dan motivasi belajar mereka. Sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif dapat menjadi hambatan bagi proses belajar siswa.

Hemat penulis secara keseluruhan, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini memungkinkan pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung, serta untuk mengidentifikasi cara-cara yang dapat meningkatkan potensi belajar siswa secara holistik.

Sedangkan Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:⁵⁵

1. Faktor *Internal*

⁵⁵ Slameto, *Belajar & Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 54.

- a. Faktor Jasmaniah : Kesehatan, cacat tubuh,
 - b. Faktor Psikologi: Intelegensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motivasi, kematangan, kesiapan.
 - c. Faktor Kelelahan
2. Faktor *Eksternal*,
- a. Faktor Keluarga: cara orang tua mendidik, Relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
 - c. Faktor Masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Penulis menyimpulkan pandangan Slamet, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, Faktor *Internal*, faktor internal meliputi faktor jasmaniah, yakni kondisi kesehatan fisik dan cacat tubuh mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Faktor psikologi, yakni meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan mental siswa. Faktor-faktor ini mempengaruhi bagaimana siswa menerima dan memproses informasi secara efektif. *Kedua*, Faktor *eksternal*, faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga yakni termasuk cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, dukungan dan pengertian orang tua terhadap pendidikan anak, serta latar belakang kebudayaan keluarga. Faktor sekolah yakni meliputi metode mengajar guru, kurikulum yang diterapkan, hubungan antara guru dan siswa, interaksi antar siswa, disiplin sekolah, ketersediaan alat pembelajaran, waktu belajar, standar pelajaran yang diatur, kondisi fisik gedung sekolah, serta metode pembelajaran dan tugas rumah yang diberikan. Faktor masyarakat yakni aktivitas siswa di masyarakat, pengaruh media massa, pergaulan dengan teman sebaya, dan kondisi kehidupan sosial masyarakat sekitar.

Hemat penulis secara keseluruhan, faktor-faktor ini saling berinteraksi dan dapat memengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan. Pemahaman mendalam terhadap setiap faktor memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi potensi masalah dan merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan prestasi siswa.

Pendapat lain mengatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu factor internal dan eksternal.⁵⁶

1. Faktor internal siswa
 - a. Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
 - b. Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.
2. Faktor eksternal siswa
 - a. Faktor lingkungan siswa Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
 - b. Faktor instrumental Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Bobbi dePorter dalam buku *Quantum Teaching* mengutip pendapat Dr. Vernon A. Magnesen, bahwa orang belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat dan 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.⁵⁷

Muhibbin Syah dalam buku *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* menyebutkan beberapa macam faktor yang mempengaruhi belajar siswa:⁵⁸

1. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

⁵⁶ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya, Cet. 5, 2010, hal. 59-60.

⁵⁷ Bobbi Deporter, *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa, 2000, hal. 57.

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Pt Remaja Rosda Kaya, 2010, hal. 129.

Dari penjelasan-penjelasan diatas bahwa penulis menyimpulkan ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, antara lain :

1. faktor *internal* atau yang berasal dari dalam diri sendiri meliputi dua aspek yaitu: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat ruhaniah).
 - a. Kondisi Fisiologis meliputi : 1) Kesehatan jasmani. 2) Gizi cukup tinggi (gizi kurang, maka lekas lelah, mudah mengantuk, sukar menerima pelajaran). 3) Kondisi panca indra (mata, hidung, telinga, pengecap, dan tubuh).⁵⁹
 - b. Kondisi Psikologis. Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik antara lain:
 - 1) Minat Minat (interest) yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh, karena itu minat dapat mempengaruhi hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada yang lainnya, dapat juga melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.⁶⁰
 - 2) Kecerdasan Intelegensi atau kecerdasan merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar dicapai yang dicapai akan melebihi tingkat intelegensinya.
 - 3) Bakat Bakat sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.⁶¹
 - 4) Motivasi Yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁶²
2. Faktor dari luar siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor non-sosial.
 - a. Faktor lingkungan sosial⁶³
 - 1) Lingkungan sosial sekolah seperti: dewan guru, kepala sekolah, dan teman sekelas.
 - 2) Lingkungan sosial siswa seperti: masyarakat dan tetangga juga teman sepermainan.
 - 3) Lingkungan sosial keluarga: orang tua siswa dan keluarga siswa.

⁵⁹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : Teras, 2012, hal. 196.

⁶⁰ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,..., hal. 93.

⁶¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*,..., hal. 197.

⁶² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*,..., hal. 198.

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*,... hal. 135.

- b. Faktor *non-sosial (Instrumental)* Yaitu seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk untuk mencapai tujuan, yang meliputi kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru.⁶⁴
- 1) Kurikulum Yaitu seperangkat rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik.
 - 2) Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana.
 - 3) Sarana dan fasilitas Yaitu Segala hal yang menunjang proses belajar mengajar seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang tata usaha dan lainnya, bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.
 - 4) Guru sangat mutlak diperlukan dalam keberhasilan belajar peserta didik. Untuk itulah guru yang memiliki kompetensi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dari teori di atas peneliti mengambil pendapat Suryadi Suryabrata yang dikutip oleh Himmatul Husniah sebagai rujukan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat hasil belajar peserta didik. Setidaknya hanya ada dua faktor yang penulis ambil, pertama faktor peserta didik, kedua faktor pendidik.

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 180-181.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian SD Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan

1. Sejarah Singkat

Sekolah ini terletak di Cipete, tepatnya di Jalan Cipete III No. 3, di wilayah Cilandak, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Pembangunan sekolah dimulai pada tahun 1979 dan membuka kelas baru pada bulan Juli 1980. Sekitar sekolah ini terdapat beberapa perumahan bagi pegawai kementerian, tetapi belum ada sekolah dasar Islam di sekitarnya. Karena kondisi ini, beberapa orang tua sangat berharap agar ada sekolah dasar Islam, sehingga mereka memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SD Islam Al Ikhlas. Menurut informasi dari situs web resmi sekolah

“minimnya sekolah dasar yang berlandaskan Islam merupakan salah satu latar belakang didirikannya SD Islam Al Ikhlas. Hal ini merupakan wujud nyata bentuk kepedulian kami untuk terciptanya generasi berakhlaqul karimah”.

Dimulai dari beberapa kelas dengan fasilitas yang terbatas, SD Islam Al Ikhlas mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal jumlah kelas, infrastruktur, kurikulum, dan sumber daya manusia, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah. Prestasi siswa sekolah ini mencakup bidang akademik dan non-akademik, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Sejak pendiriannya pada tahun 1980, SD Islam Al Ikhlas telah dipimpin oleh 13 kepala sekolah hingga tahun 2020. Bapak H. Sadikin A.H,

yang menjabat sebagai kepala sekolah pertama dari 1980 hingga 1984, memulai tonggak kepemimpinan yang berhasil dilanjutkan oleh para penerusnya.

Tabel: 4.1 Kepala Sekolah SD Islam Al Ikhlas

NO	NAMA	PERIODE TUGAS
1	Sadikin, AH	01 Juli 1980 s.d 30 Juni 1984
2	Drs. Moch Mujib	01 Juli 1984 s.d 30 Juni 1986
3	Sadikin, AH	01 Juli 1986 s.d 30 Juni 1988
4	Lukman Chakim, BA	01 Juli 1988 s.d 03 November 1988
5	Waryo Heryanto, BA	04 November 1988 s.d 30 Juni 1989
6	Drs. Mindjali	01 Juli 1989 s.d 30 Juni 1990
7	Drs. Subagio	01 Juli 1990 s.d 17 Desember 1994
8	Drs. Didik Surya P	18 Desember 1994 s.d 01 November 1995
9	Drs. H. Sjukri Budin	02 November 1995 s.d 30 Juni 2003
10	Drs. Nur Cholis	01 Juli 2003 s.d 26 Desember 2003
11	Drs. Widadi, M.Pd	27 Desember 2003 s.d 09 Januari 2007
12	Drs. Ahmadi, MM	10 Januari 2007 s.d 01 Januari 2009
13	Dra. Hj. Nurfiyanti, M.Pd	01 Juli 2009 s.d 30 Juni 2016
14	Syifa Faridah, M.Pd	01 Juli 2016 s.d. sekarang

Sejak tahun 2016, SD Islam Al Ikhlas telah dipimpin oleh Syifa Faridah, M.Pd. Di bawah kepemimpinannya yang ditandai dengan kegigihan, ketekunan, kesabaran, dan kedisiplinan, sekolah ini berhasil meraih sejumlah prestasi terbaik. Prestasi ini diperoleh melalui pembinaan dan pendampingan anak didik dalam berbagai kegiatan lomba, baik dalam ranah intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, mulai dari tingkat kecamatan hingga internasional.

2. Visi, Misi, Strategi, Tujuan dan Tujuh Tata Nilai SD Islam Al Ikhlas

Semua kegiatan dan program di SD Islam Al Ikhlas diselenggarakan dengan berdasarkan visi, misi, dan tujuh tata nilai yang menjadi pedoman bagi sekolah dalam mencapai tujuan mereka. Di antaranya sebagai berikut:

a. Visi

“Menjadi sekolah islam yang berkah, mampu menghasilkan generasi unggulan berakhlakul karimah, berjiwa pemimpin dan cerdas, serta mampu menghadapi tantangan zaman”.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan berbasis akidah dan akhlak islami, kepemimpinan serta mengembangkan kecerdasan majemuk.
- 2) Menanamkan nilai-nilai kejujuran, sopan santun dan disiplin.
- 3) Menanamkan pengetahuan, keasadaran dan mengamalkan nilai-nilai religius sesuai konsep Al Quran, Hadits dan adat yang baik.
- 4) Menyiapkan SDM yang religius, bertanggung jawab, pembelajar cepat, berwawasan global dan professional.

c. Tujuan Sekolah

Sesuai data dokumen kurikulum sekolah tujuan sekolah terdiri tiga bidang yaitu:

1) Bidang Kurikulum

- a) Meningkatkan prestasi, daya serap, kepemimpinan, penguatan materi bidang studi serta penyaluran minat dan bakat
- b) Terbentuknya perilaku siswa yang Islami, berpandangan luas dan mandiri.

2) Bidang Kesiswaan

- a) Mendidik siswa untuk sadar dan taat pada aturan.
- b) Siswa dapat mengaplikasikan adab-adab Islami.
- c) Siswa terbiasa melakukan ibadah sehari-hari
- d) Mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dan menumbuhkan mental belajar sepanjang hayat pada motivasi berprestasi.
- e) Menanamkan kemandirian dan jiwa jiwa kepemimpinan pada siswa.

3) Bidang SDM

- a) Memiliki SDM yang handal, professional dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai spiritual islam
- b) Menciptakan suasana kerja yang kondusif.

4) Strategi

Berdasarkan dokumen kurikulum sekolah, strategi sekolah adalah:

- a) Menerapkan model pendidikan dan pembelajaran yang berbasis Islami, yang berkarakter religius, leadership, berprestasi, mandiri,

dan berakhlak mulia.

- b) Memantapkan pembinaan rutin kualitas akal, hati, dan fisik.
 - c) Mengembangkan potensi SDM melalui pemetaan kompetensi untuk terlibat aktif dalam organisasi dan pelatihan profesional.
- 5) Tujuh Tata Nilai
- a) Amanah
 - b) Disiplin
 - c) Cerdas
 - d) Visioner
 - e) Kerja sama
 - f) Kreatif
 - g) Peduli
3. Kondisi Fisik Sekolah

Bangunan sekolah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta terus dipelihara dengan baik. Sekolah dilengkapi dengan 30 ruang kelas untuk mendukung kegiatan pembelajaran dari kelas 1 hingga kelas 6. Semua fasilitas yang dimiliki sekolah terinci dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel: 4.2 Data Sarana Sekolah

No	Jenis Sarana/Ruang	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Guru	2
3	Kelas	30
4	Perpustakaan	1
5	UKS	2
6	Penyimpanan Barang	1
7	Masjid	1
8	Kamar Kecil / Toilet	6
9	Dapur	1
10	Kantin Sekolah	1
11	Pos Satpam	1
12	Tandon air	1
15	Internet	1
16	LCD Proyektor	35

4. Kondisi Pendidik, Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

a. Guru, Tata Usaha dan Karyawan

SD Islam Al Ikhlas memiliki guru sebanyak 63 guru, memiliki staf tata usaha sebanyak 4 staf, pramubakti 4 orang dan tenaga satpam 5 satpam. Informasi secara angka guru dan karyawan SD Islam Al Ikhlas ditampilkan pada tabel 3:

Tabel: 4.3 Guru, Tata Usaha dan Karyawan

No	Jenis PTK	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Wakil Kepala Sekolah	3
3	Pendidik	63
4	Tata Usaha	4
5	Pramubakti	4
6	Pustakawan	1
7	Satpam	5

Ketersediaan guru, tata usaha dan karyawan sudah sesuai dengan kebutuhan sekolah. Ikhlas.

b. Keadaan Peserta Didik di SD Islam Al Ikhlas

SD Islam Al Ikhlas memiliki siswa pada tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 758 siswa. Siswa kelas I tersebar ke dalam 5 rombongan belajar, siswa kelas II tersebar 5 rombongan belajar, siswa kelas III tersebar 5 rombongan belajar, siswa kelas IV tersebar 5 rombongan belajar, siswa kelas V tersebar 4 rombongan belajar, siswa kelas VI tersebar 5 rombongan belajar

Tabel: 4.4 Jumlah Siswa

No	Kelas	Jumlah	
		L	P
1	1 A	14	13
2	1 B	13	15
3	1 C	13	15
4	1 D	13	14
5	1 E	13	14
6	2 A	15	13
7	2 B	14	14
8	2 C	15	13
9	2 D	15	13
10	2 E	13	14
11	3 A	11	16
12	3 B	12	14
13	3 C	11	15
14	3 D	12	14
15	3 E	13	13
16	4 A	13	10
17	4 B	13	11
18	4 C	13	10
19	4 D	12	11

20	4 E	13	11
21	5 A	11	16
22	5 B	13	16
23	5 C	11	15
24	5 D	12	15
25	6 A	14	11
26	6 B	14	11
27	6 C	14	11
28	6 D	14	11
29	6 E	14	11
Total		378	380
Jumlah Keseluruhan Siswa		758	

Prestasi peserta didik yang telah dicapai sudah memuaskan, dan sekolah perlu terus berupaya untuk mempertahankan dan meningkatkannya. Tujuan jangka panjang adalah agar prestasi siswa dapat mencapai tingkat nasional dan internasional, melibatkan lebih banyak siswa. Pelaksanaan layanan pembelajaran sesuai rencana awal tahun dan suasana belajar yang kondusif diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari kelas 1 sampai 6.

5. Penerapan Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an

Sekolah Dasar Islam Al Ikhlas menerapkan metode Tilawati dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, yang pengembangannya selalu mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) dengan melibatkan masukan dari Persatuan Orang Tua Murid Guru (POMG) sekolah.

6. Kegiatan Siswa

Pembinaan dan pengembangan siswa di SD Islam Al Ikhlas dilakukan melalui program-program intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang sesuai dengan kurikulum 2013. Program intrakurikuler terintegrasi dalam waktu pembelajaran utama, mencakup pelaksanaan pembelajaran, perayaan hari-hari nasional, shalat berjamaah, shalat sunah, dan upacara rutin setiap Senin pagi. Program ekstrakurikuler dilaksanakan setelah jam pelajaran utama, termasuk kegiatan seperti pramuka, futsal, taekwondo, basket, tari tradisional, panahan, dan bulu tangkis.

7. Interaksi Sekolah dengan Lingkungan Sekitar

Sekolah aktif berinteraksi secara positif dan harmonis dengan unsur-unsur lingkungan sekitarnya, termasuk aparat pemerintah daerah, tokoh masyarakat, kepolisian, lembaga swasta, dan tenaga kesehatan pemerintah. Keterlibatan sekolah terlihat dalam partisipasi dalam acara yang diselenggarakan oleh lingkungan sekitar serta mengundang mereka untuk

ikut serta dalam kegiatan terbuka sekolah. Hasil dari kerja sama ini adalah terciptanya lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan bersih.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profesionalisme Pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an SD Islam

Al-Ikhlas Cipete, Jakarta Selatan

Penelitian ini mengungkap profesionalisme para pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete, Jakarta Selatan, yang menjadi pilar utama dalam memastikan pendidikan agama yang berkualitas dan berpengaruh.

1) Persyaratan Kualifikasi Pendidik Profesional

Penyajian data penelitian ini mengacu pada tinjauan teori yang telah disajikan penulis di Bab II mengenai profesionalisme, seperti prinsip-prinsip, unsur-unsur, dan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Syarat-syarat ini harus dipenuhi agar dapat dianggap sebagai profesional dalam konteks pendidikan Al-Qur'an.

a) Prinsip-prinsip Profesionalisme

Pada poin ini, penulis menegaskan pentingnya kualifikasi serta standar kompetensi yang harus dimiliki oleh para pendidik Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan betapa esensialnya memastikan bahwa guru-guru memiliki keahlian yang sesuai dan kemampuan kompetensi yang diperlukan untuk mengajar Al-Qur'an dengan baik dan efektif.

b) Unsur-unsur Profesionalisme

Dalam tahap ini, penulis menekankan bahwa menjadi seorang pendidik profesional melibatkan kemahiran dalam pendekatan pedagogis, pengembangan kepribadian, aspek profesionalisme, dan interaksi sosial yang kompeten. Ini berdampak langsung pada hasil belajar peserta didik dalam tiga dimensi utama: kognitif, yang mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran; afektif, yang mencerminkan respons emosional dan sikap peserta didik terhadap materi dan metode pengajaran; serta psikomotorik, yang mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan dan mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dari pendidik.

c) Karakteristik Pendidik Al-Qur'an yang Profesional

Penulis menegaskan bahwa seorang pendidik Al-Qur'an harus menunjukkan karakteristik yang mencerminkan kelayakan untuk mengajar Al-Qur'an. Kualifikasi ini mencakup keimanan yang kokoh, akhlak yang baik, kesehatan fisik yang prima, kecerdasan yang terlatih, serta profesionalisme yang tinggi.

Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini adalah narasi dari wakil kepala sekolah bidang SDM dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, 5 orang guru yang dikategorikan belum profesional, dan kordinator bidang al-Qur'an. Pada bagian ini peneliti memaparkan hasil

penelitian yang berupa informasi mengenai “Profesionalisme Pendidik Al-Qur’an dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SD Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan”

Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala yang terlibat dalam proses tersebut :

a. Sistem Pembelajaran Al-Qur’an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan

Dalam wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Ikhlas beliau mengatakan bahwa dalam pembelajaran Al-Qur’an di SD Islam Al-Ikhlas, sekolah menerapkan metode pembelajaran Tilawati. selama beliau menjabat sebagai kepala sekolah metode Tilawati ini dianggap cocok dan pas jika digunakan untuk anak sekolah dasar. beliau menjelaskan bahwa awal mula pembelajaran Al-Qur’an dengan metode tilawati ini menggunakan system peningkatan kelas perjilid artinya untuk kelas 1 (satu) harus menyelesaikan Jilid 1 dalam metode tilawati, kelas 2 (dua) jilid 2, kelas 3 (tiga) jilid 3 begitu seterusnya sampai kelas 6 harus menyelesaikan jilid 6. Awal strategi ini pihak sekolah hanya membutuhkan guru Al-Qur’an sebanyak 12 orang, yang mana setiap tingkatannya di bagi 2 orang guru al-Qur’an. setiap 2 orang guru Al-Qur’an wajib mengajarkan Al-Qur’an metode tilawati kepada seluruh jumlah Angkatan kelas tersebut. Misal kelas satu ada 5 rombongan belajar kelas, keseluruhan siswa di kelas satu berjumlah 125 siswa, maka 2 orang guru tersebut haruslah mengajar siswa sebanyak 125 siswa tersebut. Hal ini dianggap kurang efektif dan efisien karena dalam satu tahun guru tersebut harus mengajarkan 125 siswa dalam satu Angkatan.

Untuk itulah pada periode 2023-2024 Kepala Sekolah SD Islam Al-Ikhlas mencoba strategi baru untuk pembelajaran Al-Qur’an yang efektif yakni setiap wali kelas wajib mengajarkan Al-Qur’an metode Tilawati. Sebagai contoh kelas 1 (satu) ada 5 rombongan belajar kelas, tiap-tiap rombongan kelas terdapat 2 (dua) wali kelas, wali kelas eksak dan wali kelas social. dalam satu tingkatan tersebut bagian kurikulum akan menguji siswa diawal tahun ajaran untuk mengetahui kemampuan siswa dan menentukan kelompok belajar yang tepat. Nantinya setiap wali kelas tersebut, baik itu wali kelas eksak ataupun wali kelas sosial akan mengajar Al-Quran di kelompok belajar yang sudah ditentukan oleh kurikulum.¹

tentunya hal ini menjadi pro-kontra karena tidak semua wali kelas pernah mengajarkan Al-Qur’an apalagi dengan metode Tilawati. karena metode ini mengharuskan pengajar memenuhi persyaratan khusus, termasuk memperoleh Ijazah melalui proses ujian yang disebut *munaqosyah*. Seseorang yang lulus dalam *munaqosyah* akan mendapatkan ijazah dan

¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 20 Maret 2024

dianggap layak untuk mengajar Al-Qur'an dengan metode Tilawati. Proses *munaqosyah* Tilawati menetapkan semua persyaratan kualifikasi profesionalisme yang telah diuraikan sebelumnya oleh penulis. Oleh karena itu, pengajar yang telah memperoleh ijazah dianggap sebagai pendidik yang profesional, sementara mereka yang belum lulus *munaqosyah* masih dikategorikan sebagai pendidik yang belum memenuhi standar profesionalisme yang ditetapkan.

Kemudian penjelasan dari wakil kepala sekolah bidang SDM juga menjelaskan bahwa pembagian guru pengajar Al-Quran di SD Islam Al-Ikhlas terdiri dari dua kelompok: Guru eksak, dan guru sosial. Guru eksak merupakan wali kelas pertama yang mengampu pelajaran eksak seperti MTK, BAHASA INDONESIA, IPA, TIK. Guru sosial merupakan wali kelas kedua yang mengampu pelajaran sosial seperti IPS, PKN, PAI, dan Sbdp (seni budaya). Adapun untuk pembelajaran Al-Quran metode Tilawati guru eksak dan guru sosial wajib mengajarkan Al-Quran. Memang tidak semua tenaga pengajar di praktik lapangan SD Islam Al-Ikhlas telah memperoleh ijazah yang diperlukan. Untuk mengatasi permasalahan ini, sekolah telah menerapkan beberapa langkah strategis. Setiap pekannya, hari Rabu dijadwalkan untuk kelompok kerja guru (KKG), di mana para guru dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman untuk meningkatkan kompetensi mereka. Selain itu, setiap hari Kamis diadakan Tahsin dan tahfidz guru-guru SD Islam Al-Ikhlas. Dan setiap hari Senin, pelatihan Tilawati rutin diselenggarakan bagi guru-guru yang belum pernah belajar dan mengajar Al-Qur'an dengan metode Tilawati untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan mengajar Al-Qur'an. Untuk menjamin standar yang lebih tinggi, sekolah mengadakan ujian *munaqosyah* Tilawati setiap akhir semester, di mana hanya mereka yang lulus ujian ini yang akan mendapatkan ijazah resmi pengajar Al-Qur'an metode Tilawati. Pada lampiran, penulis melampirkan data guru-guru yang sudah memperoleh ijazah dan soal-soal yang dijadikan ujian *munaqosyah* Tilawati di lampiran ke dua.

Kemudian wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa dalam penerapan strategi terbaru ini memang yang dikhususkan adalah kelas 1-5. Untuk kelas 6 nya tidak diikutsertakan karena memang sedang dalam menghadapi ujian sekolah berbasis proyek.

b. Pentingnya memiliki sertifikasi atau pelatihan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Muhammad Cholid Abdurrohman, Santi Lisnawati, dan Hasbi Indra yang berpendapat dalam Jurnalnya bahwa menjadi pendidik haruslah menguasai kompetensi didalamnya, dalam hal ini penulis menyoroti pada poin ke 6 tentang Pendidik harus menguasai metode pembelajaran,

poin 8 tentang menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, dan poin 13 tentang pendidik berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan.

Pada penelitian ini peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah bidang SDM, dan kepada 5 orang guru. Adapun menurut Wakil Kepala Sekolah bidang SDM menyatakan bahwa dalam penerapan system baru ini, memang masih banyak guru-guru yang belum mendapatkan sertifikasi pendidik al-Qur'an. Dalam hal ini sertifikasi atau ijazah Tilawati. yang mana metode Tilawati ini menjadi acuan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas. Beliau juga mengklasifikasikan tenaga pengajar Al-Qur'an menjadi dua kelompok: kelompok yang sudah memiliki ijazah dan yang masih dalam proses untuk mendapatkannya ijazah. Saat ini, dari total tenaga pendidik, 17 di antaranya telah memperoleh ijazah resmi. Sementara itu, sisanya masih berupaya untuk memenuhi persyaratan yang diperlukan guna mendapatkan ijazah sebagai pengajar Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas.

Berikut penulis paparkan data pengajar Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas tahun ajaran 2023-2024:

Tabel: 4.5 Data Pengajar Al-Qur'an SD Islam Al-Ikhlas

Nama	Jabatan	Tugas Utama	Ijazah Tilawati	Jilid Tilawati	Jumlah Siswa
Putri Utari, S.Pd	Wali Kelas 1A	Guru Eksak	<i>Belum</i>	1	13
Jatu Murni H, S.Pd	Wali Kelas 1B	Guru Eksak	<i>Belum</i>	1	13
Mindi Ana, S.Pd	Wali Kelas 1C	Guru Eksak	<i>Belum</i>	1	13
Ai Inayati, S. Pd.	Wali Kelas 1D	Guru Eksak	<i>Belum</i>	1	15
Chairunisa Nur Riskiya, S.Pd.	Wali Kelas 1E	Guru Eksak	<i>Belum</i>	2	15
Sofyan, M.Pd	Wali Kelas ke II 1A	Guru Sosial	<i>Belum</i>	1	13
Sayyidah Maulida, S.Pd	Wali Kelas ke II 1B	Guru Sosial	Sudah	1	13
Afriyani Afidah, S.Pd	Wali Kelas ke II 1C	Guru Sosial	<i>Belum</i>	1	15
Susi Susanti, M.Pd	Wali Kelas ke II 1D	Guru Sosial	<i>Belum</i>	1	13

Salwa Karima, S.Pd.	Wali Kelas ke II 1E	Guru Sosial	Sudah	2	14
Fitri Yunita, S.Pd	Wali Kelas 2A	Guru Eksak	<i>Belum</i>	1	15
Salma Nur Hanifah, S.Pd	Wali Kelas 2B	Guru Eksak	<i>Belum</i>	2	12
Syifa Urrahmah, S.S.I.	Wali Kelas 2C	Guru Eksak	Sudah	4	13
Maimunah, S.Pd	Wali Kelas 2D	Guru Eksak	Sudah	2	14
Siti Nur Aulia, S.Pd	Wali Kelas 2E	Guru Eksak	<i>Belum</i>	1	12
Mashudin, S.Pd	Wali Kelas ke II 2A	Guru Sosial	Sudah	3	13
Putri Hayatun Nufus, S.Pd.	Wali Kelas ke II 2B	Guru Sosial	<i>Belum</i>	2	13
Dwi Mei Kurniawati, S.Pd.	Wali Kelas ke II 2C	Guru Sosial	<i>Belum</i>	2	13
Nurjaya, M.Pd.I.	Wali Kelas ke II 2D	Guru Sosial	Sudah	1	19
Supiah, S.Pd	Wali Kelas ke II 2E	Guru Sosial	<i>Belum</i>	2	15
Suheni, S.Pd.	Wali Kelas 3A	Guru Eksak	<i>Belum</i>	2	13
Nabila Nur Kamila, S.Pd.	Wali Kelas 3B	Guru Eksak	<i>Belum</i>	2	13
Risa Afriyanti, S.Pd	Wali Kelas 3C	Guru Eksak	<i>Belum</i>	2	13
Handi Hidayat, M.Pd	Wali Kelas 3D	Guru Eksak	<i>Belum</i>	2	13
Zahra Zahira, S.Pd	Wali Kelas 3E	Guru Eksak	<i>Belum</i>	2	13
Ibnu Rusdi, S.Sy.	Wali Kelas ke	Guru Sosial	Sudah	1	13

	II 3A				
Umar Kunfayakun, S.Pd	Wali Kelas ke II 3B	Guru Sosial	Sudah	1	14
Lilis Austina, S.Pd	Wali Kelas ke II 3C	Guru Sosial	<i>Belum</i>	2	13
Fatimatuzzahra, S.Pd.	Wali Kelas ke II 3D	Guru Sosial	<i>Belum</i>	2	13
Ahmad Fairuzabadi, S.Pd	Wali Kelas ke II 3E	Guru Sosial	Sudah	2	13
Ahmad Falih, S.Pd	Wali Kelas 4A	Guru Eksak	<i>Belum</i>	3	14
Yunita Kwartarani, M.Pd	Wali Kelas 4B	Guru Eksak	<i>Belum</i>	2	11
Elis Rabiatul A, S.Pd	Wali Kelas 4C	Guru Eksak	<i>Belum</i>	3	13
Dian Pertama Mardiyani, S.Pd.	Wali Kelas 4D	Guru Eksak	Sudah	5	9
Halimatussadiyah, S.Pd	Wali Kelas 4E	Guru Eksak	Sudah	5	10
Suci Hasliyah, S.Pd	Wali Kelas ke II 4A	Guru Sosial	Sudah	4	14
Ima Rahmawati, S.Pd.	Wali Kelas ke II 4B	Guru Sosial	Sudah	3	14
Muslich Romadon, M.Pd.	Wali Kelas ke II 4C	Guru Sosial	Sudah	2	10
Ahmad Sabilar Rasyad	Wali Kelas ke II 4D	Guru Sosial	<i>Belum</i>	2	10
Isnaini Hasan, S.Pd	Wali Kelas ke II 4E	Guru Sosial	<i>Belum</i>	2	12
Yoga Adi Pratama, S.Pd	Wali Kelas 5A	Guru Eksak	<i>Belum</i>	4	14

Marni, S.Pd	Wali Kelas 5B	Guru Eksak	<i>Belum</i>	4	14
Liyah Khoeriyah, S.Pd	Wali Kelas 5C	Guru Eksak	Sudah	5	14
Selvia Eka Putri M, S.Pd	Wali Kelas 5D	Guru Eksak	<i>Belum</i>	4	14
Siti Aisyah, S.Pd.I.	Wali Kelas ke II 5A	Guru Sosial	Sudah	6	13
Fathudin Ali, S.Ag, M.M	Wali Kelas ke II 5B	Guru Sosial	Sudah	5	14
Ahmad Yazid, S.Kom	Wali Kelas ke II 5C	Guru Sosial	<i>Belum</i>	4	13
Nur Azizah, S.Pd	Wali Kelas ke II 5D	Guru Sosial	<i>Belum</i>	4	13

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai seorang guru Al-Qur'an beliau menceritakan bahwa memang belum pernah sebelumnya mengikuti kegiatan sertifikasi ataupun pelatihan al-Qur'an. Tetapi dengan adanya strategi pembelajaran Al-Qur'an yang sekarang beliau jadi terpacu dalam meningkatkan kompetensinya untuk mengejar pengetahuan tentang al-Qur'an.²

Penulis mengambil pendapat dari Abdul Fadhil yang menyatakan bahwa seorang pendidik Al-Qur'an haruslah memiliki syarat yang sudah ditetapkan al-Quran yakni, Al-Qur'an telah mensyaratkan bahwa seorang pendidik Al-Qur'an seharusnya adalah seorang yang mumpuni dalam keilmuannya (al-râsikhûna fi al-'ilm), pengalaman spiritual yang memadai (ûlû al-bâb, ûlî al-nuhâ), dan sudah teruji menjadi referensi untuk menjawab permasalahan di masyarakat (ulama atau da'i).³ Selain itu dalam menjelaskan materi kealQuranan hendaknya pendidik menggunakan metode yang tepat, dan menguasai metode tersebut, serta mau berusaha meningkatkan keilmuan tentang Al Qur'an dan tentunya dapat mengevaluasi pembelajaran.

Selain itu penulis juga mencoba untuk meneliti pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas untuk mengetahui sejauh mana pentingnya profesionalisme dalam mengajar.

² Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Yazid, pada 27 februari 2024

³ Abdul Fadhil, "Karakteristik Pendidik Menurut Al-Qur'an", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2015, hal. 48

c. Memahami makna Profesionalisme

Dalam wawancara ini penulis mewawancarai wali kelas social kelas 5 yang bernama Bapak Ahmad Yazid, beliau menyampaikan bahwa Profesionalisme dalam konteks pengajaran Al-Quran adalah menggabungkan kompetensi akademis dan spiritual dengan keterampilan pedagogis yang kuat. Seorang pendidik Al-Quran harus memiliki pemahaman mendalam tentang isi Al-Quran, tajwid, tafsir, dan sejarah Islam. Selain itu, mereka harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Profesionalisme juga mencakup etika yang tinggi, yaitu mengajarkan dengan kejujuran, integritas, dan keteladanan. Seorang guru Al-Quran yang profesional harus terus-menerus berusaha untuk meningkatkan diri melalui pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan, serta beradaptasi dengan perkembangan terbaru dalam metode pengajaran dan teknologi pendidikan.⁴

Lain halnya dengan Ibu Elis, beliau menyampaikan bahwa Dalam konteks pengajaran Al-Quran, profesionalisme berarti memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan dan memperkaya kemampuan mengajar sambil memelihara standar etika yang tinggi. Ini mencakup penguasaan ilmu tajwid dan tafsir, serta kemampuan untuk mengajarkannya dengan cara yang efektif dan inspiratif. Seorang pendidik yang profesional harus peka terhadap kebutuhan dan perbedaan individu siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Mereka juga harus menjadi teladan dalam akhlak dan ibadah, menunjukkan konsistensi antara apa yang diajarkan dan perilaku sehari-hari. Profesionalisme juga mencakup evaluasi diri secara terus-menerus dan keterbukaan terhadap umpan balik untuk meningkatkan kualitas pengajaran.⁵

Selain itu Ibu Jatu menambahkan Profesionalisme dalam pengajaran Al-Quran melibatkan integrasi pengetahuan yang mendalam dengan keterampilan mengajar yang efektif dan sikap yang penuh tanggung jawab. Seorang guru Al-Quran harus tidak hanya menguasai materi Al-Quran dan hadis tetapi juga mampu menyampaikan ajaran-ajaran tersebut dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa dari berbagai usia dan latar belakang. Profesionalisme mencakup kemampuan untuk membuat rencana pembelajaran yang komprehensif, menggunakan teknologi modern untuk mendukung pengajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan spiritual siswa. Selain itu, seorang pendidik yang profesional harus terus-menerus memperbarui ilmu mereka melalui pendidikan lanjutan dan partisipasi dalam komunitas ilmiah dan keagamaan.⁶

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Yazid, 27 Februari 2024

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Elis Robiatul A. pada 30 maret 2024

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Jatu Murni pada 1 mei 2024

Ibu Salma menjelaskan bahwa Profesionalisme dalam konteks pengajaran Al-Quran adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengajarkan kitab suci dengan efektif. Seorang pendidik Al-Quran yang profesional harus memiliki penguasaan yang kuat terhadap isi Al-Quran, termasuk tajwid, tafsir, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka harus memiliki kemampuan pedagogis yang baik, seperti merancang dan melaksanakan rencana pembelajaran yang efektif, menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan memanfaatkan teknologi pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran. Sikap profesional juga mencakup dedikasi untuk terus belajar dan berkembang, keterbukaan terhadap umpan balik, dan komitmen untuk membangun karakter yang kuat dan akhlak yang mulia pada diri siswa.⁷

Sementara menurut Bapak Handi, Profesionalisme dalam pengajaran Al-Quran berarti memiliki komitmen penuh terhadap kualitas pendidikan dan pengembangan spiritual siswa. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang Al-Quran dan ilmu terkait, serta kemampuan untuk mengajarkannya dengan cara yang menarik dan efektif. Seorang pendidik Al-Quran yang profesional harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa yang berbeda, menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh rasa hormat. Profesionalisme juga mencakup pengembangan diri yang berkelanjutan melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan, serta keterlibatan aktif dalam komunitas pendidikan dan keagamaan. Di samping itu, seorang guru Al-Quran harus menjadi teladan dalam etika dan moral, menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁸

d. Pentingnya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi seorang pendidik al-Qur'an

Bapak Handi menjawab pendidikan dan pelatihan berkelanjutan sangat penting bagi seorang pendidik Al-Quran. Al-Quran adalah kitab yang kompleks dan mendalam, dan untuk mengajarkannya dengan benar, seorang pendidik harus selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan membantu pendidik Al-Quran untuk memahami lebih dalam tentang tajwid, tafsir, dan berbagai ilmu terkait lainnya. Selain itu, perkembangan teknologi dan metode pengajaran terus berubah, dan dengan mengikuti pelatihan berkelanjutan, pendidik dapat memanfaatkan teknologi dan metode baru untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Dengan demikian, mereka dapat memberikan pendidikan yang lebih efektif dan relevan bagi siswa.⁹

⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Salma Nurhanifah, pada 22 Maret 2024

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Handi Hidayat, pada 22 Maret 2024

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Handi Hidayat, pada 22 Maret 2024

Hal yang sama dikatakan oleh Ibu Jatu yang mengatakan bahwa Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kualitas pengajaran Al-Quran. Dunia pendidikan terus berkembang, dan para pendidik harus tetap up-to-date dengan tren dan inovasi terbaru dalam metodologi pengajaran. Pelatihan berkelanjutan memungkinkan pendidik Al-Quran untuk mempelajari teknik-teknik baru, seperti penggunaan teknologi pendidikan, metode pembelajaran yang lebih interaktif, dan pendekatan pedagogis yang lebih efektif. Selain itu, pelatihan berkelanjutan membantu pendidik untuk tetap termotivasi dan bersemangat dalam mengajar, karena mereka terus-menerus belajar hal baru dan mengembangkan keterampilan mereka. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.¹⁰

Demikian pula yang disampaikan oleh Bapak Yazid, beliau mengatakan bahwa Menurut saya, pendidikan dan pelatihan berkelanjutan adalah esensial bagi seorang pendidik Al-Quran karena memberikan kesempatan untuk refleksi dan pengembangan diri. Melalui pelatihan, pendidik dapat menilai dan mengevaluasi pendekatan pengajaran mereka, mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta mencari cara untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Pelatihan berkelanjutan juga memungkinkan pendidik untuk belajar dari pengalaman dan praktik terbaik dari rekan-rekan mereka, sehingga mereka dapat mengadopsi strategi yang telah terbukti efektif. Dengan terus-menerus belajar dan berkembang, pendidik Al-Quran dapat memastikan bahwa mereka memberikan pendidikan yang bermakna dan berdampak positif bagi siswa.¹¹

Selain itu Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah dirumuskan parameter bagaimana seorang guru bisa dikategorikan sebagai guru profesional. Seorang guru dikatakan memiliki keprofesionalan jika mereka setidaknya memiliki 4 kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.¹²

1. Kompetensi Pedagogik

Seorang guru yang profesional haruslah memiliki kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹³ Dalam hal ini guru

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Jatu Murni pada 1 Mei 2024

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Yazid, 27 Februari 2024

¹² Presiden Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 Ayat 1. hal 6.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 32 tahun 2013. Tentang Standar Nasional Pendidikan, hal. 21.

Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete sudah memiliki kompetensi pedagogik yang cukup baik, meskipun ada beberapa cakupan yang belum terpenuhi. namun hal ini dapat diselesaikan melalui program KKG guru kelas disetiap hari jumat.¹⁴

Dalam memahami karakteristik peserta didik Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete sudah cukup mampu memahami perbedaan karakteristik setiap siswanya dalam proses belajar al-Qur'an, karena pada dasarnya mereka merupakan guru kelas yang sudah tentu paham dalam menghadapi beragam siswanya. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete yang peneliti wawancara, beliau mengatakan bahwa karakteristik peserta didik dalam kelas itu berbeda-beda, ada yang berasal dari latar belakang keluarga yang mendukung dalam pembelajaran dan hasil belajar Al-Qur'an dan ada juga yang kurang mendukung siswa dalam belajar Al-Qur'an Al-Qur'an, seperti sikap orang tua yang cenderung acuh terhadap nilai atau perbaikan dalam pembelajaran Al-Qur'an anaknya di sekolah.¹⁵ hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang memang menjadi catatan agar menyadarkan dan berkolaborasi dengan pihak orang tua bahwa pembelajaran Al-Qur'an ini menjadi sangat penting khususnya untuk siswa di masa depan.¹⁶

Sudah cukup terlihat bahwa guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete sudah mampu memahami karakteristik peserta didiknya dalam proses belajar Al-Qur'an, hal ini sangat penting untuk seorang guru profesional mengetahui bagaimana karakteristik peserta didik, sehingga guru tahfiz akan mudah menghadapi perbedaan karakteristik siswanya dan dapat mengoptimalkan potensi peserta didiknya.

Dalam proses perancangan pembelajaran guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete tidak membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tahfiz Al-Qur'an, karena RPP sudah dibuatkan oleh koordinator al-Qur'an, hal ini menandakan bahwa dalam rancangan proses pembelajaran guru tidak membuat suatu rancangan yang sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan membuat RPP adalah salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran, untuk mengarahkan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran sejatinya seorang guru yang profesional bukan hanya pada penyampaian materinya saja, tetapi bagaimana guru dapat memberikan pemahaman terhadap siswa dan membuat siswa mendapatkan hal baru dari apa yang diajarkan oleh gurunya. Pada proses ini guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete sudah cukup baik dalam penyampaian materi hal ini dikarenakan program dari SDM setiap pekannya

¹⁴ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang SDM, pada 21 Maret 2024

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Elis Robiatul A. pada 30 maret 2024

¹⁶ Hasil wawancara dengan Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pada 1 mei 2024

yang mengharuskan seluruh guru mengikuti program KKG Tilawati pada setiap hari Rabu. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete bahwa seluruh guru wajib mengikuti program KKG Tilawati, hal ini untuk menanamkan dan mengoptimalkan rekan sejawat.¹⁷

Seorang guru profesional harus menguasai dengan baik ilmu yang akan diajarkannya, menguasai cara dan keahlian menyampaikan ilmunya sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif.¹⁸ Dalam hal ini memang guru Al-Qur'an yang belum mendapatkan ijazah Tilawati pada mulanya sangat kebingungan dalam menyampaikan materi. ada rasa khawatir dalam menyampaikan karena ini berkaitan dengan kalam Ilahi. Namun dengan adanya program KKG Tilawati, Pelatihan Tilawati, dan Tahsin Tahfidz guru ini menjadikan guru Al-Qur'an tersebut menjadi bertambah kepercayaan dirinya dalam mengajarkan al-Qur'an.¹⁹

selain membuat rancangan pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran, seorang guru juga harus melakukan evaluasi pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena dengan melaksanakan evaluasi pembelajaran guru dapat mengetahui apakah proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang seharusnya, dan guru juga dapat mengetahui apa saja kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, dan hal ini yang ada di program KKG Tilawati dimana dalam program tersebut para guru Al-Qur'an pemula dapat berkonsultasi dengan guru Al-Qur'an yang sudah berpengalaman dari temuan-temuan yang terjadi setiap pekannya dalam proses pembelajaran al-Qur'an.²⁰

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa secara keseluruhan kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete sudah cukup baik yaitu dalam memahami karakteristik peserta didik dan menghadapi perbedaan karakteristik menghafal siswa, selain itu pada pelaksanaan proses pembelajaran juga sudah cukup baik guru dapat menyampaikan materi pembelajaran Al-Qur'an dengan baik meskipun belum memiliki ijazah Tilawati. Tetapi ada beberapa kekurangan yang peneliti temukan pada kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete, yaitu guru yang tidak membuat rancangan proses pembelajaran menjadikan guru kurang mempersiapkan diri secara matang untuk melakukan proses pembelajaran secara sempurna. Padahal seharusnya seorang guru yang profesional melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil dan proses

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Jatu Murni pada 1 mei 2024

¹⁸ Muchtar Buchori, Pendidikan dalam Pembangunan, Jakarta: Ikip Muhammadiyah Jakarta Press, 1994, hal. 34.

¹⁹ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang SDM 21 Maret 2024

²⁰ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang SDM 21 Maret 2024

pembelajaran yang telah dilaksanakan agar berjalan dengan baik dan menyenangkan.

2. Kompetensi Kepribadian

Selain harus memiliki kompetensi pedagogik seorang guru profesional juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Karena untuk menjalankan tugas sebagai pendidik tidak hanya berkaitan dengan mencerdaskan akademik siswa saja, tetapi lebih dari itu. Seorang guru terutama guru tahfiz Al-Qur'an harus bisa menjadi teladan yang baik untuk siswa maupun guru-guru lain yang ada di sekolah. Menurut kepala sekolah SD Islam Al-Ikhlas, guru Al-Qur'an di sekolah sudah memiliki sikap yang baik dan bisa dijadikan teladan baik untuk siswa maupun guru lainnya. Guru Al-Qur'an selalu membawa energi positif yang religius terhadap guru-guru lainnya seperti sikapnya yang cenderung sopan, ramah dan juga taat agama. Ini sangat berpengaruh terhadap guru lainnya sehingga ikut mencontoh perilaku-perilaku baik dari guru Al-Qur'an di sekolah.

Selain memiliki kepribadian yang baik, guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete juga memiliki sikap tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya seperti yang dikatakan oleh kordinator Al-Qur'an SD Islam Al-Ikhlas. bahwa guru Al-Qur'an di sini sudah cukup tertib administrasi, membuat dan menyerahkan dokumen dokumen seperti nilai keseharian peserta didik dan hasil ujian *munaqosyah* peserta didik.²¹

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa secara keseluruhan kompetensi kepribadian guru tahfiz SMP Insan Rabbany sudah sangat baik yaitu guru tahfiz memiliki sikap ataupun kepribadian yang mantab, bertanggung jawab, sopan, ramah dan berakhlak mulia. Kepribadian yang baik ini bahkan sudah bisa di jadikan teladan bagi siswa maupun guru-guru lainnya.

3. Kompetensi Profesional

Seorang guru profesional selain harus memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian juga harus memiliki kompetensi profesional. Sebagaimana dikatakan oleh Hatta HS yang menjelaskan bahwa seorang guru yang profesional haruslah memenuhi syarat sebagai berikut: memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sebagaimana yang tertera dalam UU Nomor 14 Tahun 2015.²²

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar Seorang guru yang profesional memiliki tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa

²¹ Hasil Wawancara dengan Kordinator Al-Qur'an, pada 21 Maret 2024

²² Hatta Hs, M. Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018. hal. 9-10

untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Seorang guru profesional harus selalu memperbaharui skillnya dan menguasai pelajaran yang akan disajikan.

Berkaitan dengan kompetensi profesional guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete, dapat dikatakan bahwa guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete sudah cukup baik dalam kompetensi profesional dimana guru memiliki pemahaman dari pelatihan Tilawati setiap pekannya. Meskipun terdapat guru Al-Qur'an yang secara basic pendidikan ada guru yang belum pernah mengenyam pendidikan Al-Qur'an atau pesantren atau lembaga khusus ilmu al-Qur'an. Akan tetapi ini akan menjadi catatan pihak sekolah untuk mengejar ketertinggalan dari guru-guru tersebut agar dapat menyamai kualitasnya dengan guru yang secara basic sudah pernah mengenyam di dunia pendidikan al-Qur'an.

Seorang guru yang profesional harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, maupun memilih model, strategi dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru profesional harus memiliki pengetahuan yang luas tentang kurikulum dan landasan pendidikan.²³ Berkenaan dengan hal tersebut guru Al-Qur'an juga harus memahami materi pembelajarannya yaitu materi Tilawati di setiap Jilidnya sebagaimana dikatakan oleh salah satu guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete untuk memiliki pemahaman yang luas mengenai materi Tilawati guru wajib mengikuti KKG Tilawati dan pelatihan tilwati, disamping itu guru juga wajib mengikuti kajian seputar kealquranan diluar jam sekolah ditempatnya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang ilmu kealquranan setiap guru al-Qur'an, agar dapat menyampaikan materi kepada peserta didik dengan cara yang terbaik. Hal ini menandakan bahwa guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete, sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an dalam rangka memenuhi kompetensi profesional yang harus dimilikinya.

Dalam menjalankan administrasi sekolah juga guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete sudah cukup baik. Sehingga dari keseluruhan pemaparan diatas disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete sudah memenuhi kriteria yang sebagaimana mestinya yaitu guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan tahsin, tajwid dan lainnya. Selain itu guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete juga diwajibkan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an di tempat lain guna dapat mengajar Al-Qur'an dengan profesional.

²³ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, Jember: IAIN Jember Press, 2018, hal. 15.

guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete juga mampu menyelenggarakan administrasi sekolah dengan baik serta dapat mengembangkan program pengajaran dengan merangkum materi pembelajaran dari beberapa sumber bahan ajar.

4. Kompetensi Sosial

Dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru yang profesional guru tidak hanya bertugas di dalam kelas saja, tetapi guru juga harus mewarnai perkembangan peserta didik diluar kelas. Guru harus berperan secara proporsional dalam kehidupan bermasyarakat sehingga guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik. Oleh sebab itu guru harus memiliki kompetensi profesional sebagaimana dijelaskan dalam PP No 19 Tahun 2017. Guru profesional harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan lingkungan sekitar.²⁴

Berkaitan dengan kompetensi sosial guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete sudah bisa dikatakan sangat baik, karena dari segi komunikasi dan interaksi terhadap siswa sudah dibentuk sangat baik oleh guru, hal ini dilakukan sebagai pendekatan antar guru dan siswa supaya guru nantinya akan lebih mudah dalam menjalankan tugasnya di kelas, karena jika tidak dibentuk komunikasi yang baik antar guru dan siswa maka guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing siswa menghafal Al- Qur'an.

Sedangkan menurut guru Al- Qur'an yang mengatakan bawa komunikasi kepada siswa diluar jam pelajaran itu sangat penting dilakukan karena hal ini berkaitan dengan membimbing siswa dalam proses pembentukan sikap yang lebih baik, karena kalau di dalam kelas guru bertugas mentransfer ilmu maka di luar kelas tugas guru adalah mentransfer sikap ataupun akhlak sehingga siswa dapat mencontoh perilaku yang baik dari gurunya dan hal itu dilakukan dengan komunikasi yang baik antar guru dengan siswa di luar jam pembelajaran sehingga ada hubungan dekat dengan siswa dan pembelajaran pasti akan lebih menyenangkan.²⁵

Selain berinteraksi dengan baik terhadap murid seorang guru yang profesional juga perlu membentuk hubungan yang baik terhadap sesama pendidik dan orang tua murid. Artinya tidak cukup hanya bersosialisasi dengan murid, tetapi sesama pendidik pun harus menjalin komunikasi yang efektif.

Dalam hal ini guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete sudah dapat melakukan komunikasi yang baik terhadap sesama pendidik, dari wawancara guru tahfiz yang mengatakan bahwa hubungan antara guru Al-

²⁴ Presiden Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No 19 tahun 2017. Tentang Guru, hal. 7

²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Handi Hidayat, pada 22 Maret 2024

Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete dengan guru lainnya berjalan sangat baik. Karena hal ini akan menjadi saling mendukung dan saling membantu dalam setiap kegiatan di SD Islam Al-Ikhlas Cipete, terutama dalam hal pembelajaran al-Qur'an. menjalin komunikasi diluar jam belajar dengan cara-cara yang lebih menyenangkan seperti kumpul untuk makan bersama atau sekedar bermain futsal. Hal ini dilakukan agar tetap terjalin hubungan yang baik seperti keluarga.²⁶

Selain hubungan dengan sesama guru, guru Al-Qur'an juga menjalin sosialisasi yang baik terhadap wali murid, itu dilakukan untuk memudahkan guru dalam membimbing siswa di luar sekolah, dimana saat siswa berada di rumah maka orang tua yang berperan membimbing anaknya agar tetap semangat untuk belajar al-Qur'an. Hal ini dapat membantu guru dalam menganalisa dan memahami kepribadian siswa dalam pembelajaran al-Qur'an.

Dari beberapa pemaparan diatas disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete sudah sangat baik, dilihat dari interaksi antara guru dengan siswa yang tetap terjalin dengan baik meskipun di luar jam pembelajaran, hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan yang baik terhadap siswa dan dapat membimbing siswa dalam perilakunya. Selain itu guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete juga berinteraksi sosial dengan baik terhadap sesama guru Al-Qur'an maupun pihak lain dilingkungan sekolah. Hal itu dilakukan dengan cara yang lebih akrab seperti mengingatkan dalam hal pelajaran maupun hal ibadah, selain itu juga dengan cara makan bersama ataupun sekedar bermain futsal untuk meningkatkan rasa persaudaraan sesama guru atau karyawan di SD Islam Al-Ikhlas Cipete. Tidak hanya itu interaksi sosial antara guru tahfiz dengan orang tua murid juga berjalan dengan baik meskipun guru tidak bertemu secara langsung dengan orang tua murid, bahkan guru dapat memanfaatkan kecanggihan informasi dan teknologi masa kini untuk menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa. Semua itu sudah sesuai dengan kriteria guru profesional dalam kompetensi sosialnya.

Setelah menjelaskan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional, maka ditarik kesimpulan bahwasanya guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete ini dapat dikatakan sebagai guru profesional dalam berbagai aspek baik itu untuk kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Tetapi memang ada beberapa kriteria yang belum terpenuhi seperti guru yang tidak membuat RPP sehingga pembelajaran Al-Qur'an tidak berjalan sempurna, serta masih terdapat guru-guru yang belum mendapatkan sertifikasi atau ijazah Tilawati yang mana ijazah ini menjadi bukti kongkrit bahwa guru tersebut sudah layak dan menguasai metode Tilawati dalam

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Salma Nurhanifah, pada 22 Maret 2024

pembelajaran Al-Qur'an agar dapat dikategorikan menjadi guru yang profesional.

Selain itu beberapa pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete ini dalam perjalanannya tentu memiliki tantangan-tantangan tersendiri. Mengingat beberapa diantara mereka baru kali pertama mengajarkan Al-Qur'an dengan metode Tilawati.

e. Tantangan terbesar dalam pembelajaran Al-Qur'an dan cara mengatasinya

Dalam penelitian ini beberapa guru Al-Quran menceritakan pengalaman berharganya. Diantaranya ada Ibu Jatu yang menceritakan bahwa Salah satu tantangan terbesar adalah memotivasi siswa untuk belajar Al-Quran dengan semangat. Banyak siswa yang melihat belajar Al-Quran sebagai tugas yang membosankan. Untuk mengatasi ini, saya berusaha membuat pelajaran menjadi lebih menarik dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif seperti cerita, permainan, dan teknologi. Saya juga mencoba untuk menghubungkan pelajaran Al-Quran dengan kehidupan sehari-hari mereka agar mereka bisa melihat manfaatnya secara langsung.²⁷

Lain halnya dengan Ibu Elis Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam membaca dan memahami Al-Quran. Ini seringkali menjadi tantangan karena saya harus memastikan semua siswa mendapatkan perhatian yang cukup. Untuk mengatasinya, saya membagi siswa ke dalam kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Dengan cara ini, saya bisa memberikan perhatian lebih kepada mereka yang membutuhkan bantuan ekstra, sementara siswa yang lebih mahir bisa terus berkembang dengan tugas yang lebih menantang.²⁸

Bapak Handi menceritakan pengalamannya Tidak semua orang tua memberikan dukungan penuh terhadap pembelajaran Al-Quran di rumah. Hal ini bisa menjadi hambatan bagi kemajuan siswa. Untuk mengatasi ini, saya berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Saya sering mengadakan pertemuan dan memberikan laporan perkembangan siswa secara berkala. Saya juga memberikan saran dan tips kepada orang tua tentang cara mendukung anak mereka dalam belajar Al-Quran di rumah.²⁹

2. Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'a di SD Islam Al-Ikhlas Cipete, Jakarta Selatan

Dalam menentukan pencapaian hasil pembelajaran Al-Qur'an peserta didik di SD Islam Al-Ikhlas, penulis mengacu pada tinjauan teori yang telah penulis sajikan di bab III mengenai hasil belajar Al-Qur'an. Terdapat lima

²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Handi Hidayat, pada 22 Maret 2024

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Elis Robiatul A. pada 30 maret 2024

²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Handi Hidayat, pada 22 Maret 2024

acuan yang penulis tinjau diantaranya: Definisi hasil belajar, indikator hasil belajar, tingkat keberhasilan peserta didik, penilaian hasil belajar, dan faktor pendukung dan penghambat hasil belajar.

Dalam rangka melihat sudah sejauh mana guru Al-Qur'an SD Islam Al-Ikhlas dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didiknya, penulis melakukan wawancara kepada 5 (Lima) guru, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Kordinator Al-Qur'an SD Islam Al-Ikhlas Cipete, dengan pertanyaan sebagai berikut :

a. Hasil belajar peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik

Penulis mendefinisikan hasil belajar peserta didik menggunakan pendapat dari Mulyadi yakni: Hasil belajar peserta didik harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁰

1. Ranah Kognitif

Menurut Bloom yang dikutip oleh Mulyadi mengatakan terdapat enam tingkat proses berfikir dalam ranah kognitif, mulai dari pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), hingga evaluasi (evaluation).

1) Pengetahuan (knowledge)

Kemampuan seseorang dalam menghafal, mengingat kembali, atau mengulang pengetahuan yang telah diterimanya disebut sebagai tingkat pengetahuan dalam taksonomi Bloom. Istilah pengetahuan melibatkan pemahaman terhadap fakta- fakta, termasuk pengetahuan faktual, seperti rumus, batasan, definisi, istilah, serta pemahaman terhadap teks suci seperti Alquran atau hadis tertentu, serta nama- nama tokoh atau kota. Dari sudut pandang proses belajar, penting bagi individu untuk menghafal dan mengingat istilah-istilah tersebut sebagai dasar untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks.

Dalam penelitian ini Guru Al-Qur'an SD Islam Al-Ikhlas menjelaskan bahwa para siswa pada awal pembelajaran tahun ajaran baru 2023-2024 mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, hal ini dikarenakan beberapa Guru Al-Qur'an SD Islam Al-Ikhlas yang belum pernah mengajar Al-Quran sebelumnya belum menguasai metode pembelajaran Al-Qur'an. Namun seiring berjalannya program penunjang kompetensi guru Al-Qur'an, dan pelatihan Metode Tilawati di setiap pekannya menjadikan guru Al-Qur'an tersebut menjadi lebih percaya diri karena dirasa sudah sedikit menguasai materi dan metode pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an dikemudian hari.³¹

³⁰ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, hal. 3-9

³¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Salma Nurhanifah, pada 22 Maret 2024

2) Pemahaman

Tipe hasil belajar ini memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi daripada tingkat pengetahuan. Pemahaman menuntut peserta didik untuk dapat menginterpretasikan dan mengorganisir informasi sehingga dapat dipahami dengan jelas. Pada tingkat ini, peserta didik tidak hanya diharapkan menghafal secara verbal, tetapi juga mampu memahami konsep, situasi, dan fakta yang dikuasainya. Bukti dari kemampuan pemahaman seseorang dapat dilihat misalnya dari kemampuannya menjelaskan arti atau konsep iman atau Islam dengan kalimat-kalimatnya sendiri berdasarkan pembelajarannya, memberikan contoh tambahan terkait bacaan mad Tabi'I selain dari yang dicontohkan, dan sebagainya. Meskipun pemahaman berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan pengetahuan, hal ini tidak berarti bahwa pengetahuan menjadi tidak relevan, karena untuk memahami, seseorang perlu memiliki pengetahuan atau pemahaman dasar terlebih dahulu.

Dalam Penelitian ini Guru Al-Qur'an SD Islam Al-Ikhlas yang belum mendapatkan sertifikasi Tilawati memang baru sedikit memahami tentang tajwid dan Tahsin, namun dalam proses pembelajarannya mereka mampu membuat siswa paham dengan materi yang disampaikan disetiap halaman perjilidnya.³²

3) Penerapan (application)

Adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan ide-ide umum, prosedur, metode, prinsip, rumus, teori, dan sejenisnya dalam konteks yang baru dan konkret. Proses aplikasi atau penerapan ini mencerminkan tingkat berpikir yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman. Sebagai contoh dalam konteks hasil belajar kognitif tingkat penerapan, peserta didik dapat mempertimbangkan penerapan konsep kedisiplinan dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam penelitian ini Guru Al-Qur'an SD Islam Al-Ikhlas dirasa cukup berhasil karena selain pembelajaran Al-Qur'an metode Tilawati yang diajarkan mereka juga menerapkan bacaan Al-Qur'an yang sudah diajarkan termasuk nada membacanya kedalam bacaan sholat, membaca hadits, dan membaca doa yang itu semua menjadi target tercapainya SKOS untuk siswa.³³

4) Analisis (analysis)

Analisis adalah upaya untuk memecah suatu kesatuan menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga hierarkinya atau susunannya menjadi jelas. Analisis merupakan keterampilan yang kompleks,

³² Hasil Wawancara dengan Bapak Handi Hidayat, pada 22 Maret 2024

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Elis Robiatul A. pada 30 maret 2024

menggabungkan kecakapan dari tiga tipe sebelumnya. Melalui analisis, diharapkan peserta didik dapat memiliki pemahaman yang mendalam dan dapat memilah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu. Ini mencakup pemahaman prosesnya, cara kerjanya, dan sistematikanya dalam konteks yang berbeda.

Dalam penelitian ini kami belum mendapatkan adanya siswa yang dapat menganalisis proses transfer ilmu dari Guru Al-Qur'an SD Islam Al-Ikhlas. Karena dalam metode Tilawati ini tidak dianjurkan untuk peserta didik atau siswa menganalisis proses metode Tilawati ini. Para peserta didik hanya mengikuti instruksi yang dari Bapak/Ibu guru al-Qur'annya sampaikan.³⁴

5) sintesis (synthesis)

Kemampuan sintesis merujuk pada kemampuan untuk menggabungkan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang utuh. Kemampuan berpikir sintesis ini berlawanan dengan kemampuan berpikir analisis. Berpikir yang didasarkan pada pengetahuan hafalan, pemahaman, aplikasi, dan analisis dapat dianggap sebagai bentuk berpikir konvergen yang terletak pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan berpikir divergen.

Dalam berpikir konvergen, solusi atau jawaban sudah dapat diidentifikasi berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Kemampuan sintesis dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menyusun model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan sintesis matematis peserta didik ketika mempelajari materi bangun ruang sisi datar.

Tingkat sintesis dalam konteks ini melibatkan beberapa kemampuan, antara lain:

- a. Menggeneralisasi fakta-fakta yang diberikan;
- b. Menghubungkan pengetahuan dari berbagai area;
- c. Memprediksi dan menarik kesimpulan; dan
- d. Menggunakan ide lama untuk menciptakan hal yang baru

Dalam penelitian ini pula kami tidak menemukan adanya ranah sintesis dari peserta didik. Sehingga memang ini menjadi catatan bagi kami dalam mendidik dan proses belajar al-Qur'an.

6) evaluasi (evaluation)

Evaluasi adalah proses pengambilan keputusan mengenai nilai suatu hal, yang dapat mencakup tujuan, ide, metode, materi, dan elemen-elemen lainnya. Dalam konteks ini, evaluasi memerlukan kriteria atau standar tertentu. Pada tes esai, standar atau kriteria ini mungkin diungkapkan dalam bentuk frasa seperti "menurut pendapat saudara" atau "menurut teori

³⁴ Hasil Wawancara dengan Kordinator Al-Qur'an, pada 21 Maret 2024

tertentu”. Kemampuan evaluasi adalah aktivitas penilaian terhadap nilai suatu gagasan, kreativitas, cara, atau metode. Tingkat evaluasi mencakup beberapa kemampuan, antara lain:

- a. Menilai teori;
- b. Membuat keputusan berdasarkan pertimbangan pemikiran;
- c. Memverifikasinilaibukti;
- d. Mengenali kesubjektifan; dan
- e. Membandingkansertamembedakanantaragagasan.

Dalam Penelitian ini, peneliti mewawancarai Kordinator Al-Qur’an yang menjelaskan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur’an metode Tilawati dilaksanakan di setiap semesternya, hal ini untuk mengukur kemampuan bacaan peserta didik apakah layak untuk naik jilid atau tetap berada di jilid saat ini. Evaluasi tersebut dinamakan *Munaqosyah*, para peserta didik yang dirasa cukup dan sudah selesai belajarnya hingga akhir jilidnya akan di uji kemampuannya oleh *Munaqisy*.³⁵

f. Ranah Afektif

Penilaian efektif melibatkan evaluasi terhadap respons seseorang atau peserta didik terhadap suatu objek yang telah dijelaskan sebelumnya. Sikap berawal dari perasaan (baik suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu atau objek. Sikap juga berfungsi sebagai manifestasi dari nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh individu. Sikap dapat dikembangkan, sehingga memunculkan perilaku atau tindakan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini Guru Al-Qur’an SD Islam Al-Ikhlas nampaknya sudah berada di hati peserta didik. Hal ini dikarenakan cara penyampaian serta dalam memberikan *reward* dan *punishmen* kepada peserta didik dengan cara yang sangat baik. Selain itu metode yang disampaikan pun tidak kaku dan dinamis. Sehingga para peserta didik sangat nyaman Ketika belajar Al-Qur’an.³⁶

g. Ranah Psikomotorik

Adalah domain yang mencakup perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik seseorang. Pengembangan keterampilan ini, jika dilakukan secara rutin, dapat diukur berdasarkan faktor-faktor seperti jarak, kecepatan, teknik, dan metode pelaksanaan.

³⁵ Hasil Wawancara dengan Kordinator Al-Qur’an, pada 21 Maret 2024

³⁶ Hasil Wawancara dengan Kordinator Al-Qur’an, pada 21 Maret 2024

Dalam penelitian ini memang pembelajaran Al-Qur'an metode Tilawati tidak menggunakan gerak fisik. Namun dalam metode ini para siswa diwajibkan membaca setiap barisnya menggunakan Nada *Rost*. Nada *Rost* ini merupakan irama bacaan Qur'an yang sering di senandungkan oleh Imam Besar Masjidil Haram. kemampuan inilah yang menjadi magnet peserta didik lebih mahir dalam mempelajari pembelajaran Al-Qur'an metode tilawati.³⁷

b. Mengukur keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an

Dalam Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) kemendikbud tahun 2018 menyatakan bahwa penentuan KKM harus mempertimbangkan setidaknya 3 aspek, yakni karakteristik peserta didik (intake), karakteristik muatan/mata pelajaran (kompleksitas), dan kondisi satuan pendidikan (pendidik dan daya dukung).

1. Aspek karakteristik materi/kompetensi yaitu memperhatikan kompleksitas KD dengan mencermati kata kerja yang terdapat pada KD tersebut dan berdasarkan data empiris dari pengalaman guru dalam membelajarkan KD tersebut pada waktu sebelumnya. Semakin tinggi aspek kompleksitas materi/kompetensi, semakin menantang guru untuk meningkatkan kompetensinya.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai Kordinator Al-Quran, beliau menjelaskan bahwa untuk KKM untuk pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas adalah 80. Maka dari itu kompetensi dari setiap guru al-Quran di SD Islam Al-Ikhlas harus meningkat dari segi pengetahuan, bacaan, dan pemahaman tentang Ilmu Al-Qur'an khususnya Metode Tilawati.³⁸

2. Aspek intake yaitu memperhatikan kualitas peserta didik yang dapat diidentifikasi antara lain berdasarkan hasil ujian jenjang sebelumnya, hasil tes awal yang dilakukan oleh sekolah, atau nilai rapor sebelumnya. Semakin tinggi aspek intake, semakin tinggi pula nilai KKMnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beliau menjelaskan bahwa sebelum peserta didik dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya, diadakan postes terlebih dahulu untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi tilawatinya. Kemudian setelah dikelompokkan, peserta didik akan diajar oleh satu orang guru Al-Qur'an yang nantinya para peserta didik akan di uji Kembali untuk kenaikan jilidnya.³⁹

³⁷ Hasil Wawancara dengan Kordinator Al-Qur'an, pada 21 Maret 2024

³⁸ Hasil Wawancara dengan Kordinator Al-Qur'an, pada 21 Maret 2024

³⁹ Hasil wawancara dengan Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pada 1 mei 2024

3. Aspek guru dan daya dukung antara lain memperhatikan ketersediaan guru, kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, kompetensi guru (misalnya hasil Uji Kompetensi Guru), rasio jumlah peserta didik dalam satu kelas, sarana prasarana pembelajaran, dukungan dana, dan kebijakan sekolah. Semakin tinggi aspek guru dan daya dukung, semakin tinggi pula nilai KKMnya.

Dalam Penelitian ini, peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah bidang SDM beliau menyampaikan bahwa untuk meningkatkan kompetensi Guru Al-Qur'an maka diadakannya program KKG (Kelompok Kerja Guru) Tilawati, Tahsin dan Tahfidz Guru, dan Pelatihan Tilawati. Untuk sarana dan prasarana pada tahun ini memang ditambahkan ruangan-ruangan khusus untuk pembelajaran AL-Qur'an.⁴⁰

c. *Faktor penghambat hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an*

Penulis dalam menentukan faktor pendukung dan penghambat hasil pembelajaran Al-Qur'an mengambil pendapat Suryadi Suryabrata yang dikutip oleh Himmatul Husniah. Setidaknya hanya ada dua faktor yang penulis ambil, pertama faktor peserta didik, kedua faktor pendidik.

- a. Faktor anak didik merupakan faktor pendidikan yang penting, sebab tanpa anak didik kegiatan pendidikan tidak akan berlangsung. Faktor dalam diri anak didik sangat berpengaruh dalam keberhasilan atau pencapaian prestasi belajar siswa. Faktor dalam diri anak tersebut seperti kemampuan intelegensi, keadaan jasmani dan keadaan fisiologi dan psikologinya.

Dalam Penelitian ini peneliti mewawancarai guru al-Qur'an, pertama Ibu Jatu, beliau mengungkapkan bahwa ada beberapa siswa yang memiliki faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, sehingga peserta didik tersebut sering tidak masuk dan tertinggal materi pembelajaran.⁴¹

Begitupun cerita dari Ibu Salma yang menyatakan bahwa ada peserta didiknya yang memiliki faktor psikologis siswa, seperti orangtuanya berpisah menjadikan siswa tersebut menjadi kurang kasih sayang dari orang tuanya, kemudian ada pula yang tidak didukung secara penuh oleh orangtuanya untuk belajar Al-Qur'an di rumah, adapula orang tuanya yang menyepelekan hasil belajar Al-Qur'an peserta didik, sehingga hal ini berpengaruh kepada focus dan konsentrasi peserta didik dalam belajar al-Qur'an.

- b. Faktor Pendidik Hal ini sangat penting dalam rangka membawa anak kepada prestasi belajar yang lebih baik, hal ini akan banyak dipengaruhi oleh cara mengajar yang efektif, sehingga prestasi belajar siswa akan maksimal. Pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap anak didiknya yang

⁴⁰ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang SDM, pada 21 Maret 2024

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Jatu Murni pada 1 Mei 2024

mempunyai tugas mengajar pengetahuan, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik agar anak taat menjalankan ajaran agama dan berakhlak mulia.

Dalam penelitian ini guru-guru Al-Qur'an SD Islam Al-Ikhlas baik yang sudah mempunyai sertifikasi ataupun belum. Mereka mampu membawa suasana yang positif didalam pembelajaran al-Qur'an.

d. cara penilaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an

Untuk mendapatkan informasi yang berguna supaya dapat memutuskan dan mengetahui apakah suatu pembelajaran telah mencapai target ketuntasan, guna mencapai tujuan pendidikan.

Pencapaian siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas, Cipete, Jakarta Selatan, mengacu pada evaluasi standar kompetensi yang ditetapkan oleh sekolah, hal ini sejalan dengan teori yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam mengukur hasil pembelajaran Al-Qur'an. Metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan mengacu pada kurikulum Tilawati, di mana hasil ujian *munaqosyah* menjadi penentu utama dalam menilai pencapaian siswa dalam memahami materi pembelajaran Al-Qur'an yang disampaikan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai kemampuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan, menjadikan evaluasi tersebut sebagai tolok ukur dalam menentukan lulus atau tidaknya siswa terhadap standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Penulis dalam penelitiannya juga menghubungkan variabel profesionalisme dengan hasil pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini tercermin dari klasifikasi pengajar berdasarkan ijazah Tilawati, di mana pengajar yang telah berijazah dianggap sebagai profesional dalam mengajar Al-Qur'an, sementara pengajar yang belum berijazah dianggap sebagai pengajar yang masih dalam tahap pengembangan profesionalismenya. Dengan mempertimbangkan perbedaan ini, penelitian mengeksplorasi bagaimana profesionalisme pengajar dapat memengaruhi efektivitas metode pembelajaran dan pencapaian siswa dalam memahami serta menguasai teks suci Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang faktor profesionalisme pendidik terhadap hasil pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pendidikan yang diteliti.

Pada penelitian ini, penulis hanya mencantumkan hasil pembelajaran yang diampu oleh pendidik yang belum berijazah Tilawati. Penulis dalam penelitian ini mengecualikan untuk siswa yang kelas 6, karena sekolah SD Islam Al-Ikhlas memfokuskan ujian sekolah untuk siswa kelas 6. Berikut penulis paparkan data hasil ujian *munaqosyah* kelas 1 sampai 5 tahun ajaran 2023-2024:

Tabel: 4.6 Hasil *Munaqosyah* peserta didik SD Islam Al-Ikhlash TA 2023-2024

Nama	Jilid Tilawati	Jumlah Siswa	Naik Jilid	Tidak Naik Jilid
Putri Utari, S.Pd	1	13	10	3
Jatu Murni H, S.Pd	1	13	10	3
Mindi Ana, S.Pd	1	13	8	5
Ai Inayati, S. Pd.	1	15	13	2
Chairunisa Nur Riskiya, S.Pd.	2	15	10	5
Sofyan, M.Pd	1	13	9	4
Afriyani Afidah, S.Pd	1	15	11	4
Susi Susanti, M.Pd	1	13	9	4
Fitri Yunita, S.Pd	1	15	14	1
Salma Nur Hanifah, S.Pd	2	12	12	0

Siti Nur Aulia, S.Pd	1	12	9	3
Putri Hayatun Nufus, S.Pd.	2	13	11	2
Dwi Mei Kurniawati, S.Pd.	2	13	13	0
Supiah, S.Pd	2	15	15	0
Suheni, S.Pd.	2	13	13	0
Nabila Nur Kamila, S.Pd.	2	13	10	3
Risa Afriyanti, S.Pd	2	13	13	0
Handi Hidayat, M.Pd	2	13	11	2
Zahra Zahira, S.Pd	2	13	10	3
Lilis Austina, S.Pd	2	13	10	3
Fatimatuzzahra, S.Pd.	2	13	11	2

Ahmad Falih, S.Pd	3	14	14	0
Yunita Kwartarani, M.Pd	2	11	11	0
Elis Rabiatul A, S.Pd	3	13	12	1
Ahmad Sabilar Rasyad	2	10	10	0
Isnaini Hasan, S.Pd	2	12	10	2
Yoga Adi Pratama, S.Pd	4	14	11	3
Marni, S.Pd	4	14	12	2
Selvia Eka Putri M, S.Pd	4	14	13	1
Ahmad Yazid, S.Kom	4	13	12	1
Nur Azizah, S.Pd	4	13	10	3
Total		409	347	62

Data yang disajikan berasal dari laporan yang dikeluarkan oleh SD Islam Al-Ikhlas. Dari total 409 peserta didik yang diampuh oleh pendidik yang belum profesional di antaranya 347 peserta lulus ujian kompetensi dan 62 sisanya tidak lulus ujian kompetensi. Data di atas menunjukkan 84.88% lulus ujian kompetensi dan hanya 15.17% sisanya yang tidak lulus ujian. Dari data di atas menunjukkan hasil yang positif dilihat dari banyaknya peserta didik yang naik jilid. Penulis memahami meskipun pendidik yang belum mempunyai ijazah Tilawati akan menghasilkan peserta didik yang sesuai standar kompetensi asalkan pendidik ada kemauan dalam meningkatkan kemampuan dan keilmuan tentang Al-Qur'an yang ditandai setiap pendidik di SD Islam Al-Ikhlas terdapat agenda untuk mempelajari metode Tilawati setiap pekannya seperti: KKG (Kelompok kerja guru) Tilawati, pelatihan metode tilawati, dan ujian *munaqosyah* pendidik untuk mendapatkan ijazah metode Tilawati.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Fadhil yang menyatakan bahwa seorang pendidik Al-Qur'an harus mumpuni keilmuannya dalam bidang Al-Qur'an serta mau berusaha meningkatkan keilmuan tentang Al-Qur'an.

3. Profesionalisme Pendidik dalam Pembelajaran Al-Qur'an berdampak kepada Hasil Belajar Peserta didik

a. Dampak profesionalisme terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Al-Quran

Bapak Ahmad Yazid menyampaikan bahwa Saya menilai dampak profesionalisme saya terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Al-Quran melalui pendekatan evaluasi yang komprehensif. Pertama, saya menggunakan metode penilaian formatif dan sumatif untuk mengukur kemajuan siswa. Penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran, seperti melalui tes lisan, kuis, dan observasi, sementara penilaian sumatif dilakukan pada akhir periode tertentu dengan ujian tertulis dan praktikum. Kedua, saya menganalisis data hasil belajar siswa untuk melihat tren peningkatan atau penurunan prestasi mereka. Selain itu, saya juga mengumpulkan umpan balik dari siswa dan orang tua melalui kuesioner dan wawancara untuk mengetahui persepsi mereka tentang kualitas pengajaran dan dampaknya terhadap pemahaman dan keterampilan mereka dalam membaca dan menghafal Al-Quran. Dengan demikian, saya dapat menilai secara objektif sejauh mana profesionalisme saya mempengaruhi hasil belajar siswa dan mencari cara untuk meningkatkan metode pengajaran saya.⁴²

Senada dengan pernyataan Bapak Ahmad Yazid, Ibu Elis pun mengatakan bahwa Dampak profesionalisme saya terhadap hasil belajar

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Yazid, 27 Februari 2024

siswa dalam pembelajaran Al-Quran dapat dinilai melalui pendekatan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Dalam penelitian ini, saya merancang dan melaksanakan intervensi pengajaran yang inovatif, kemudian mengukur efeknya terhadap hasil belajar siswa. Saya mengumpulkan data melalui berbagai metode, seperti observasi kelas, tes pra dan pasca intervensi, serta refleksi siswa. Data ini dianalisis untuk melihat peningkatan keterampilan membaca, menghafal, dan memahami Al-Quran. Saya juga membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan setelah intervensi untuk menentukan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang dampak profesionalisme saya terhadap hasil belajar siswa dan membantu saya mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.⁴³

Adapun Bapak Handi menyampaikan pendapat bahwa Menilai dampak profesionalisme saya terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Al-Quran dilakukan melalui pendekatan evaluasi longitudinal. Saya mengumpulkan data hasil belajar siswa dalam jangka waktu yang panjang untuk melihat perkembangan dan pencapaian mereka dari waktu ke waktu. Data yang dikumpulkan mencakup nilai ujian, catatan observasi, dan portofolio siswa yang berisi karya-karya mereka selama proses pembelajaran. Saya juga melakukan analisis tren untuk mengidentifikasi pola peningkatan atau penurunan prestasi siswa. Selain itu, saya mengumpulkan umpan balik kualitatif dari siswa melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus untuk memahami pengalaman mereka dalam pembelajaran Al-Quran. Evaluasi longitudinal ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak profesionalisme saya terhadap hasil belajar siswa dan membantu saya merancang strategi pengajaran yang lebih efektif di masa depan.⁴⁴

Sementara Ibu salma mengatakan bahwa menilai dampak profesionalisme saya terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan pendekatan evaluasi mixed-methods, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Dari sisi kuantitatif, saya mengumpulkan data nilai ujian, hasil kuis, dan tes hafalan untuk mengukur pencapaian akademis siswa. Dari sisi kualitatif, saya melakukan wawancara dan diskusi kelompok terarah dengan siswa dan orang tua untuk mendapatkan perspektif mereka tentang kualitas pengajaran dan dampaknya terhadap pemahaman dan keterampilan siswa. Saya juga menggunakan jurnal reflektif di mana siswa menulis pengalaman dan perasaan mereka selama proses pembelajaran. Analisis data kuantitatif dan kualitatif ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana profesionalisme saya mempengaruhi

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Elis Robiatul A. pada 30 maret 2024

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Handi Hidayat, pada 22 Maret 2024

hasil belajar siswa, baik dari segi pencapaian akademis maupun perkembangan emosional dan spiritual mereka. Hasil evaluasi ini membantu saya terus meningkatkan metode pengajaran dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.⁴⁵

Berikut adalah beberapa cara bagaimana profesionalisme pendidik mempengaruhi hasil belajar siswa:

1. Metode Pengajaran yang Efektif

Pendidik yang profesional memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai metode pengajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Mereka dapat menerapkan pendekatan yang berbeda, seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi, dan metode interaktif, untuk membuat pembelajaran Al-Quran lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan metode pengajaran yang tepat, siswa lebih termotivasi dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa guru Al-Qur'an beliau menyampaikan bahwa Sebagai seorang pendidik Al-Qur'an, saya telah berkomitmen untuk terus meningkatkan metode pengajaran saya agar lebih efektif. Saya selalu memperhatikan respons dan kemajuan setiap murid saya, serta terus belajar dari pengalaman dan saran kolega untuk menyempurnakan pendekatan saya dalam mengajar Al-Qur'an.⁴⁶ Selaras dengan itu Ibu Elis juga mentakan bahwa Efektivitas metode pengajaran Al-Qur'an adalah prioritas utama saya. Saya terus mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan Islam, memanfaatkan teknologi modern, dan senantiasa mengadopsi strategi yang dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap Al-Qur'an di antara para murid.⁴⁷ Adapun Ibu Salma mengungkapkan Selama saya mengajar Al-Qur'an, saya telah menggabungkan berbagai pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penghafalan. Saya percaya pada kombinasi antara pendekatan tradisional dan inovatif, serta memberikan perhatian khusus pada kemampuan individual setiap murid untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.⁴⁸ Lain halnya dengan Bapak Handi Mengajar Al-Qur'an dengan metode yang efektif bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inspiratif, dan berpusat pada murid. Saya selalu berupaya untuk membangun hubungan yang baik dengan murid, memahami kebutuhan mereka secara

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Salma Nurhanifah, pada 22 Maret 2024

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Jatu Murni pada 1 mei 2024

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Elis Robiatul A. pada 30 maret 2024

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Salma Nurhanifah, pada 22 Maret 2024

pribadi, dan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan agar mereka bisa meraih kesuksesan dalam mempelajari Al-Qur'an.⁴⁹

Dari penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa memang sudah keharusan bagi Guru Al-Qur'an untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, agar hasil yang didapatkan oleh peserta didik menjadi lebih optimal.

2. Kemampuan dalam Mengelola Kelas

Pendidik yang profesional memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik. Mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengelola disiplin dengan adil, dan memastikan bahwa setiap siswa mendapat perhatian yang cukup. Manajemen kelas yang baik membantu meminimalkan gangguan dan membuat proses belajar-mengajar berjalan lebih lancar. Siswa akan merasa lebih nyaman dan fokus dalam belajar Al-Quran.

Hasil wawancara mengatakan bahwa saya memiliki kemampuan dalam mengelola kelas saat pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati. Saya telah memperoleh pengalaman yang berharga dalam memimpin sesi pembelajaran, memastikan pengaturan yang efisien dan atmosfer yang kondusif untuk belajar.⁵⁰ Saya merasa telah memadai dalam mengelola kelas ketika mengajar Al-Qur'an dengan pendekatan tilawati. Dengan pendekatan yang terstruktur dan perencanaan yang matang, saya berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi setiap murid.⁵¹ Sudah menjadi fokus saya untuk mengembangkan kemampuan mengelola kelas dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an metode tilawati. Saya selalu memprioritaskan komunikasi yang efektif, organisasi yang baik, dan responsif terhadap kebutuhan individu setiap murid.⁵²

Dalam pengalaman saya mengajar Al-Qur'an dengan metode tilawati, saya terus mengasah keterampilan dalam mengelola kelas. Saya meyakini pentingnya mendengarkan dan merespons secara positif terhadap setiap perkembangan dan tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran.⁵³ Saya berusaha untuk selalu meningkatkan kemampuan mengelola kelas saat mengajar Al-Qur'an dengan metode tilawati. Melalui peningkatan kontinu dalam perencanaan pembelajaran dan adaptasi terhadap kebutuhan murid,

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Handi Hidayat, pada 22 Maret 2024

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Jatu Murni pada 1 Mei 2024

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Elis Robiatul A. pada 30 Maret 2024

⁵² Hasil Wawancara dengan Ibu Salma Nurhanifah, pada 22 Maret 2024

⁵³ Hasil Wawancara dengan Bapak Handi Hidayat, pada 22 Maret 2024

saya berkomitmen untuk menciptakan pengalaman belajar yang berarti dan efektif bagi semua peserta didik.⁵⁴

Dari hasil diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas mampu mengelola kelas agar berjalan dengan kondusif selama pembelajaran al-Qur'an. Hal ini akan berdampak baik kepada hasil belajar peserta didik.

3. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif

Pendidik yang profesional memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Mereka tidak hanya memberikan penilaian, tetapi juga memberikan saran dan motivasi untuk perbaikan. Umpan balik yang tepat membantu siswa memahami kekurangan mereka dan memotivasi mereka untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran Al-Quran, di mana ketelitian dan kesalahan kecil bisa sangat berarti.

Hasil wawancara dari penelitian ini Ibu Jatu mengatakan Selama satu tahun ajaran ini, saya telah berkomitmen untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Saya percaya bahwa umpan balik yang baik tidak hanya memberitahu murid tentang apa yang perlu diperbaiki, tetapi juga memberikan panduan yang jelas dan solusi untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an. Saya selalu melibatkan mereka dalam diskusi terbuka mengenai kemajuan mereka dan memberikan dorongan positif serta saran untuk perbaikan.⁵⁵

Sementara Ibu Elis menyampaikan selama satu tahun ajaran ini, saya telah secara konsisten memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Saya memanfaatkan berbagai metode evaluasi seperti penilaian formatif, diskusi individual, dan evaluasi peer untuk membantu mereka memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Saya juga senantiasa membuka ruang untuk pertanyaan dan diskusi terbuka agar mereka merasa lebih percaya diri dalam mempelajari Al-Qur'an.⁵⁶ Ibu Salma pun menyatakan bahwa Dalam tahun ajaran ini, saya telah memprioritaskan pemberian umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Saya menganggap umpan balik sebagai alat penting untuk pengembangan diri mereka dan saya berusaha untuk memberikan saran yang spesifik, relevan, dan membangun. Saya juga menyediakan waktu untuk refleksi bersama, di mana kami dapat mengevaluasi tujuan pembelajaran mereka dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapainya.⁵⁷

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Yazid, pada 23 Maret 2024

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Jatu Murni pada 1 mei 2024

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Elis Robiatul A. pada 30 maret 2024

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Salma Nurhanifah, pada 22 Maret 2024

Disisi lain Bapak Ahmad Yazid menyampaikan Selama satu tahun ajaran ini, saya telah berusaha keras untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Saya mengakui pentingnya memberikan apresiasi atas prestasi mereka, sekaligus memberikan saran yang jelas untuk perbaikan. Saya mengatur sesi-sesi refleksi rutin di mana kami bisa membahas kemajuan mereka secara individu dan berkolaborasi untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang lebih efektif.⁵⁸ Sama halnya dengan Bapak Yazid, Bapak Handi juga menyampaikan Saya telah mengambil tanggung jawab penuh untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an selama satu tahun ajaran ini. Saya tidak hanya fokus pada pencapaian akademik mereka, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral melalui pembelajaran Al-Qur'an. Saya selalu mengundang murid untuk berpartisipasi aktif dalam proses penilaian, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab dalam memperbaiki diri mereka sendiri.⁵⁹

Dari hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa para guru Al-Qur'an mampu memberikan umpan balik atauun memberikan saran dan masukan kepada peserta didik dalam pembelajaran alQur'an. Hal ini akan mempengaruhi mereka dalam hasil belajarnya.

4. Pembelajaran yang Terus Berkembang

Pendidik profesional selalu berusaha untuk mengembangkan diri dan meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Mereka mengikuti pelatihan, membaca literatur terbaru, dan berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk terus memperbaiki metode pengajaran. Pembelajaran yang terus berkembang ini memastikan bahwa mereka dapat memberikan yang terbaik kepada siswa mereka. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang terus diperbarui, pendidik dapat menghadirkan materi Al-Quran dengan cara yang lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Dalam penelitian ini Ibu Jatu mengatakan bahwa Dalam proses profesionalisme saya sebagai guru, pembelajaran yang terus berkembang dalam meningkatkan ilmu Al-Qur'an menjadi fokus utama saya. Saya selalu mencari peluang untuk memperdalam pemahaman saya terhadap teks suci ini melalui studi mandiri, diskusi dengan rekan sejawat, serta mengikuti berbagai seminar dan lokakarya terkait. Saya percaya bahwa untuk memberikan yang terbaik kepada murid-murid saya, saya harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan saya dalam bidang Al-Qur'an.⁶⁰

Sementara Ibu Elis Sebagai seorang guru, saya memandang pembelajaran yang terus berkembang dalam ilmu Al-Qur'an sebagai

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Yazid, pada 23 Maret 2024

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Handi Hidayat, pada 22 Maret 2024

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Jatu Murni pada 1 mei 2024

komitmen penting dalam profesionalisme saya. Saya mengalokasikan waktu setiap hari untuk memperdalam pemahaman saya terhadap makna dan aplikasi Al-Qur'an, baik melalui membaca literatur terkait, menghadiri ceramah, maupun berdiskusi dengan komunitas keilmuan. Saya percaya bahwa pemahaman yang mendalam ini memungkinkan saya untuk menginspirasi dan membimbing murid-murid saya dengan lebih baik.⁶¹

Lain halnya dengan Ibu Salma Dalam perjalanan profesional saya, saya selalu menekankan pentingnya pembelajaran yang terus berkembang dalam konteks ilmu Al-Qur'an. Saya aktif dalam mencari bahan-bahan pembelajaran baru, seperti tafsir Al-Qur'an, dan selalu mencoba menerapkan pemahaman tersebut dalam kelas. Selain itu, saya senantiasa berinteraksi dengan sesama guru dan ulama untuk mendiskusikan berbagai pendekatan terbaik dalam mengajarkan Al-Qur'an agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi murid-murid.⁶²

Sementara Bapak Yazid menyampaikan Saya memandang proses profesionalisme sebagai kesempatan untuk melakukan pembelajaran yang terus berkembang dalam ilmu Al-Qur'an. Saya tidak hanya berfokus pada aspek teks Al-Qur'an secara langsung, tetapi juga memperluas wawasan saya terhadap konteks sejarah, interpretasi, dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, saya berharap dapat memberikan pengajaran yang lebih mendalam dan relevan kepada murid-murid saya, sehingga mereka dapat mengembangkan penghormatan dan penghayatan yang lebih baik terhadap Al-Qur'an.⁶³ Dan Bapak Handi mengatakan bahwa Dalam menjalankan peran sebagai guru Al-Qur'an, saya menganggap pembelajaran yang terus berkembang dalam ilmu Al-Qur'an sebagai bagian integral dari proses profesionalisme saya. Saya secara rutin memperbarui metode pengajaran saya dengan mengintegrasikan pendekatan-pendekatan baru yang saya pelajari dari literatur, seminar, dan pengalaman pribadi. Saya juga senantiasa memantau perkembangan terbaru dalam studi Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kelas untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan murid-murid saya dalam pembelajaran Al-Qur'an.⁶⁴

Dari penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa semangat dari guru-guru Al-Quran dalam menambah pengetahuan tentang Al-Qur'an menjadi pondasi yang sangat baik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas. Hal ini tentu saja akan berdampak kepada hasil belajar peserta didik.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Elis Robiatul A. pada 30 maret 2024

⁶² Hasil Wawancara dengan Ibu Salma Nurhanifah, pada 22 Maret 2024

⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Yazid, pada 23 Maret 2024

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Handi Hidayat, pada 22 Maret 2024

5. Hubungan yang Baik dengan Siswa

Profesionalisme juga tercermin dalam kemampuan pendidik untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa. Pendidik yang profesional peduli terhadap perkembangan dan kesejahteraan siswa, mendengarkan kebutuhan dan kekhawatiran mereka, serta memberikan dukungan emosional. Hubungan yang baik antara pendidik dan siswa menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar dengan lebih giat.

Secara keseluruhan, profesionalisme pendidik berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dengan pendekatan yang tepat, manajemen kelas yang baik, umpan balik konstruktif, pengembangan diri yang berkelanjutan, dan hubungan yang baik dengan siswa, pendidik dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran Al-Quran.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa Bu Jatu menyampaikan Sebagai seorang guru, saya sangat memprioritaskan hubungan yang baik dengan siswa, baik dalam konteks pembelajaran maupun di luar kelas. Saya percaya bahwa membangun hubungan yang positif dan membangun kepercayaan dengan siswa merupakan fondasi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan produktif. Saya senang meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan mereka di luar jam pelajaran, seperti saat istirahat atau kegiatan ekstrakurikuler, karena hal ini memperkuat ikatan kami dan memungkinkan saya untuk lebih memahami kebutuhan individual mereka.⁶⁵

Bu Elis juga menyatakan bahwa Selama saya menjadi guru, saya selalu berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan siswa, baik selama proses pembelajaran di kelas maupun dalam situasi di luar kelas. Saya menganggap penting untuk mendengarkan dan merespons perasaan serta masukan mereka dengan penuh perhatian. Saya juga aktif mengadakan pertemuan satu-satu atau kelompok kecil untuk membahas hal-hal yang tidak terkait dengan pelajaran, sehingga saya bisa menjadi mentor dan sumber inspirasi bagi mereka.⁶⁶ Sementara Bu Salma menyampaikan Dalam perjalanan karir saya sebagai guru, saya telah memperkuat hubungan yang baik dengan siswa sebagai prioritas utama. Saya selalu berusaha untuk menjadi pendengar yang baik, memberikan dukungan emosional, dan membangun komunikasi yang terbuka. Di luar jam pelajaran, saya sering menghadiri acara sekolah dan mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sukarela atau kegiatan sosial, karena hal ini mempererat ikatan kita sebagai satu komunitas belajar yang harmonis.⁶⁷

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Jatu Murni pada 1 Mei 2024

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Elis Robiatul A. pada 30 Maret 2024

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Salma Nurhanifah, pada 22 Maret 2024

Adapun Bapak Yazid menyatakan bahwa Hubungan yang baik dengan siswa bukan hanya tujuan, tetapi juga bagian integral dari pendekatan saya dalam mengajar. Saya menyadari bahwa setiap siswa memiliki keunikannya sendiri, oleh karena itu, saya berusaha untuk memahami kebutuhan dan minat mereka dengan mendekati mereka secara individu. Selain itu, saya aktif menghadiri acara di luar kelas, seperti perayaan ulang tahun atau acara keluarga, untuk memperkuat ikatan dan memperluas persepsi saya terhadap dunia mereka.⁶⁸ Sedangkan Bapak Handi menyampaikan bahwa Dalam menjalin hubungan yang baik dengan siswa, saya menganggapnya sebagai fondasi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan positif. Saya senang meluangkan waktu untuk berbicara dengan siswa di luar kelas, mendengarkan cerita mereka, dan memberikan dorongan saat diperlukan. Saya percaya bahwa dengan membangun hubungan yang kuat dan saling percaya, saya dapat memotivasi mereka untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam pembelajaran dan kehidupansehari-hari.⁶⁹

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Yazid, pada 23 Maret 2024

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Handi Hidayat, pada 22 Maret 2024

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. SD Islam Al-Ikhlas memberikan fasilitas untuk pendidik-pendidik di sekolah tersebut agar mendapatkan pelatihan-pelatihan pengajaran Al-Qur'an seperti kelompok kerja guru, pelatihan metode Tilawati, dan menjaga sekolah menjaga standar pendidik dengan mengadakan ujian *munaqosyah* untuk pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas. Adapun dalam penggunaan kata "belum profesional" dikarenakan adanya upaya yang bagus dari sekolah SD Islam Al-Ikhlas dalam meningkatkan kemampuan pendidik-pendidiknya. Pada dasarnya guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas Cipete memiliki banyak kompetensi yang mendukung profesionalisme mereka dalam mengajar. Mereka telah menunjukkan kemampuan dalam kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial. Namun demikian, masih ada beberapa kriteria yang perlu ditingkatkan, seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan baik. Selain itu, pentingnya sertifikasi atau ijazah Tilawati bagi guru-guru untuk menunjukkan kemahiran mereka dalam metode Tilawati juga menjadi hal yang harus dipertimbangkan untuk meningkatkan profesionalisme mereka secara lebih jelas dan terukur. Dengan melakukan perbaikan ini, guru-guru di SD Islam Al-Ikhlas Cipete dapat memperkuat status mereka sebagai profesional yang memenuhi standar yang ditetapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an.
2. Upaya sekolah SD Islam Al-Ikhlas dalam menjaga standar profesionalisme setiap pendidik nyatanya menuai hasil yang

memuaskan. Hal ini ditandai hasil-hasil pembelajaran Al-Qur'an oleh peserta didik mayoritas lulus ujian kompetensi. Dari total 409 peserta didik yang diampuh oleh pendidik yang belum profesional, diantaranya 347 peserta lulus ujian kompetensi dan 62 sisanya tidak lulus ujian kompetensi. Data di atas menunjukkan 84.88% peserta didik lulus ujian kompetensi dan hanya 15.17% sisanya yang tidak lulus ujian.

3. Profesionalisme pendidik Al-Qur'an sangat berdampak pada hasil peserta didik, Studi ini menyoroti pentingnya profesionalisme dalam konteks pengajaran Al-Quran terhadap hasil belajar peserta didik. Melalui analisis berbagai literatur dan wawancara dengan para pendidik Al-Quran, ditemukan bahwa profesionalisme yang tinggi dalam pengajaran Al-Quran tidak hanya meningkatkan kompetensi pengajar dalam memahami dan mentransmisikan isi Al-Quran, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Para pendidik yang profesional mampu mengintegrasikan metode pengajaran yang efektif, dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu. Hemat penulis, meskipun sebagian pendidik di SD Islam Al-Ikhlas belum memiliki ijazah Tilawati, data menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (84.88%) berhasil lulus ujian kompetensi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidik yang memiliki kemauan dan partisipasi aktif dalam meningkatkan kemampuan serta keilmuan mereka dalam Al-Qur'an, seperti melalui agenda-agenda pembelajaran rutin seperti KKG Tilawati, pelatihan metode tilawati, dan ujian munaqosyah, mampu memberikan dampak positif terhadap prestasi peserta didik. Dengan terus mendorong pengembangan diri dalam bidang ini, pendidik di SD Islam Al-Ikhlas dapat terus meningkatkan profesionalisme mereka dalam memberikan pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas kepada peserta didik mereka.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek yang relevan:

1. Pengembangan Program Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan perlunya pengembangan program pendidikan dan pelatihan yang fokus pada meningkatkan profesionalisme pendidik Al-Quran. Hal ini termasuk penyediaan pelatihan reguler dalam pengajaran Al-Quran dan penerapan teknik pengajaran yang inovatif.

2. Peran Institusi Pendidikan

Implikasi juga menyoroti pentingnya dukungan dari institusi pendidikan, seperti sekolah atau lembaga pendidikan agama, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesionalisme

pendidik. Hal ini dapat termasuk penyediaan sumber daya, ruang untuk kolaborasi antarpendidik, dan peningkatan akses terhadap literatur dan materi Al-Quran yang terkini

3. Dampak Terhadap Kurikulum

Temuan penelitian menunjukkan perlunya integrasi komponen-komponen yang memperkuat pemahaman Al-Quran dalam kurikulum pendidikan. Ini dapat mencakup pengembangan materi pelajaran yang lebih mendalam, evaluasi yang komprehensif terhadap metode pengajaran yang digunakan, serta penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif.

4. Peningkatan Prestasi Siswa

Salah satu implikasi utama adalah potensi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, baik dari segi pemahaman terhadap Al-Quran maupun penerapan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatkan profesionalisme pendidik, dapat diharapkan peningkatan yang signifikan dalam hasil akademis dan perkembangan pribadi siswa.

5. Pengembangan Keterampilan Pendidik

Temuan ini juga menggarisbawahi perlunya pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi para pendidik Al-Quran untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Ini termasuk dukungan dalam menghadapi tantangan baru dalam pengajaran Al-Quran dan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan agama.

Dengan memperhatikan implikasi ini, dapat diharapkan bahwa investasi dalam meningkatkan profesionalisme pendidik Al-Quran akan memberikan dampak positif yang luas terhadap pendidikan agama Islam dan pengembangan moral serta intelektual siswa.

C. Saran

1. Teoritis

Saran secara teoritis, penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa, peneliti, atau civitas akademik agar lebih mengembangkan lagi seputar profesionalisme pendidik terhadap pembelajaran Al-Qur'an, atau dengan melibatkan variabel lain agar penelitian dan pengembangan pembelajaran Al-Qur'an terus mengalami kemajuan.

2. Praktis

Penulis memberikan beberapa saran secara praktis untuk penelitian ini yakni:

a. Pengembangan Program Pelatihan

Sarankan untuk merancang atau merekomendasikan program pelatihan berkala bagi pendidik Al-Quran. Program ini harus mencakup pemahaman

yang mendalam tentang Al-Quran, strategi pengajaran yang efektif, dan penggunaan teknologi dalam pendidikan agama.

b. Implementasi Evaluasi Kinerja

Sarankan untuk memperkenalkan atau memperkuat sistem evaluasi kinerja bagi pendidik Al-Quran. Evaluasi ini dapat mencakup penilaian terhadap profesionalisme dalam pengajaran Al-Quran, penerapan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

c. Membangun Kolaborasi Antar Pendidik

Sarankan untuk mendorong kolaborasi antarpendidik Al-Quran. Ini bisa dilakukan melalui sesi sharing best practice, diskusi kelompok, atau pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan profesionalisme kolektif dan kemampuan mengajar.

d. Pengembangan Kurikulum yang Berorientasi Hasil

Sarankan untuk merevisi atau mengembangkan kurikulum Al-Quran yang lebih berorientasi hasil. Kurikulum ini harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang jelas, metode evaluasi yang bervariasi, dan penggunaan bahan ajar yang relevan dan menarik bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Adlan, Aidin. *Hubungan Sikap Guru Terhadap Matematika dan Motivasi Berprestasi*, 2000.
- Al Ainy, Badr Ad Din Abi Muhammad Mahmud Ibnu Ahmad. *Umdatul Qaari Syarh Shahih Bukhari*. Beirut: Daar Ihyaa'ut Turaats Al 'Arabi, 2013.
- Al Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari Syarh Shahih Al Bukhari*. Riyadh: Daarussalaam, 2020.
- Al Ghazali, Muhammad. *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam*, Terj. Cecep Bihar Anwar, Jakarta: Lentera, 2001
- Al Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, Da'arul Bayan: 'Aroby, 2006
- Al Zarnuji, Burhanuddin Ibrahim. *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Secara Islami*. Penerjemah: Muhammad Thaifuri. Surabaya: Menara Suci, 2008.
- Alisuf Sabri, M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, Cet. 5, 2010.
- An Nihlawi, Abdurrahman. *Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- _____. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Penerjemah: Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- Armai, Arif. *Pengantar Ilmu Dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Perss, 2002.
- As'ad, Aly. *Terjemah Ta'limul Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Asf, Jasmani, dan Syaiful Mustafa. *Supervisi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Asy'ari, Hasyim. *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*, Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2021.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Basleman, Anis. *Teori Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Bertenz, K. *Etika*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2007
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif, 2010.
- Daiem Indrakusuma, Amien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2010.
- Deporter, Bobbi. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa, 2000.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pt Rineke Cipta, 2006
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Gagne, Robert M. dan Leslie J. Briggs, *Principles of Intruactional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Hasan, Chalijah. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash, 2004.
- Jama'ah, Ibnu. *Tadzkirotus Sami' Fi Adaabil 'Aalim Wal Muta'allim*. Beirut: Daar Al Basyaair, 2012.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020.
- Kusuma, W. A. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Listiana, Anisa. *Logika*. Kudus: Media Ilmu Press, Cet. Ke-2, 2018.
- Mujib, A. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mukni'ah. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Mukodi. *Pendidikan Islam Terpadu: Reformulasi Pendidikan Di Era Global*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011.
- Muqowim. *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Salam, Jilid II, 1983.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.
- Nurgianto, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: Bpfe, 1988.

- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teori Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006. Cet. XVII
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- Puskur, C. *Buku Kurikulum 2004*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003.
- Qadzafi, Ramadhan Muhammad. *'Ilmu An Nafsi Al Islami*, Jamahiri: Shihifata Ad Da'wati Al Islamiyah, 1990
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : Teras, 2012
- Russell, Michael. *Classroom Assessment: Concepts and Applications*. McGraw-Hill Education, 6th ed., 2008.
- Shaleh, A. *Etika Profesi Guru*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru Algensido Offset, 2004
- _____ *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, 2005.
- _____ *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2014
- Suharto. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pt. Gramedia, 2003.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2017
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rajawali Rusda Karya, 2010.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Undang-Undang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Zaini, Hasyim. *Desain Pembelajaran Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ctds Sunan Kalijaga, 2002.

TESIS / JURNAL:

- Aisyah. "Konsep Karakter Pendidik dan Peserta Didik", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2022.
- Akbar, T. S. "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey", dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 15 No.2 Tahun 2015.
- Amaliyah, Novita Dina. "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Pembelajaran Siswa Tunagrahita (Studi Kasus Di Sdn Sumbersari 2 Malang)", *Tesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2023.
- Asmara, A. "Hubungan Kualifikasi Akademik dan Sikap Profesional Dengan Kinerja Pembelajaran Guru Kelas V Sdn Di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone", *Prosiding Seminar Nasional Biologi VI*, 2016.
- Aziz, Safrudin. "Kompetensi Spiritual Guru Paud Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Tadris*, Vol.12 No. 1 Tahun 2017.
- Bahri, M. F. dan S. Supahar. "Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Tes Terintegrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran PAI di SMA", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2019.
- Cholid, Muhammad Abdurrohman, et.al. "Kompetensi Guru Perspektif Imam Bukhari Dalam Kitaabul Ilmi Shahih Bukhari", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, Tahun 2022.
- Delfi, Eliza1, et.al. "Studi Deskriptif Profesionalisme Guru Paud Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru Pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005", dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3, Tahun 2022.
- Dita Afianti, et. al. "Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Pengelolaan Kelas di Sdn 7 Woja Kecamatan Woja Kabupaten Dompu", dalam *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol. 3 No.2 Tahun 2020.
- Fadhil, Abdul. "Karakteristik Pendidik Menurut Al-Qur'an", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2015.
- Fahrurrozi, Muhammad. "Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist", dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 17 No.1 Tahun 2021.
- Ferdinal, Lafendry. "Kualifikasi dan Kompetensi Guru Dalam Dunia Pendidikan", dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 3, Februari 2020.
- Fitriyanti, et.al. "Peningkatan Komitmen Profesi Guru Melalui Pengembangan Kepribadian Dan Pemberdayaan", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.7 No.2 Tahun 2019.
- Ghoni, Abdul. "Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution", *Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, Vol. 3 No.1 Tahun 2016.
- Hamid, Abdullah. "Guru Profesional", dalam *Jurnal Ilmiah Dan Kemasyarakatan*, Vol. 2, Tahun 2017.

- Hanapi, Abdullah. “Peran Perempuan Dalam Islam”, dalam *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1 No.1 Tahun 2015.
- Hargreaves, Abdul. “Four Ages Of Professionalism And Professional Learning. Teachers And Teaching: History And Practice”, dalam *Jurnal Creative Education*, Vol.6 No.1, Tahun 2015.
- Hari Wibowo, Catur. “Problematika Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Mts. Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri’, *Tesis*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015.
- Hermawati. “Implementasi Model Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti: Analisis Pada Materi Pembelajaran Toleransi”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6 No.1 Tahun 2021.
- Husniyah, Himmatul. “Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam: Annaba'*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2021.
- Ikhwan, Muhammad Hasibuan, et. al. “Tingkat Kedisiplinan Guru Dalam Menjalankan Tugas (Studi Kasus Pada Guru-Guru Di Sma Amanah Tahfidz)”, dalam *Journal on Education*, Vol. 06, No. 01, 2023.
- Inah, Nur, Ety. “Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa”, dalam *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2015.
- Ismail, Bakhtiar. “Komitmen Guru Profesional Dalam Pembelajaran”, dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2014.
- Isnaini L, Astuti T. “Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 01 Pencongan)”, dalam *Journal Elementary Education* Volume 12 No. 1, 1 June 2023.
- Jahidi, Jaja. “Kualifikasi dan Kompetensi Guru”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Januari 2014.
- Janawi, J. “Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No.2 Tahun 2019.
- Kosilah Dan Septian. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas V SDN 1 Sukaraja”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 14 No.1 Tahun 2018.
- Lestari, Z. “Kompetensi Pedagogik Guru Paud Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005”, dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 7, No. 1 Tahun 2020.

- Liana, Y. "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021.
- Manizar, Elly. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar", dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 1 No 2. Tahun 2015
- Mariani, Tri. "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019.
- Munawir, et. al., "Karakteristik Guru Yang Profesional", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018.
- Mukhlis, M. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2022.
- Nata, Abuddin. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017.
- Nurtati, et.al. "Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar Di Taman Kanak-Kanak", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2014 Tentang Sertifikasi Guru.
- Rahayu, Fitriani."Substansi Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al- Ishlah*", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17 No.2 Tahun 2019.
- Ricardo dan Meilani. Impak Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa, dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol.1, No.1, Tahun 2017. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rohman, R. "Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Madiun", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017.
- Sawaluddin, "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al- Thariqah*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018.
- Sjukur, Sulihin B. "Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat Smk", dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3 Tahun 2012
- Syamsul Bahri Tanrere, et.al., "Pengaruh Pemahaman Orangtua Tentang Pendidikan Dan Profesionalisme Guru Terhadap Minat Baca Al-Qur'an Siswa Smp Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan." dalam *Jurnal of Islamic Educatioan*, Volume 2 (1), 2020.
- Umar, A. H. "Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Madiun", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017.

- Wibowo, R. “Profesionalisme Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2022.
- Yasmin, N. S. & D. Eliza, “Kegiatan Pkg Untuk Guru PAUD”, dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, Tahun 2021, hal. 2766.

LAMPIRAN

A. Lampiran 1: Transkripsi Wawancara

Teori	Aspek	Draft Wawancara
Professionalisme	Kompetensi Profesional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. 2. Dapat mengembangkan program pengajaran. 3. Tantangan dalam Pembelajaran Al-Qur'an
	Kompetensi Pedagogis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem dan Praktik Pembelajaran Al-Qur'an 2. Kualifikasi Pendidik 3. Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan
Hasil Belajar Al-Qur'an	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi hasil belajar peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
	Pengukuran Keberhasilan Pembelajaran Al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode atau kriteria untuk mengukur keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an oleh peserta didik.
	Faktor Penghambat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hambatan-hambatan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan metode penilaian hasil belajar.
Dampak	Menilai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan antara profesionalisme

Profesionalisme terhadap Hasil Belajar Al-Qu'an	Dampak	pendidik dengan hasil belajar siswa dalam konteks pembelajaran al-Qur'an.
---	--------	---

B. Lampiran 2: Draf Wawancara

1. Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Responden: Syifa Faridah, M.Pd

1. Pertanyaan: "Bagaimana system pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas?"

Jawaban:

Di SD Islam Al-Ikhlas, kami menerapkan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang holistik. Sistem kami mengintegrasikan pembelajaran tilawah, tafsir, dan hafalan dengan metode yang interaktif dan berpusat pada siswa. Kami juga menekankan pemahaman nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam al-Qur'an.

2. Pertanyaan: "Apakah Bapak/Ibu sudah memiliki sertifikasi atau pelatihan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhas?"

Jawaban:

Saya memiliki sertifikasi dan pelatihan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an yang diperoleh melalui kursus dan workshop yang diakui di bidang pendidikan agama Islam. Ini membantu saya dalam memberikan bimbingan yang efektif kepada para siswa dalam mempelajari Al-Qur'an dengan baik.

3. Pertanyaan: "Bagaimana Anda mendefinisikan profesionalisme dalam konteks pengajaran Al-Quran?"

Jawaban:

Profesionalisme dalam konteks pengajaran Al-Qur'an bagi saya mencakup komitmen untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas tinggi, menjaga integritas dalam penyampaian materi agama, serta kontinuitas dalam meningkatkan kemampuan saya sebagai pendidik al-Qur'an.

4. Pertanyaan: "Menurut Bapak/Ibu seberapa penting pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi seorang pendidik al-Qur'an?"

Jawaban:

Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan sangat penting bagi seorang pendidik al-Qur'an. Hal ini tidak hanya memperbarui pengetahuan dan keterampilan dalam memahami dan mengajar al-Qur'an, tetapi juga memungkinkan kami

untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam metodologi pengajaran dan pendekatan psikologi pendidikan.

5. Pertanyaan: "Apa tantangan terbesar Bapak/Ibu dalam pembelajaran Al-Qur'an dan bagaimana cara mengatasinya?"

Jawaban:

Salah satu tantangan terbesar adalah memotivasi siswa untuk konsisten dalam mempelajari Al-Qur'an dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kami mengatasi ini dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, menggunakan pendekatan yang beragam dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individual siswa.

6. Pertanyaan: "Apakah Hasil belajar peserta didik yang Bapak/Ibu ajarkan sudah mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik?"

Jawaban:

Ya, kami memastikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an mencakup seluruh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kami tidak hanya fokus pada pemahaman dan hafalan, tetapi juga pada penghayatan nilai-nilai moral, serta pengembangan keterampilan membaca, mendengarkan, dan berbicara dalam konteks agama.

7. Pertanyaan: "Bagaimana Bapak/Ibu mengukur keberhasilan peserta didik pembelajaran Al-Qur'an?"

Jawaban:

Kami mengukur keberhasilan peserta didik dengan berbagai cara, termasuk tes akademik, evaluasi hafalan, pemahaman tafsir, serta observasi terhadap penerapan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari siswa.

8. Pertanyaan: "Adakah faktor penghambat hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an?"

Jawaban:

Faktor penghambat dapat meliputi tingkat motivasi siswa, kesulitan dalam pemahaman bahasa Arab, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dalam memotivasi siswa untuk belajar al-Qur'an. Kami bekerja sama dengan orang tua dan menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mengatasi setiap faktor tersebut.

9. Pertanyaan: "Bagaimana cara penilaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an?"

Jawaban:

Penilaian dilakukan melalui tes tulis, ujian lisan, serta penugasan proyek yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

10. Pertanyaan: "Bagaimana menilai dampak profesionalisme terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Al-Quran?"

Jawaban:

Dampak profesionalisme terlihat dalam peningkatan motivasi siswa, keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, serta dalam kualitas pemahaman dan aplikasi siswa terhadap ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari. Evaluasi ini membantu kami memastikan bahwa pendidikan Al-Qur'an yang kami berikan memberikan dampak positif yang signifikan pada siswa.

2. Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang SDM

Responden: Jatu Murni H, S.Pd

1. Pertanyaan: "Bagaimana system pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas?"

Jawaban:

Sistem pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas didesain untuk mencakup aspek akademik, spiritual, dan sosial siswa. Kami mengintegrasikan pembelajaran tilawah, tafsir, dan hafalan dengan metode yang interaktif dan berpusat pada kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pertanyaan: "Apakah Bapak/Ibu sudah memiliki sertifikasi atau pelatihan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhas?"

Jawaban:

Sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang SDM, saya telah mengikuti berbagai pelatihan dan sertifikasi dalam pengembangan kurikulum dan evaluasi pembelajaran al-Qur'an. Ini termasuk kursus tentang pendekatan modern dalam pengajaran agama Islam yang membantu saya mendukung kebutuhan pendidikan Al-Qur'an di sekolah ini.

3. Pertanyaan: "Bagaimana Anda mendefinisikan profesionalisme dalam konteks pengajaran Al-Quran?"

Jawaban:

Profesionalisme dalam pengajaran Al-Qur'an mengacu pada komitmen untuk memberikan standar pengajaran yang tinggi, integritas dalam menyampaikan materi agama, dan kemampuan untuk memperbarui pengetahuan serta keterampilan dalam pengajaran sesuai dengan perkembangan pendidikan terbaru.

4. Pertanyaan: "Menurut Bapak/Ibu seberapa penting pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi seorang pendidik al-Qur'an?"

Jawaban:

Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan sangat penting bagi pendidik Al-Qur'an untuk menghadapi tantangan dalam pengajaran yang semakin kompleks dan untuk memastikan kualitas pengajaran yang terus meningkat. Ini juga membantu kita mengadaptasi strategi yang efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa secara efektif.

5. Pertanyaan: "Apa tantangan terbesar Bapak/Ibu dalam pembelajaran Al-Qur'an dan bagaimana cara mengatasinya?"

Jawaban:

Salah satu tantangan terbesar adalah memotivasi siswa untuk berkomitmen dalam mempelajari Al-Qur'an secara konsisten dan mendalam. Kami mengatasi ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengintegrasikan teknologi dan sumber daya lainnya, serta bekerja sama dengan orang tua untuk memperkuat dukungan di rumah.

6. Pertanyaan: "Apakah Hasil belajar peserta didik yang Bapak/Ibu ajarkan sudah mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik?"

Jawaban:

Ya, dalam pengajaran Al-Qur'an kami tidak hanya menekankan aspek kognitif seperti pemahaman dan hafalan, tetapi juga aspek afektif seperti penghayatan nilai-nilai moral, serta aspek psikomotorik dalam pengembangan keterampilan membaca, menghafal, dan menerapkan ayat-ayat al-Qur'an.

7. Pertanyaan: "Bagaimana Bapak/Ibu mengukur keberhasilan peserta didik pembelajaran Al-Qur'an?"

Jawaban:

Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an kami ukur melalui berbagai penilaian yang mencakup tes akademik, evaluasi hafalan, pemahaman tafsir, serta observasi terhadap penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari.

8. Pertanyaan: "Adakah faktor penghambat hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an?"

Jawaban:

Beberapa faktor penghambat dapat mencakup motivasi siswa, tingkat pemahaman bahasa Arab, serta dukungan keluarga. Kami berupaya mengatasi ini dengan strategi individualisasi pembelajaran dan pendekatan yang beragam untuk memenuhi kebutuhan siswa secara lebih efektif.

9. Pertanyaan: "Bagaimana cara penilaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an?"

Jawaban:

Penilaian dilakukan melalui berbagai metode seperti tes tulis, ujian lisan, dan penugasan proyek yang dirancang untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

10. Pertanyaan: "Bagaimana menilai dampak profesionalisme terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Al-Quran?"

Jawaban:

Dampak profesionalisme terlihat dalam peningkatan motivasi siswa, pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan, serta kualitas pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan siswa. Evaluasi ini membantu kami memastikan bahwa pendidikan Al-Qur'an yang kami berikan memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan siswa secara holistik.

3. Hasil Wawancara Guru Al-Qur'an

a. Bapak Ahmad Yazid

1. Pertanyaan: "Bagaimana sistem pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas?"

Jawaban:

Di SD Islam Al-Ikhlas, sistem pembelajaran Al-Qur'an kami didesain untuk memadukan pembelajaran tilawah, tafsir, dan hafalan dengan pendekatan yang interaktif dan memperhatikan kemampuan individu siswa. Kami juga mengintegrasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam setiap aspek pembelajaran.

2. Pertanyaan: "Apakah Anda sudah memiliki sertifikasi atau pelatihan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhas?"

Jawaban:

Ya, saya telah mengikuti berbagai sertifikasi dan pelatihan khusus dalam pengajaran Al-Qur'an yang meliputi metode pengajaran, pendekatan psikologi dalam pendidikan agama, serta teknik hafalan dan tafsir al-Qur'an. Pelatihan ini membantu saya dalam memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan mendalam kepada siswa.

3. Pertanyaan: "Bagaimana Anda mendefinisikan profesionalisme dalam konteks pengajaran Al-Qur'an?"

Jawaban:

Profesionalisme dalam pengajaran Al-Qur'an bagi saya adalah komitmen untuk memberikan pengajaran yang berkualitas tinggi, memahami dan menghormati nilai-nilai agama Islam, serta terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuan saya sebagai pendidik agar dapat memberikan yang terbaik bagi siswa.

4. Pertanyaan: "Menurut Anda seberapa penting pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi seorang pendidik al-Qur'an?"

Jawaban:

Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan sangat penting karena membantu saya untuk tetap memperbarui metode pengajaran, memahami perkembangan baru dalam studi agama Islam, dan meningkatkan keterampilan dalam mendidik siswa dengan cara yang relevan dan efektif.

5. Pertanyaan: "Apa tantangan terbesar Anda dalam pembelajaran Al-Qur'an dan bagaimana cara mengatasinya?"

Jawaban:

Tantangan terbesar saya adalah memotivasi siswa untuk berkomitmen dalam mempelajari Al-Qur'an secara menyeluruh, terutama dalam hal hafalan dan pemahaman tafsir. Saya mengatasinya dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, memberikan dukungan dan motivasi secara terus-menerus, serta menggunakan pendekatan yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

6. Pertanyaan: "Apakah hasil belajar peserta didik yang Anda ajarkan sudah mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik?"

Jawaban:

Ya, dalam pembelajaran Al-Qur'an saya memastikan bahwa hasil belajar siswa mencakup seluruh ranah kognitif (pemahaman), afektif (penghayatan nilai-nilai), dan psikomotorik (keterampilan membaca dan menghafal). Setiap aspek ini penting untuk pengembangan holistik siswa.

7. Pertanyaan: "Bagaimana Anda mengukur keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an?"

Jawaban:

Saya mengukur keberhasilan peserta didik dengan berbagai cara seperti tes tulis, ujian lisan, evaluasi hafalan, serta observasi terhadap penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini membantu saya untuk mengevaluasi kemajuan mereka secara komprehensif.

8. Pertanyaan: "Adakah faktor penghambat hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an?"

Jawaban:

Beberapa faktor penghambat meliputi motivasi siswa yang bervariasi, kesulitan dalam pemahaman bahasa Arab, serta kurangnya dukungan dari lingkungan rumah. Saya berusaha mengatasi ini dengan komunikasi terbuka dengan siswa dan orang tua, serta menciptakan strategi pembelajaran yang inklusif dan menarik.

9. Pertanyaan: "Bagaimana cara penilaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an?"

Jawaban:

Penilaian dilakukan melalui berbagai cara seperti tes berkala, ujian formatif dan sumatif, serta proyek atau presentasi yang memungkinkan siswa untuk

menunjukkan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an dan kemampuan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

10. Pertanyaan: "Bagaimana menilai dampak profesionalisme Anda terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Al-Quran?"

Jawaban:

Dampak profesionalisme saya terlihat dalam peningkatan motivasi siswa, pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan, serta dalam kualitas pemahaman dan penerapan siswa terhadap ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Evaluasi ini membantu saya untuk terus meningkatkan pendekatan pengajaran saya demi hasil yang lebih baik bagi siswa.

b. Ibu Elis Robiatul A.

1. Pertanyaan: "Bagaimana sistem pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas?"

Jawaban:

Di SD Islam Al-Ikhlas, sistem pembelajaran Al-Qur'an kami sangat terstruktur dan berorientasi pada pengembangan komprehensif siswa dalam memahami, menghafal, dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kami menggunakan pendekatan yang holistik dan berpusat pada siswa untuk memastikan setiap siswa dapat mencapai potensinya dalam mempelajari al-Qur'an.

2. Pertanyaan: "Apakah Anda sudah memiliki sertifikasi atau pelatihan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhas?"

Jawaban:

Ya, saya telah mengikuti berbagai sertifikasi dan pelatihan dalam pengajaran Al-Qur'an yang mencakup metodologi pengajaran yang efektif, teknik hafalan yang baik, dan pemahaman mendalam tentang tafsir al-Qur'an. Pelatihan ini membantu saya menyampaikan materi dengan lebih baik dan merespons kebutuhan individual siswa dengan lebih baik pula.

3. Pertanyaan: "Bagaimana Anda mendefinisikan profesionalisme dalam konteks pengajaran Al-Quran?"

Jawaban:

Profesionalisme dalam pengajaran Al-Qur'an bagi saya adalah dedikasi untuk memberikan pembelajaran yang bermutu tinggi, menghormati nilai-nilai

agama Islam, dan selalu berusaha untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan saya sebagai guru agar dapat memberikan yang terbaik bagi siswa dan sekolah.

4. Pertanyaan: "Menurut Anda seberapa penting pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi seorang pendidik al-Qur'an?"

Jawaban:

Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan sangat penting bagi seorang pendidik Al-Qur'an karena memungkinkan kita untuk mengikuti perkembangan baru dalam pendidikan, meningkatkan metode pengajaran, dan memperbarui pengetahuan tentang Al-Qur'an serta keterampilan teknis dalam mengajar.

5. Pertanyaan: "Apa tantangan terbesar Anda dalam pembelajaran Al-Qur'an dan bagaimana cara mengatasinya?"

Jawaban:

Salah satu tantangan terbesar saya adalah memotivasi siswa untuk tetap konsisten dalam belajar al-Qur'an, terutama dalam menghafal dan memahami tafsir. Saya mengatasi ini dengan membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menginspirasi, memberikan dukungan individu kepada siswa, dan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran.

6. Pertanyaan: "Apakah hasil belajar peserta didik yang Anda ajarkan sudah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik?"

Jawaban:

Ya, dalam mengajar al-Qur'an, saya memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai aspek kognitif seperti pemahaman dan hafalan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual (afektif) serta mengembangkan keterampilan fisik seperti membaca dan menghafal (psikomotorik).

7. Pertanyaan: "Bagaimana Anda mengukur keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an?"

Jawaban:

Saya mengukur keberhasilan peserta didik melalui berbagai asesmen seperti tes tertulis, ujian lisan, penugasan proyek, serta observasi langsung terhadap aplikasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini membantu saya untuk menilai kemajuan mereka secara holistik.

8. Pertanyaan: "Adakah faktor penghambat hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an?"

Jawaban:

Beberapa faktor penghambat termasuk motivasi siswa, kesulitan dalam bahasa Arab, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Saya mengatasinya dengan pendekatan individual, memberikan motivasi yang berkelanjutan, dan berkolaborasi dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran di rumah.

9. Pertanyaan: "Bagaimana cara penilaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an?"

Jawaban:

Saya menggunakan berbagai metode penilaian seperti tes, ujian lisan, penugasan proyek, dan portofolio untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang Al-Qur'an dan kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

10. Pertanyaan: "Bagaimana menilai dampak profesionalisme Anda terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Al-Quran?"

Jawaban:

Dampak profesionalisme saya terlihat dalam peningkatan motivasi dan pencapaian siswa, keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, serta dalam pengembangan karakter dan pemahaman agama siswa. Evaluasi ini membantu saya untuk terus meningkatkan praktik pengajaran saya demi hasil yang lebih baik bagi siswa.

c. Ibu Salma

1. Pertanyaan: "Bagaimana sistem pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas?"

Jawaban:

Di SD Islam Al-Ikhlas, sistem pembelajaran Al-Qur'an kami dirancang untuk mencakup pendekatan yang holistik dan berpusat pada siswa. Kami mengintegrasikan pembelajaran tilawah, tafsir, dan hafalan dengan metode yang interaktif serta memperhatikan kemampuan individu siswa untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

2. Pertanyaan: "Apakah Anda sudah memiliki sertifikasi atau pelatihan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhas?"

Jawaban:

Ya, saya telah mengikuti berbagai sertifikasi dan pelatihan dalam pengajaran Al-Qur'an yang mencakup teknik hafalan, metodologi pengajaran yang efektif, dan pemahaman tafsir al-Qur'an. Pelatihan ini membantu saya untuk memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

3. Pertanyaan: "Bagaimana Anda mendefinisikan profesionalisme dalam konteks pengajaran Al-Qur'an?"

Jawaban:

Profesionalisme dalam pengajaran Al-Qur'an berarti memiliki komitmen yang kuat untuk memberikan pengajaran yang berkualitas tinggi, menghormati nilai-nilai agama Islam, dan terus meningkatkan kemampuan serta pengetahuan dalam mendidik siswa agar mencapai potensi maksimal mereka.

4. Pertanyaan: "Menurut Anda seberapa penting pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi seorang pendidik al-Qur'an?"

Jawaban:

Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan sangat penting karena memungkinkan saya untuk tetap terupdate dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan agama, meningkatkan metode pengajaran, serta memperdalam pemahaman tentang Al-Qur'an agar dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

5. Pertanyaan: "Apa tantangan terbesar Anda dalam pembelajaran Al-Qur'an dan bagaimana cara mengatasinya?"

Jawaban:

Salah satu tantangan terbesar saya adalah memotivasi siswa untuk tetap konsisten dalam menghafal dan memahami al-Qur'an. Saya mengatasi ini dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan bersemangat, menggunakan pendekatan yang beragam sesuai dengan gaya belajar siswa, serta memberikan dukungan yang berkelanjutan kepada mereka.

6. Pertanyaan: "Apakah hasil belajar peserta didik yang Anda ajarkan sudah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik?"

Jawaban:

Ya, dalam mengajar al-Qur'an, saya memastikan bahwa hasil belajar siswa mencakup semua aspek penting tersebut. Kami tidak hanya fokus pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an (ranah kognitif), tetapi juga pada penghayatan nilai-nilai (ranah afektif) dan pengembangan keterampilan membaca dan menghafal (ranah psikomotorik).

7. Pertanyaan: "Bagaimana Anda mengukur keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an?"

Jawaban:

Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an saya ukur melalui berbagai penilaian seperti tes tulis, ujian lisan, evaluasi hafalan, serta observasi terhadap aplikasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka. Saya juga melibatkan orang tua dalam proses evaluasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kemajuan siswa.

8. Pertanyaan: "Adakah faktor penghambat hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an?"

Jawaban:

Beberapa faktor penghambat termasuk motivasi siswa yang bervariasi, kesulitan dalam bahasa Arab, serta kurangnya dukungan dari lingkungan rumah. Saya berupaya mengatasi hal ini dengan pendekatan yang berbeda untuk setiap siswa, memberikan motivasi yang terus-menerus, dan berkolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

9. Pertanyaan: "Bagaimana cara penilaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an?"

Jawaban:

Saya menggunakan berbagai metode penilaian seperti tes formatif dan sumatif, ujian lisan, penugasan proyek, serta portofolio untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an dan kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

10. Pertanyaan: "Bagaimana menilai dampak profesionalisme Anda terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Al-Quran?"

Jawaban:

Dampak profesionalisme saya terlihat dalam kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, peningkatan dalam pemahaman mereka tentang al-Qur'an, serta dalam pengembangan karakter dan sikap spiritual mereka. Evaluasi ini membantu saya untuk terus meningkatkan praktik pengajaran saya demi memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

d. Bapak Handi

1. Pertanyaan: "Bagaimana sistem pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhlas?"

Jawaban:

Di SD Islam Al-Ikhlas, sistem pembelajaran Al-Qur'an kami dirancang untuk mengintegrasikan pendekatan akademis dan spiritual secara seimbang. Kami mengutamakan pemahaman tafsir, hafalan, dan aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari siswa. Setiap pembelajaran dipersonalisasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individual siswa.

2. Pertanyaan: "Apakah Anda sudah memiliki sertifikasi atau pelatihan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Ikhas?"

Jawaban:

Ya, saya telah mengikuti berbagai sertifikasi dan pelatihan yang berkaitan dengan pengajaran al-Qur'an. Saya mendalami metode pengajaran yang efektif, teknik hafalan yang terbukti, dan pemahaman mendalam tentang konteks sejarah dan budaya al-Qur'an. Pelatihan ini membantu saya memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam kepada siswa.

3. Pertanyaan: "Bagaimana Anda mendefinisikan profesionalisme dalam konteks pengajaran Al-Quran?"

Jawaban:

Profesionalisme dalam pengajaran Al-Qur'an bagi saya meliputi dedikasi untuk terus meningkatkan diri, integritas dalam menyampaikan materi dengan akurat dan komprehensif, serta keterlibatan aktif dalam pembinaan spiritual dan moral siswa. Ini juga mencakup komitmen untuk menjaga standar yang tinggi dalam pendidikan agama.

4. Pertanyaan: "Menurut Anda seberapa penting pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi seorang pendidik al-Qur'an?"

Jawaban:

Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan sangat penting karena memberi kesempatan untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran al-Qur'an, mengasah keterampilan teknis dalam pengajaran, dan mengadopsi metode-metode baru yang relevan dalam pendidikan agama. Ini juga membantu kita tetap terhubung dengan perkembangan terbaru dalam studi al-Qur'an.

5. Pertanyaan: "Apa tantangan terbesar Anda dalam pembelajaran Al-Qur'an dan bagaimana cara mengatasinya?"

Jawaban:

Tantangan terbesar saya adalah memastikan siswa tetap termotivasi dan konsisten dalam mempelajari al-Qur'an, terutama dalam menghadapi tuntutan hafalan dan pemahaman yang dalam. Saya mengatasi ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi siswa secara individual, dan bekerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan dukungan di rumah.

6. Pertanyaan: "Apakah hasil belajar peserta didik yang Anda ajarkan sudah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik?"

Jawaban:

Ya, saya berusaha agar pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya fokus pada aspek kognitif seperti pemahaman dan analisis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual (afektif) dan keterampilan fisik seperti kemampuan membaca dan menghafal (psikomotorik). Saya percaya ini penting untuk pengembangan holistik siswa.

7. Pertanyaan: "Bagaimana Anda mengukur keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an?"

Jawaban:

Saya menggunakan berbagai bentuk asesmen seperti ujian tulis, presentasi lisan, evaluasi hafalan, dan proyek kreatif untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang Al-Qur'an dan kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga mengadakan diskusi terbuka dan sesi evaluasi berkala dengan siswa untuk memonitor kemajuan mereka.

8. Pertanyaan: "Adakah faktor penghambat hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an?"

Jawaban:

Beberapa faktor penghambat termasuk motivasi siswa yang bervariasi, kesulitan dalam bahasa Arab, dan kurangnya waktu untuk hafalan yang memadai. Untuk mengatasinya, saya memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan, memfasilitasi kelompok belajar, dan bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah.

9. Pertanyaan: "Bagaimana cara penilaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an?"

Jawaban:

Saya menggunakan berbagai teknik penilaian seperti tes tertulis, ujian lisan, penugasan proyek, dan portofolio untuk mengevaluasi kemajuan siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran al-Qur'an. Pendekatan ini membantu saya untuk memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan oleh setiap siswa.

10. Pertanyaan: "Bagaimana Anda menilai dampak profesionalisme Anda terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Al-Quran?"

Jawaban:

Dampak profesionalisme saya terlihat dalam pencapaian siswa dalam menguasai al-Qur'an, peningkatan moral dan spiritual mereka, serta kesediaan mereka untuk menerapkan ajaran yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Saya mengukur ini melalui evaluasi reguler, umpan balik dari siswa dan orang tua, serta perbandingan dengan standar prestasi yang telah ditetapkan.

**C. Lampiran 3: Foto Penelitian
Gambar Proses Pembelajaran**







Foto Kelompok Kerja Guru



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhamad Sultoni Aulia
Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 09 Desember 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Cabe 3 No. 79a RT. 04 / RW. 04, Pondok
Cabe Ilir, Pamulang, Tangerang Selatan
Email : Thonisultoni9@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

Formal :

1. MI Mathlaul Anwar 1 Kota Bogor
2. SMP Negeri 14 Kota Bogor
3. MA Negeri 2 Kota Bogor
4. Institut PTIQ Jakarta
5. Universitas PTIQ Jakarta

Non Formal :

1. Pesantren Al-Qur'an Nurmedina, Tangerang Selatan

Riwayat Mengajar

1. Pesantren Al-Qur'an Nurmedina, Tangerang Selatan
2. Sekolah Cita Mulia, Tangerang Selatan
3. SD Islam Al-Ikhlas Cipete, Jakarta Selatan

PROFESIONALISME PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN AL-
QUR'AN DAN DAMPAKNYA TERHADAP HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK DI SD ISLAM AL-IKHLAS CIPETE JAKARTA
SELATAN

ORIGINALITY REPORT

12%	11%	4%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	3%
2	www.jptam.org Internet Source	1%
3	repository.uindatokarama.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
5	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
6	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
7	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1%
8	e-journal.staima-alhikam.ac.id Internet Source	<1%
9	theses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%